

# Pertanian Organik

*by* Muntoro Muntoro

---

**Submission date:** 23-Feb-2023 08:43AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2020871351

**File name:** DRAFT\_BUKU\_PERTANIAN\_ORGANIK\_Solusi\_Alternatif\_Pertanian.pdf (1.35M)

**Word count:** 26731

**Character count:** 164234

# **PERTANIAN ORGANIK**

## **Solusi Alternatif Pertanian**

**Muntoro**



**PERTANIAN ORGANIK**  
**Solusi Alternatif Pertanian**

**Penulis** : Muntoro  
**Editor** : Umar Abduloh, S.Pd., Gr.  
**Desain Sampul** : Rizal Fahmi AS  
**Tata Letak** : Elan Figur

**ISBN : 978-623-6477-01-4**

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2021**

**Redaksi:**

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : [www.pustakaaksara.co.id](http://www.pustakaaksara.co.id)

Surel : [info@pustakaaksara.co.id](mailto:info@pustakaaksara.co.id)

**Anggota IKAPI**

Cetakan Pertama : 2021

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul "Pertanian Organik (Solusi Alternatif Pertanian)". Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Pertanian organik sudah waktunya menjadi alternatif bentuk pengelolaan lahan masa kini dan utamanya masa yang akan datang. Walaupun sistem ini mulai dikembangkan dan menunjukkan tren yang cukup menggembirakan, namun tidak serta merta menjadi dominan. Banyak motif yang mempengaruhi petani dalam berusahatani organik. Motif yang penting untuk digali selain motif ekonomi, kesehatan dan lingkungan, adalah motif warm-glow. Tujuan penulisan buku ini untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara motif ekonomi, kesehatan, lingkungan dan warm-glow. Tujuan selanjutnya untuk mengetahui pengaruh motif ekonomi, kesehatan, lingkungan, warm-glow dan kepuasan petani terhadap intensi petani melanjutkan usahatani organik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iv</b>

### BAB I

<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Keunggulan Sistem Pertanian Organik .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Peralihan Ke Sistem Usahatani Organik .....</b>	<b>3</b>

### BAB II

<b>USAHA TANI ORGANIK .....</b>	<b>10</b>
A. Usahatani Organik .....	10
B. Faktor Pendorong Usahatani Organik .....	16
C. Motif petani berusaha tani organik .....	25
D. Intensi Petani Dalam Bertani organik .....	41

### BAB III

<b>PERTANIAN ORGANIK Indonesia .....</b>	<b>44</b>
A. Keadaan pertanian Kabupaten Sleman .....	48
B. Keadaan pertanian Kabupaten Semarang .....	57
C. Keadaan pertanian Kabupaten Magelang .....	62
D. Karakteristik petani .....	64

### BAB IV

<b>BERBAGAI MOTIF PETANI DALAM BERUSAHA TANI ORGANIK .....</b>	<b>71</b>
A. <b>Besarnya Motif Ekonomi Petani .....</b>	<b>71</b>
B. <b>Besarnya Motif Kesehatan Petani .....</b>	<b>73</b>
C. <b>Besarnya Motif Lingkungan Petani .....</b>	<b>75</b>
D. <b>Eksistensi Motif Warm-Glow Di Pertanian Organik .....</b>	<b>75</b>
E. <b>Besarnya Motif Warm-Glow Petani .....</b>	<b>82</b>
F. <b>Kepuasan Petani Berusahatani Organik .....</b>	<b>85</b>
G. <b>Tingkat Kepuasan Petani Berusahatani Organik .....</b>	<b>86</b>
H. <b>Tingkat Intensi Petani Melanjutkan Usahatani Organik ....</b>	<b>87</b>

<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>92</b>

**PERTANIAN ORGANIK**  
**Solusi Alternatif Pertanian**

**Muntoro**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Keunggulan Sistem Pertanian Organik

Pertanian organik sudah waktunya menjadi alternatif bentuk pengelolaan lahan masa kini dan utamanya masa yang akan datang dengan menggunakan bahan organik serta menghindari bahan yang berasal dari kimiawi sintetis. Dunia telah berubah menuju pertanian organik yang merupakan sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, yang memberikan perhatian terhadap kesehatan manusia, hewan, tanaman dan lingkungannya dengan memproduksi secara alami sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, baik kualitas maupun kuantitasnya, serta berkelanjutan (Rochayati, 2015).

Banyak hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari segala sisi, sistem pertanian organik memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan sistem pertanian konvensional (Lotter, 2003). Keunggulan sistem usahatani organik dibandingkan dengan sistem konvensional paling tidak dapat digolongkan dalam 3 bidang utama yaitu ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Keunggulan dalam bidang ekonomi misalnya, disebutkan bahwa faktor utama petani bersedia mengkonversi usahatannya ke pertanian organik di negara-negara Uni Eropa dan Swiss adalah motif ekonomi, terutama adanya subsidi yang dibayarkan pemerintah (Karki, Schleenbecker & Hamm, 2011; MacRae *et al.* 2007; Binta & Barbier, 2015). Keunggulan di bidang kesehatan disebutkan bahwa meningkatnya kepedulian terhadap kesehatan dan kebutuhan untuk mengkonsumsi produk makanan sehat menyebabkan peningkatan permintaan akan produk pangan organik (Paul & Rana, 2012; Verhoef & Doorn, 2016). Perubahan perilaku konsumen ini memotivasi petani untuk beralih ke usahatani organik. Akibat sentimen negatif dalam pemberitaan media tentang residu pestisida tinggi yang ditemukan dalam teh yang diusahakan secara konvensional yang diekspor oleh

Negara Nepal menyebabkan Asosiasi Produsen teh Himalaya Orthodox (HOTPA), sebuah organisasi payung dari produsen teh di Nepal membuat sebuah keputusan pada tahun 2007 untuk sepenuhnya menerapkan usahatani organik pada tahun 2012. Keunggulan di bidang lingkungan misalnya, disebutkan oleh Rigby & Cáceres (2001) dan Lynch (2009). Ulasan lebih dari 300 laporan tentang keunggulan sistem pertanian organik dibandingkan dengan sistem pertanian konvensional dalam hal perbaikan lingkungan yang luar biasa ditulis oleh Stolze *et al.* (2000).

72

Ketika disadari bahwa sistem usahatani organik lebih baik dan unggul dibandingkan dengan sistem usahatani konvensional, maka sistem ini mulai dikembangkan dan menunjukkan tren yang cukup menggembirakan. Selama dua dekade terakhir, produksi organik telah menarik perhatian yang meningkat di seluruh dunia. Terbukti pada tahun 1999 baru terdapat sekitar 11 juta ha lahan yang disertifikasi secara organik, angka ini meningkat hingga 50,9 juta ha pada tahun 2015. Hampir 2,4 juta produsen di dunia dilaporkan tumbuh sesuai dengan prinsip organik pada tahun 2015, dan sebagian besar dari petani tersebut berada di negara berkembang (Issa & Hamm, 2017).

Perkembangan usahatani organik di Amerika Serikat dan Eropa misalnya, sudah jauh lebih maju. Pada tahun 2014 Amerika Serikat telah memiliki sebanyak 14.093 produsen usahatani organik yang menghasilkan \$US 5,5 miliar atau sekitar Rp73,4 trilyun produk organik. Sebanyak 12.634 produsen usahatani organik tersebut sudah memiliki sertifikasi organik dan sisanya sebanyak 1.459 dibebaskan dari sertifikasi karena nilai penjualan produksi kotornya masih kurang dari \$5.000 per tahun (USDA-NASS, 2015). Sementara di Eropa pada tahun yang sama memiliki hampir sebanyak 340.000 produsen usahatani organik. Penjualan ritel produk organiknya mencapai nilai €26,2 miliar atau sekitar Rp424,4 trilyun, padahal luas lahan organik di Eropa saat itu baru mencapai sekitar 2,4% dari total luas lahan pertaniannya (Meredith & Willer, 2016).

Masih pada tahun yang sama, walaupun data pasar tidak tersedia untuk setiap negara, tetapi diyakini bahwa pasar di Asia terus berkembang. Salah satu negara yang memberikan data nilai penjualan ritel produk organiknya yaitu China €3,7 miliar atau sekitar Rp59,9 Trilyun. Hal ini menjadikan negara itu sebagai pasar produk organik terbesar keempat di dunia, setelah Amerika Serikat, Jerman dan Perancis (Willer & Lernoud, 2016).

Sesuai dengan keunggulan sistem organik dibandingkan dengan sistem konvensional yang digolongkan dalam tiga bidang utama yakni ekonomi, kesehatan dan lingkungan, maka paling tidak dalam tiga bidang utama itu pula motif petani untuk beralih ke sistem organik digolongkan. Aspek ekonomi yang meliputi persepsi pertanian organik sebagai sistem dengan rendah input (*low input*) yang menguntungkan, serta peluang untuk memperoleh premi pada usahatani organik menjadi pertimbangan utama untuk melakukan konversi ke usahatani organik (Fisher, 1989; Meredith & Willer, 2016). Aspek ekonomi ditetapkan sebagai motif yang paling relevan dalam mengadopsi sistem usahatani organik, terutama produksi organik yang didedikasikan untuk ekspor dan pasar domestik yang sedang berkembang (IFAD-Near East and North Africa Division Programme Management Department, 2009; Bolwig *et al.*, 2009; Oelofse *et al.*, 2010; Hattam *et al.*, 2012). Motif yang berorientasi terhadap kepentingan diri sendiri seperti kepedulian terhadap kesehatan diri dan keluarga mendorong konsumsi organik. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang sadar tentang kesehatan pribadinya memiliki preferensi lebih besar terhadap makanan organik daripada konvensional (Schifferstein & Oude Ophuis, 1998). Dalam hal ini petani sebagai produsen produk pangan organik, sekaligus sebagai konsumen pangan organik karena petani juga mengkonsumsi hasil pertanian mereka terutama petani padi.

## B. Peralihan Ke Sistem Usahatani Organik

Faktor kesadaran lingkungan juga memainkan peran dalam memotivasi petani untuk beralih ke pertanian organik. Hal ini ditemukan terutama di negara-negara maju (Best, 2010; Cranfield *et al.*, 2010; Koesling *et al.*, 2008; Läpple, 2010). Dengan kesadaran lingkungan yang tinggi pada diri petani menyebabkan petani bersedia menjalankan usahatannya



secara organik dan ramah lingkungan. Petani menjadi peduli dengan upaya-upaya untuk mengembalikan kesuburan tanah tanpa harus merusak lingkungan dan mengurangi erosi tanah yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Kesadaran ini bahkan muncul pada petani dengan tingkat pendidikan formal yang rendah, karena petani mengalaminya sendiri saat masih berusahatani secara konvensional (Sarker & Itohara, 2008).

Motif ekonomi, kesehatan dan lingkungan yang mendorong petani<sup>45</sup> berusahatani secara organik berjalan secara bersama-sama saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, petani yang berusahatani secara organik dalam rangka memenuhi permintaan konsumen yang meningkat akibat meningkatnya kesadaran<sup>43</sup> akan kesehatan dan lingkungan sesungguhnya berharap akan harga produk organik yang lebih tinggi daripada harga produk konvensional yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatannya. Dalam hal ini berarti petani berusahatani organik lebih terdorong oleh sebuah motif ekonomi.

Hubungan antar motif ini bisa saling mendukung, tetapi di lain tempat dan kondisi yang berbeda, antar motif dapat saja berhubungan secara negatif. Adanya dua kepentingan yang seolah-olah saling bertentangan yaitu kepentingan akan tercukupinya kebutuhan pangan semua manusia di dunia sehingga memaksa suatu pihak untuk mengembangkan usahatani konvensional di satu sisi dan kepentingan akan ketersediaan pangan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi sehingga mendorong pihak lainnya mengembangkan usahatani organik di sisi lainnya (Vasilikiotis, 2000; Kirchmann *et al.*, 2008).

Perkembangan usahatani organik di negara-negara berkembang agak berbeda dengan perkembangan usahatani organik di negara-negara maju. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan masing-masing negara memberikan dukungan kepada petani baik dalam bentuk regulasi dan kebijakan maupun dalam bentuk subsidi dan kemudahan akses pasar bagi produk-produk organik petani. Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing negara ini akan mengakibatkan

perbedaan motif petani untuk mengkonversi lahannya ke dalam sistem usahatani organik (Casagrande *et al.*, 2016). Kemungkinan perbedaan latar belakang dan kemampuan memotivasi petani agar bersedia beralih ke sistem organik ini merupakan salah satu penyebab mengapa sistem usahatani organik tidak serta merta dengan mudah dapat dikembangkan di suatu wilayah, padahal sudah diketahui keunggulannya dibandingkan dengan usahatani konvensional.

Rintisan usahatani organik telah dilakukan sejak tahun 1980 di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Gerakan usahatani organik waktu itu lebih merupakan bentuk penolakan dari kemapanan program keamanan pangan pemerintah melalui BIMAS/INMAS yang dimulai sejak 1970-an (Nindito, 2004). Tetapi, hingga kini usahatani organik tersebut belum menunjukkan perkembangan yang berarti baik dari segi luas lahan yang disertifikasi, produktivitas maupun produksinya. Jika saat ini dinilai bahwa revolusi hijau telah membawa dampak negatif terhadap keberlanjutan pertanian di masa mendatang seperti munculnya residu pestisida dan degradasi lahan, maka disadari bahwa dampak tersebut tidak dengan serta merta dapat dihilangkan mengingat petani telah sekian lama terbiasa dengan praktik-praktik pertanian konvensional yang dominan menggunakan bahan-bahan kimia sintetis.

Paradigma pertanian organik bertolak belakang dengan pertanian konvensional. Pada sistem pertanian organik dikembangkan prinsip bertani yang harmonis dengan alam, sedangkan pada sistem pertanian konvensional menggunakan prinsip yang mendominasi alam (Niggli, 2015). Untuk dapat menyatu secara harmonis dengan alam, bukan mendominasi atau bahkan mengeksploitasi alam beserta isinya tanpa perhitungan, maka diperlukan suatu kebaikan hati para pelaku usahatani organik. Oleh karenanya dalam kajian ini dirasakan cukup penting untuk menggali motif petani selain dari ketiga motif yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini mengingat pertama, kemampuan pemerintah dalam memberikan bantuan berupa subsidi kepada petani pada tahap awal konversi ke



usahatani organik sangat terbatas. Kedua, seharusnya petani organik memenuhi paradigma kemandirian (Niggli, 2015) yang dengan atau tanpa bantuan pemerintah petani seharusnya tetap bersemangat untuk mengembangkan usahatani secara organik sebagaimana telah ditunjukkan oleh sebagian kecil petani di Jawa Tengah dan Daerah istimewa Yogyakarta dengan sikap penentangannya kepada pemerintah saat sedang digencarkannya gerakan keamanan pangan oleh pemerintah melalui BIMAS/INMAS (Nindito, 2004). Ketiga, penundaan dalam penerapan pertanian organik membawa dampak negatif yang akan meluas jika dikaitkan dengan daya dukung lahan yang semakin rendah dan tingkat pencemaran lingkungan yang sudah sedemikian besar, yang akan memperparah kondisi lahan pertanian. Akibatnya, produk pertanian yang dihasilkan terancam tidak sehat dan tidak aman untuk dikonsumsi.

Motif yang penting untuk digali ini bisa dikatakan sebagai *beyond economic motive* yang tidak hanya sekedar mengutamakan keuntungan ekonomi, atau kepentingan pribadi dan keluarganya semata untuk berusahatani organik melainkan mengandung nilai-nilai moral dan etika luhur yang oleh (Freyer, Bingen, & Klimek, 2015) dikatakan sebagai etika organik. Motif ini juga dapat disebut sebagai *connector motive* yang menghubungkan ketiga motif sebelumnya agar petani tetap dapat termotivasi ketika menghadapi berbagai permasalahan yang muncul terutama di awal masa konversi dari usahatani konvensional menjadi usahatani organik seperti kesulitan teknis budidaya, meningkatnya biaya usahatani, menurunnya produktivitas dan sebagainya (Fairweather & Campbell, 1996; Sullivan, 1996), dan terutama agar antar motif dapat selalu terhubung secara positif. Motif idealis dan filosofis yang dimaksud adalah motif *warm-glow*.

Kajian organik yang tidak mengikutsertakan etika organik di dalamnya akan menjadi sebuah pandangan instrumentalis dan bukan karena kesadaran organik. Pandangan instrumentalis ini dicirikan antara lain jika ada petani yang bersedia mengkonversi lahannya ke organik, maka alasan utamanya agar

dapat diikuti dalam program untuk mendapatkan bantuan pemerintah, terutama untuk pembiayaan sertifikasi lahan (Freyer *et al.*, 2015). Jika ada konsumen yang mengkonsumsi produk organik, maka hal itu semata-mata demi kepentingan pribadi dan keluarganya saja, bukan karena perhatian dan kebaikan hatinya kepada pihak di luar dirinya baik itu sesama manusia ataupun terhadap kelestarian lingkungan hidup (Magnusson., 2003; Gilg *et al.*, 2005). Berkembangnya pandangan instrumentalis pada diri para pelaku dalam sistem usahatani organik mulai dari petani sebagai produsen, saluran pemasaran hingga konsumen akhir dikhawatirkan akan mengabaikan dampak-dampak negatif dari internasionalisasi, komodifikasi dan industrialisasi pangan dan usahatani organik termasuk dampak sosial dan lingkungannya yang kritis. Pandangan instrumentalis juga ditengarai sebagai penyebab terjadinya konvensionalisasi lahan organik serta munculnya kajian tentang usahatani organik, tetapi dengan pola pikir atau kerangka kerja konvensional yang tidak mengikutsertakan nilai-nilai organik di dalamnya (Raynolds, 2004). 76

Mengingat bahwa peralihan dari sistem pertanian konvensional menuju pertanian organik menimbulkan perubahan-perubahan, baik perubahan dalam tata cara teknis pertanian yang dilakukan, maupun perubahan dalam struktur kelembagaan petani. Sebagai contoh, jika dalam pertanian konvensional petani menggunakan benih unggul berlabel, pupuk kimia, obat-obat kimia pembasmi hama dan penyakit tanaman yang kesemuanya itu diproduksi oleh perusahaan besar, maka pada pertanian organik, petani menggunakan bibit unggul lokal masing-masing wilayah, pupuk serta obat-obat pengendali hama dan penyakit yang dibuat dari bahan-bahan organik yang ternyata dapat mereka buat sendiri (García *et al.*, 2018). Bahkan di beberapa tempat telah pula ditemukan kelompok tani yang berhasil membuat input pertanian yang bahkan dapat mereka jual kepada kelompok tani lainnya. Perubahan-perubahan ini memungkinkan petani untuk lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan mereka kepada

perusahaan input kimia dan dapat menciptakan lapangan kerja baru di pedesaan. Kemandirian petani ini menjadi penting dalam rangka pemberdayaan petani yang notabene merupakan pihak yang selama ini paling rentan dalam siklus produksi bahan pangan di Indonesia. Kemandirian petani ini merupakan awal dari dilanjutkannya kembali usahatani organik oleh petani.

Perbedaan antara pertanian konvensional yang bersifat instan serta jangka pendek dibandingkan dengan pertanian organik yang lebih bersifat jangka panjang menimbulkan dampak tersendiri bagi petani yang akan beralih ke usahatani organik. Misalnya jarak waktu pemberian pupuk kimia dengan perubahan nyata pada fisik tanaman cukup singkat, sementara pengaruh pupuk organik yang diberikan pada pertanian organik lebih lama munculnya (García *et al.*, 2018). Tetapi dalam jangka panjang, usahatani organik akan menghasilkan produktivitas yang semakin meningkat. Dengan kondisi sosial ekonomi petani yang serba terbatas terutama petani sempit, tidak mudah bagi mereka untuk dapat menerima sistem organik begitu saja karena sudah terbiasa dengan sistem usahatani konvensional. Peran pemerintah dalam mendukung sepenuhnya program usahatani organik merupakan kunci utama dari maju tidaknya usahatani organik di negeri ini. Tetapi, jika petani sebagai pelaku usahatani sekaligus sebagai pengguna teknologi usahatani organik hanya mengandalkan dukungan pemerintah tanpa berusaha untuk dapat mandiri, maka sangat sulit usahatani organik dapat dikembangkan secara meyakinkan.

Dalam tradisi Jawa ada nilai-nilai yang identik dengan motif *warm-glow*. Nilai-nilai tersebut sudah sejak lama dianut oleh petani yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Maka menjadi relevan jika pengembangan usahatani organik Indonesia khususnya di Jawa mengikutsertakan indikator-indikator yang membentuk motif *warm-glow* seperti mendahulukan kepentingan bersama, merasa berterima kasih kepada Tuhan, perasaan kasih sayang kepada

semua makhluk, keberkahan, kemanfaatan hidup dan perasaan menerima hasil yang didapatkan (Endraswara, 2016).



## BAB II USAHA TANI ORGANIK

### A. Usahatani Organik

Pengertian usahatani organik menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM) adalah sistem usahatani holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversitas, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. FAO menggunakan istilah usahatani organik sebagai sistem manajemen produksi holistik yang menghindari penggunaan pupuk sintetis, pestisida dan organisme yang dimodifikasi secara genetik, meminimalkan polusi udara, tanah dan air, serta mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas masyarakat yang saling berketertarikan antara tanaman, hewan dan manusia. Istilah usahatani digunakan dalam arti yang lebih luas untuk mencakup tanaman/ sistem ternak, budidaya organik dan panen organik hasil hutan non-kayu. Produk usahatani dalam hal ini termasuk makanan, serat dan bahan baku obat serta kosmetik. Artinya, usahatani organik bukan hanya tentang produksi, tetapi juga mencakup seluruh rantai pasokan makanan, mulai dari proses produksi dan penanganan melalui kontrol kualitas dan sertifikasi, hingga ke pemasaran dan perdagangannya (Scialabba, 2007).

Lotter (2003) merangkum tulisan Stolze *et al.* (2000) yang melaporkan ulasan lebih dari 300 laporan tentang keunggulan usahatani organik dibandingkan usahatani konvensional dalam hal perbaikan lingkungan yang luar biasa. Tabel 2.1 menunjukkan bahwa terdapat 12 dari 18 indikator yang secara signifikan lebih baik terdapat pada usahatani organik dibandingkan pada usahatani konvensional. Tidak ada satupun indikator lingkungan tersebut yang lebih buruk atau bahkan jauh lebih buruk yang terdapat pada sistem usahatani organik dibandingkan pada sistem usahatani konvensional.

2  
Tabel A.1

Perbandingan penilaian indikator lingkungan antara sistem usahatani organik dan usahatani konvensional.

Indikator	Kinerja Usahatani Organik Dibandingkan Konvensional				
	++	+	0	-	--
<b>Ekosistem</b>					
Keanekaragaman flora		√			
Keanekaragaman fauna		√			
Keanekaragaman habitat			√		
Lansekap			√		
<b>Tanah</b>					
Bahan organik		√			
Aktivitas biologi	√				
Struktur			√		
Erosi		√			
<b>Air Tanah dan Air Permukaan</b>					
Pelindian nitrat		√			
Pestisida	√				
<b>Iklim dan Udara</b>					
CO <sub>2</sub>		√			
N <sub>2</sub> O			√		
CH <sub>4</sub>			√		
NH <sub>3</sub>		√			
Pestisida	√				
<b>Input dan Output Usahatani</b>					
Penggunaan nutrisi		√			
Penggunaan air			√		
Penggunaan energi		√			

Sumber: (Lotter, 2003)

18

Keterangan:

++ : Jauh lebih baik

+ : Lebih baik

0: Sama

-: Lebih buruk

--: Jauh lebih buruk

7

Tujuan utama dari usahatani organik meliputi: (1) produksi makanan berkualitas tinggi dalam jumlah yang cukup selaras dengan sistem alam dan siklusnya, (2) meningkatkan siklus biologis dalam sistem usahatani yang melibatkan

mikroorganisme, flora tanah dan fauna, tumbuhan serta hewan, (3) memelihara kesuburan tanah jangka panjang dan keragaman genetik dari sistem produksi dan sekitarnya termasuk tanaman dan satwa liar, (4) mempromosikan penggunaan secara sehat dengan perawatan yang tepat terhadap sumber daya air dan semua kehidupan di dalamnya, (5) menciptakan keseimbangan yang harmonis antara produksi tanaman dan peternakan, dan (6) meminimalkan segala bentuk pencemaran (Willer & Lernoud, 2016).

Organisasi pangan dunia (FAO) men<sup>6</sup>tip dari *Codex Alimentarius* (CA) menyimpulkan bahwa sistem produksi organik dirancang untuk:

1. Meningkatkan keanekaragaman hayati dalam seluruh sistem;
2. Meningkatkan aktivitas biologi tanah;
3. Mempertahankan kesuburan tanah dalam jangka panjang;
4. Mendaur ulang limbah tanaman dan asal hewan untuk kembali ke tanah sebagai nutrisi, sehingga meminimalkan penggunaan sumber daya yang tidak terbarukan;
5. Mengandalkan sumber daya terbarukan dalam sistem usahatani yang di<sup>11</sup>nggarakan secara lokal;
6. Mempromosikan penggunaan tanah, air dan udara secara sehat serta meminimalkan segala bentuk pencemaran yang mungkin timbul dari praktik usahatani;
7. Menangani produk usahatani dengan penekanan pada metode pengolahan yang cermat untuk menjaga integritas organik dan kualitas penting dari produk di semua tahapan;
8. Mapan pada setiap proses usahatani yang ad<sup>6</sup> melalui periode konversi, masa peralihan sesuai yang ditentukan oleh faktor-faktor spesifik lokasi seperti sejarah tanah dan jenis tanaman dan/atau ternak yang akan diproduksi (Dabbert *et al.*, 2003).

Selain itu, usahatani organik memiliki fungsi-fungsinya yaitu:

1. Sebagai media budidaya berbagai jenis tanaman dan hewan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia;
2. Sebagai penyedia kenyamanan (*amenitas*) dalam hal citarasa;
3. Memiliki fungsi sosial ekonomi dan budaya seperti:
  - a. Pelestarian varietas unggul masing-masing wilayah berbeda-beda sehingga dengan penerapan usahatani organik menambah kekayaan varietas padi unggul di masing-masing daerah. Hal ini akan mengurangi risiko kegagalan panen yang berskala luas.
  - b. Meningkatkan kemandirian petani dengan kemampuannya yang meningkat dalam hal penyediaan bibit, pupuk dan pestisida organik sendiri. Dengan usahatani organik, menyebabkan petani tidak lagi selalu tergantung dengan perusahaan penyedia bibit unggul bersertifikat, perusahaan penyedia pupuk kimia buatan dan perusahaan pestisida kimia. Hal ini berdampak terhadap penurunan biaya input petani.
  - c. Menyebabkan peningkatan kesejahteraan petani melalui pengurangan biaya input usahatani secara akumulatif, harga produk organik yang lebih tinggi dan produktivitas usahatani organik yang semakin lama (*dalam jangka panjang*) semakin tinggi akibat dari tingkat kesuburan tanah yang terpelihara secara berkesinambungan.
4. Menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah melalui berbagai jalan;
5. Memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah;
6. Melestarikan sumberdaya tanah dan air melalui pencegahan dari kerusakan tanah dan air akibat penggunaan bahan kimia input usahatani yang berbahaya seperti pupuk dan pestisida kimia buatan. Usahatani organik tidak menggunakan bahan-bahan kimia buatan, melainkan menggunakan bahan alami/organik;
7. Melestarikan keanekaragaman hayati;



8. Usahatani organik dapat dijadikan sebagai wahana wisata alam yang memberikan edukasi dalam hal produksi organik. Pengembangan wisata ini perlu didukung dengan pengembangan tanaman refugia, sekaligus untuk keindahan dan juga menjadi musuh alami, dan pestisida alami (Nurhidayati *et al.*, 2008).

Dengan sangat tepat Niggli (2015) menggambarkan perbedaan paradigma 54 usahatani organik dengan usahatani konvensional yang disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Perbedaan paradigma usahatani organik dan konvensional

<b>Usahatani Organik</b>	<b>Usahatani Konvensional</b>
Desentralisasi	Sentralisasi
Independen/Mandiri	Dependen
Komunitas	Kompetisi
Harmonis dengan alam	Mendominasi alam
Diversitas	Spesialisasi
<i>Restraint/ Berhemat</i>	Eksplotatif

*Sumber: (Niggli, 2015)*

Berbagai hambatan muncul pada saat petani akan beralih dari usahatani konvensional 19 menuju usahatani organik. Hambatan tersebut berasal dari dalam diri petani dan dari luar diri petani. Di negara-negara Eropa yang termasuk dalam keanggotaan IFOAM ditemukan berbagai hambatan diantaranya adalah: (1) Inefisiensi dalam rantai pasokan organik yang meliputi: biaya operasional tinggi; kurangnya keselarasan antara penawaran dan permintaan; lemahnya pasokan; kurangnya kolaborasi diantara anggota rantai; nilai dan motivasi yang berbeda antar pelaku dalam rantai; kurangnya arus informasi. (2) Usahatani organik terutama dikembangkan pada tingkat produksi primer. (3) Transparansi pasar yang buruk menyebabkan kurangnya informasi untuk berinvestasi di masa depan. Mengetahui segala hambatan tersebut menjadi penting

dalam rangka mencari solusi bagi perkembangan usahatani organik (Willer & Lernoud, 2019).

Peralihan dari sistem usahatani organik kembali menjadi usahatani konvensional juga pernah terjadi (*konvensionalisasi*). Andalusia (*Spanyol bagian Selatan*), yang merupakan salah satu produsen organik terbesar di Eropa menghadapi konvensionalisasi usahatani organik ini. García *et al.* (2018) mencatat beberapa ketidakseimbangan yang dapat menyebabkan usahatani organik kembali kepada usahatani konvensional diantaranya adalah:

1. Perbedaan produktivitas antara sektor organik dan sektor usahatani secara keseluruhan. Upaya pemerintah setempat mengatasi hal ini adalah dengan memberikan subsidi kepada petani organik. Disinyalir, luas usahatani organik Andalusia saat ini telah mencapai 23%, karena petaninya mengandalkan subsidi pemerintah. Walaupun demikian, masih cukup banyak petani yang tidak mau beralih ke usahatani organik karena subsidi yang diberikan dipandang sangat kecil dan rancangan peraturannya dipandang buruk, misalnya penerima subsidi tidak diharuskan untuk terlibat dalam praktik penanaman yang meningkatkan keberlanjutan, seperti mempertahankan tanaman penutup tanah (*cover crop*), mengendalikan erosi tanah, dan mempertahankan tingkat bahan organik atau tingkat keanekaragaman hayati yang sesuai.
2. Produksi organik yang dipisahkan dari teritori usahatani - peternakan. Integrasi antara produksi ternak dan tanaman menghasilkan dasar untuk desain agro-ekologis karena banyaknya keuntungan yang ditawarkannya dalam hal efisiensi produksi dan energi, mengurangi penggunaan input dari luar usahatani. Tetapi, pemisahan usahatani dan peternakan (*spesialisasi*), yang semakin mencirikan produksi konvensional, merupakan ciri yang juga menyebar ke produksi organik. Contoh diberikan oleh De Wit & Verhoog (2007) di Belanda, di mana intensifikasi produksi ayam organik memerlukan input dari luar (*eksternal*) dalam jumlah

besar terutama untuk pakan, sehingga peternakan ayam tersebut menghasilkan surplus pupuk yang besar. Jika tidak dimanfaatkan sebagai input usahatani, maka surplus pupuk tersebut akan menjadi limbah yang mengganggu peternakan; Sementara itu di tempat lain, ketika tanaman dalam skala luas, terputus dari produksi ternak, pada gilirannya membutuhkan sejumlah besar pupuk yang harus dibawa ke lahan usahatani dengan jarak yang jauh dan memerlukan biaya transportasi yang tinggi.

3. Beberapa paradoks dalam distribusi makanan organik misalnya: (i) produk organik diperlakukan seperti produk konvensional dalam hal harga. Produk yang diproduksi secara organik membawa banyak manfaat lingkungan kepada masyarakat, tetapi keberlanjutan ekonomi petani organik akan terpengaruh, apabila petani tidak menerima harga premium. Otonomi petani dapat menurun dalam proses pemasaran, jika petani menjual produk mereka sebagai produk konvensional dan pada saluran konvensional pula. Hal ini akan mereplikasi risiko sebagaimana yang dijelaskan oleh Allen (2000), Rigby & Bown (2003) dan García *et al.* (2018); (ii) Kurangnya hubungan antara permintaan dan produksi lokal; (iii) Orientasi terhadap ekspor dan saluran berskala besar.

## B. Faktor Pendorong Usahatani Organik

Motif utama petani beralih ke usahatani organik digolongkan menjadi dua bagian besar yaitu motif ekonomi dan motif non ekonomi. Kelompok pertama mencakup petani yang memberikan perhatian utamanya pada hal-hal seperti harga produk organik yang dipasarkan dan laba yang bakal diterima, apakah lebih baik atau sebaliknya, serta subsidi pemerintah yang bakal diterimanya jika beralih ke usahatani organik (Vidya <sup>13</sup>etham, 2017).

Faktor-faktor <sup>78</sup>ng mendukung petani beralih ke pertanian organik di negara-negara berkembang berbeda dengan faktor-faktor pendorong yang ada di negara maju,

terutama berkaitan dengan lingkungan kebijakan, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan subsidi untuk konversi, akses ke pasar, permintaan domestik yang kuat untuk produk organik, sumber daya keuangan petani, fasilitas pelatihan yang sesuai, dan akses ke layanan penyuluhan. (Thamaga-Chitja & Hendriks, 2008).

Kepemilikan tanah menentukan kemakmuran ekonomi petani, maka hanya petani luas dan cukup modal yang mampu mengambil risiko dalam proses konversi ke usahatani organik (Karki & Dhakal, 2009). Artinya, petani luas lebih cenderung mengadopsi teknologi organik. Persepsi usahatani organik yang muncul adalah sebagai sistem usahatani yang rendah input dan menguntungkan serta kemungkinan memperoleh premi organik yang lebih tinggi (Fisher, 1989).

Rendahnya efisiensi ekonomi usahatani menyebabkan rendahnya antusiasme dalam pengembangan usahatani organik di kalangan petani. Hal ini merupakan risiko potensial untuk ketahanan pangan China. Perkembangan ekonomi pedesaan yang terbelakang membatasi peningkatan kesadaran lingkungan petani. Kualitas tenaga kerja pedesaan yang buruk menyebabkan kurangnya partisipasi petani lokal dalam usahatani organik. Saran untuk pembangunan usahatani organik meliputi pembentukan mekanisme subsidi pasar dan usahatani yang masuk akal, pendidikan dasar dan kejuruan bagi orang dewasa muda, pengajaran usahatani yang efektif dan lembaga pendidikan lingkungan serta mekanisme komunikasi dua arah antara petani dan pemerintah (Ma *et al.*, 2009). Dalam kondisi seperti ini, maka adanya insentif ekonomi, dan dukungan pemerintah akan meningkatkan minat petani dalam penerapan usahatani organik yang berkelanjutan (Rodriguez *et al.*, 2009).

Penulis seperti Ravenscroft (2004) dan Yussefi-Menzler (2010) merekomendasikan bahwa pertanian organik tidak hanya merupakan resolusi bagi negara-negara maju yang lebih kaya tetapi juga efektif bagi negara-negara berkembang bahkan



negara miskin untuk menyajikan pembangunan yang berkelanjutan secara ekonomis, sosial dan ekologis.

Kemudahan dan kesederhanaan teknis dalam usahatani merupakan faktor penting untuk menaikkan tingkat adopsi atau praktik budidaya organik. Kompleksitas dan risiko yang relatif tinggi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecepatan adopsi, demikian sebaliknya. Dengan demikian, maka petani membutuhkan kematangan dan pengalaman yang cukup untuk memahami kesederhanaan teknologi tersebut. Petani dewasa dan berpengalaman dapat dengan mudah menilai tingkat kesederhanaan teknologi dalam cara yang lebih baik daripada petani muda yang kurang berpengalaman dalam bertani. Oleh karena itu, petugas penelitian dan penyuluhan harus lebih mempertimbangkan kesederhanaan teknis usahatani organik dalam memberikan materi penyuluhan kepada petani (Sarker & Itohara, 2008).

Penelitian Tranter *et al.* (2007) menunjukkan hasil bahwa sebanyak 45% petani mengungkapkan hambatan dalam konversi ke sistem organik terkait masalah teknis. Dalam hal ini, masalah yang paling spesifik adalah ketidakpercayaan petani tentang kemampuannya mengendalikan gulma dan penyakit tanpa penggunaan input kimia buatan. Petani yang mengungkapkan kekhawatiran terhadap masalah keuangan termasuk kemungkinan berkurangnya pendapatan dan kelayakan ekonomi usahatani organik sebanyak 26%. Hambatan lain yang sering disebutkan adalah beban dokumen yang harus diikuti seperti sertifikasi organik dan penambahan birokrasi yang diperlukan untuk mengoperasikan standar organik yang kompleks sebanyak 19%, dan sisanya (10%) karena masalah lain seperti kekhawatiran mengenai kesulitan pemasaran produk organik Tranter *et al.*, (2007).

Kelompok kedua dalam penelitian Vidyapeetham (2017) menunjukkan bahwa pertimbangan non finansial seperti nilai petani, sikap dan persepsi terhadap pertanian memainkan peran dalam keputusan konversi. Muncul keyakinan petani bahwa ada semacam keterlibatan unsur perasaan manusia yang berwujud

kasih sayang, etika dan moral manusia pada tanah yang dikelola dan pertanian berkelanjutan. Istilah yang sering kita dengar adalah “menyatu dengan alam”. Petani memberikan bobot yang lebih tinggi untuk nilai-nilai luhur daripada untuk peningkatan ekonomi yang akan mereka miliki dengan mengikuti sistem usahatani konvensional (Sarker & Itohara, 2008).

Pentingnya masalah keyakinan dalam mendorong petani untuk beralih ke sistem usahatani organik, menyebabkan banyak peneliti, seperti Bond *et al.* (2007), Laple & Kelley (2010) dan Wauters & Mathijs (2006) menyarankan penggunaan model sosial-psikologi yang menawarkan sikap dan keyakinan petani dalam kerangka kerja konseptual untuk benar-benar memahami perilaku petani.

Lobley *et al.* (2009) mengemukakan bahwa “ruang sosial” petani adalah komponen penting dalam membuat keputusan, berkenaan dengan memberikan saran dan mendapatkan informasi dari orang lain. Mzoughi (2011) juga menekankan bahwa kepedulian moral dan sosial juga memainkan peran utama bagi petani untuk memilih praktik usahatani organik. Berdasarkan kajian ini, kepedulian sosial seperti menunjukkan komitmen lingkungan dapat mendorong untuk mengadopsi pertanian organik, sedangkan kepedulian moral akan meningkatkan kemungkinan untuk mengadopsi pertanian organik.

Selain itu, Karki *et al.* (2011) menambahkan bahwa petani di negara maju lebih tinggi kesadaran akan lingkungannya dibanding petani di negara berkembang. Hal ini menjadi alasan juga bagi petani untuk mengkonversi usahatannya menjadi usahatani organik. Petani ini sering disebut kaum konservasionis tanah -tersebar di Eropa bagian selatan dan Spanyol- yang menerapkan usahatani (TOT) Tanpa Olah Tanah (Casagrande *et al.*, 2016). Kaum konservasionis tanah ini telah sampai pada tahap mengadopsi gabungan konsep usahatani organik dengan usahatani konservasi sebagai upaya mengatasi masalah degradasi tanah (Teasdale, Coffman, & Mangum, 2007). Penerapan gabungan konsep keduanya sangat tergantung pada

tujuan petani, kondisi pedoklimatik, ketersediaan peralatan dan strategi manajemen (Lefèvre *et al.*, 2012).

Pendidikan berperan penting dalam adopsi teknologi baru dengan mengurangi biaya belajar. Tingkat pendidikan formal tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap konversi ke usahatani organik, artinya hal ini menunjukkan bahwa usahatani organik tidak dicegah atau dihalangi oleh petani yang kurang terdidik (Hattam & Holloway, 2005). Faktanya, terdapat sebanyak 85% petani teh di Nepal yang belum mendapat pendidikan formal. Walaupun kurangnya pendidikan menyulitkan bagi petani dalam melakukan pencatatan yang diperlukan dalam usahatani organik guna sertifikasi, tetapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk tetap melakukan usahatani secara organik. Oleh karena itu, pelatihan teknis budidaya secara organik sangat penting artinya bagi petani untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang diperlukan dalam penerapan usahatani organik di negara-negara berkembang seperti Nepal. Pelayanan penyuluhan juga memainkan peranan penting dalam memotivasi petani berusahatani organik (Karki *et al.*, 2011).

Kelompok etnis dianggap terbelakang dengan ukuran seperti lokasi yang terpencil, infrastruktur yang buruk, dan tingkat pendidikan yang sangat rendah. Anehnya, justru di kelompok etnis seperti ini usahatani organik berkembang. Karena infrastruktur yang buruk menyebabkan ketersediaan pupuk, bibit dan input pertanian konvensional lainnya menjadi sulit didistribusikan. Hal ini mendorong petani sebisa mungkin memproduksi sendiri input pertanian tadi. Keinginan mandiri input inilah yang menjadi salah satu motif petani berusahatani organik di Nepal (Karki *et al.*, 2011).

Burton *et al.* (2003), menyimpulkan bahwa motif, nilai-nilai dan sikap masing-masing petani sangat menentukan dalam proses pengambilan keputusan untuk beralih ke sistem usahatani organik. Pengaruh tipe petani dan alasannya telah dipelajari oleh Darnhofer *et al.* (2005) dan Fairweather & Campbell (1996). Sementara Söderbaum (1996) meneliti tentang



motif petani organik, dan melakukan identifikasi terhadap faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani untuk beralih ke usahatani organik seperti kesehatan keluarga, kekhawatiran tentang kondisi lahan pertanian dan peternakan (degradasi tanah, kesehatan hewan ternak), pilihan gaya hidup (ideologis, filosofis, dan agama) dan pertimbangan finansial.

Motif petani berusahatani organik dipengaruhi oleh masalah sosial dan moral daripada manfaat secara finansial semata (motif ekonomi). Kekhawatiran moral mencakup kekhawatiran yang melibatkan etika dan kepuasan batin secara pribadi (Rigby & Cáceres, 2001; Carlsson *et al.*, 2007).

Sheeder (2009) menyatakan bahkan ketika menghadapi kesulitan ekonomi sekalipun, masih banyak petani yang tetap mempertahankan sikap dan etika yang memperlakukan pertanian sebagai bagian dari pandangan hidup idealis yang mereka yakini daripada pandangan sebagai usaha untuk memaksimalkan manfaat ekonomi. Petani akhirnya tetap memilih sistem organik untuk diterapkan di lahannya.

Perubahan perilaku konsumen yang meningkatkan permintaannya akan produk pangan organik dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran konsumen akan pentingnya kesehatan diri dan lingkungan tempat tinggalnya. Perubahan perilaku konsumen ini memotivasi petani untuk beralih ke usahatani organik (Paul & Rana, 2012; Verhoef & Doorn, 2016). Ketika petani mengetahui motif konsumen organik maka motif ini akan berpengaruh pula dalam mengubah gaya hidup petani menjadi "gaya hidup organik". Pada akhirnya petani akan memiliki keyakinan filosofis yang kuat atau konsep tentang usahatani organik yang tidak menggunakan bahan kimia sintetis karena alasan kesehatan dan memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan, sehingga akan mengadopsi sistem organik (Koesling *et al.*, 2008; Padel, 2001). Dalam penelitiannya, Kubala *et al.* (2008) lebih fokus pada tindakan praktis daripada sekedar kesadaran yang dinyatakan dengan kata-kata, misalnya kepedulian terhadap berbagai hal seperti lingkungan, tanah, penggunaan bahan kimia sintetis dalam makanan dan efek



merugikan dari bahan tersebut, kualitas makanan dan kesehatan petani, keluarga dan ternaknya (Madden & Dobbs, 1990; Molder *et al.*, 1991; dan Flaten *et al.*, 2006). Menariknya, motif utama petani dalam berusaha tani cenderung berubah seiring waktu di beberapa petani: dari murni finansial yang diamati pada petani yang sedang dalam proses konversi menjadi usahatani organik, ke motif lingkungan pada waktu diamati pada petani yang terlibat dalam usahatani organik setelah beberapa waktu kemudian Flaten *et al.* (2006).

Sebagian besar dari petani yang melakukan usahatani organik adalah orang-orang yang relatif muda dan berpendidikan cukup tinggi (McCann *et al.*, 1997), meskipun ada petani yang umur dan pengalaman usahatani tidak mempengaruhi jenis usahatani yang diterapkan. Sarker & Itohara (2008) dan Karki *et al.* (2011) menemukan bahwa petani yang lebih tua dan lebih berpengalaman dapat mengatasi praktik usahatani organik lebih baik ketimbang petani yang lebih muda yang biasanya memiliki pengalaman berusaha tani lebih sedikit.

Meskipun negaranya sedang dilanda perang, petani di Suriah tetap memiliki intensi positif untuk beralih ke usahatani organik. Intensitas yang kuat terlihat, khususnya di kalangan petani yang sudah mengurangi penggunaan input yang berbahan kimia sintetis sejak awal. Hal ini merupakan prasyarat yang baik untuk perluasan usahatani organik lebih lanjut di kalangan petani Suriah dengan biaya yang lebih rendah. Ukuran kepemilikan lahan merupakan indikator penting dari kekayaan petani, tetapi luas lahan tidak menunjukkan pengaruh langsung pada intensitas petani untuk beralih ke produksi sayur dan buah segar secara organik dalam lima tahun ke depan (2017-2022). Tetapi demikian, ukuran luas lahan, karakteristik petani dan usahatannya (seperti tingkat pendidikan petani dan pendapatan mereka dari budidaya sayur dan buah segar, teknis budidaya saat itu serta pandangan umum petani tentang usahatani organik) disimpulkan memiliki efek tidak langsung pada perilaku melanjutkan usahatani organik. Inisiatif lembaga

pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga pembangunan internasional tentang usahatani organik tetap menjadi faktor penting yang diperlukan dalam mendukung intensi positif petani untuk beralih ke usahatani organik. Inisiatif tersebut penting guna menyebarkan informasi lebih lanjut tentang konversi, sertifikasi, dan persyaratan kualitas untuk produk organik (Issa & Hamm, 2017).

Pada tahun 2003, hanya sekitar 7% petani konvensional di Denmark yang mau mengkonversi usahatani mereka menjadi usahatani organik (*converters*). Alasan utamanya adalah pertimbangan masalah lingkungan. Jumlah yang sedikit ini lebih disebabkan karena pandangan negatif kebanyakan petani mengenai masalah beban kerja yang lebih tinggi, kemungkinan bahaya serangan hama yang lebih besar, masalah dengan pemasaran produk organik, dan beban keuangan yang terkait dengan konversi. Beberapa petani kekurangan pengetahuan profesional yang diperlukan untuk konversi atau sama sekali tidak tertarik dengan organik. Mayoritas adalah jenis petani yang sejak awal sudah berusaha secara organik (*beginners*), jumlah mereka meningkat secara signifikan pada masa-masa sesudahnya. Petani jenis inilah yang memegang peranan penting dalam usahatani organik selanjutnya (Tress, 2001). Konversi ke usahatani organik terhambat oleh: persepsi (citra petani organik, ukuran pasar); akses terhadap informasi teknis dan keuangan; hambatan kelembagaan (masalah dalam mendapatkan pinjaman, kendala sertifikasi); dan hambatan sosial (takut menjadi orang luar) (Padel, 2001).

Motif idealisme meliputi motif yang didasari keinginan berbuat baik terhadap pihak di luar dirinya meliputi manusia lain, hewan dan tumbuhan termasuk alam lingkungannya. Perbuatan baik ini dibedakan antara altruisme tidak murni (*impure altruism*) dan motif *warm-glow*. Altruisme adalah sebuah pandangan tentang perbuatan baik seseorang kepada orang lain, di mana orang yang berbuat baik tidak menerima manfaat apapun dari orang yang menerima kebaikan darinya. Perbuatan baik orang tersebut semata-mata karena kebaikan hatinya saja

(Andreoni, 1990a). Konsep ini tidak berkembang karena boleh jadi kebanyakan orang merasa rugi melakukannya atau masih berdasarkan perhitungan untung rugi secara materi semata yang akan didapatkannya. Pada akhirnya orang akan merasa rugi jika berbuat baik. Dalam jangka panjang jika konsep ini bertahan, maka akan memunculkan sikap skeptis terhadap perbuatan baik. Jika mayoritas manusia telah berbuat demikian akhirnya akan muncul sikap egois, tidak peduli terhadap orang lain dan lingkungannya. Sikap seperti ini akan berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi. Akibatnya, akan muncul perbuatan yang seolah-olah perbuatan baik tetapi tidak murni. Ini lebih disebabkan karena orang ingin dipandang sebagai orang baik. Pandangan “baik” orang lain terhadap dirinya akan bermanfaat bagi dirinya, misalnya dia akan dipandang sebagai orang yang dermawan, jika ia menyumbangkan sejumlah besar dana kepada yayasan sosial. Kedermawanan ini bermanfaat bagi dirinya sendiri ketika ia mencalonkan diri sebagai wakil rakyat (DPR). Hal ini dianggap sebagai altruisme tidak murni (*impure altruism*) (Andreoni, 1990a). Kebajikan hati jenis ini tidak memiliki kekuatan prediksi, sangat ekstrim dan tidak masuk akal. Sebagai contoh, terlihat kenyataan bahwa di negara-negara besar hampir tidak ada (*mustahil*) orang yang memberikan barang publik untuk mendirikan Palang Merah, tentara perdamaian (*Salvation Army*), dan lembaga penyiaran publik, jika tanpa tujuan dibalik semua yang dilakukan tersebut.

*Warm-glow* seharusnya dipandang seperti sebuah kebaikan yang tulus ikhlas yang dilakukan oleh seseorang terhadap pihak lain di luar dirinya sendiri. Walaupun pihak yang mendapat kebaikan (*manfaat*)nya tidak memberikan imbalan apapun kepada dirinya, tetapi dia meyakini dan merasakan bahwa dia tetap mendapatkan manfaat dan kebaikan bagi dirinya sendiri. Andreoni memberi contoh sederhana dalam kasus *warm-glow* yaitu seseorang yang mendonorkan darahnya. Walaupun pendonor darah tidak mendapatkan imbalan apapun dari si penerima darah (*resipien*), tetapi



pendonor tetap merasakan mendapat manfaat dari perbuatan mendonorkan darahnya. Dalam kasus donor darah ini, pendonor darah merasakan kebahagiaan dalam dirinya karena sudah berbuat baik menyelamatkan nyawa orang lain. Kebahagiaan yang dirasakannya itu ternyata berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatan fisiknya dan juga kesehatan rohaninya. Disamping itu, dengan mendonorkan darahnya, maka tubuhnya selalu memproduksi darah baru, segar dan bersih sebagai pengganti darah yang telah didonorkan. Manfaat dan kebaikan yang diterimanya tidak selalu berupa wujud materi, sehingga terkadang sulit dilakukannya suatu analisis untuk mengukur besaran manfaat yang diperolehnya. Walaupun sulit menganalisis besarnya manfaat immateriil ini, tetapi bukan berarti manfaat tersebut tidak ada, justru boleh jadi manfaat immateriilnya jauh lebih besar. Inilah yang merupakan koreksi Andreoni terhadap teori ekonomi klasik yang belum memasukkan manfaat immateriil ini ke dalam analisis biaya manfaat suatu proyek.

Wright (2012) telah menunjukkan bahwa niat (*intention*) untuk melakukan praktik berkelanjutan di kalangan petani merupakan indikator penting untuk mengadopsi pertanian berkelanjutan. Demikian pula Herath (2010) dan Sterve (2010) menunjukkan pentingnya memahami niat petani untuk memotivasinya agar beralih ke pertanian berkelanjutan.

McCarthy *et al.* (2007) menunjukkan bahwa sikap petani dan tingkat kontrol perilaku yang dirasakan menentukan kekuatan komitmen petani untuk jenis praktik pertanian tertentu. Bond *et al.* (2007) juga menemukan bahwa sikap adalah faktor paling penting yang mempengaruhi niat perilaku. Hasil dalam kajian ini menemukan bahwa variabel sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan secara statistik signifikan pada 5% dan 1%, masing-masing menunjukkan bahwa petani yang memiliki sikap positif dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki niat yang lebih tinggi. Best (2010) menemukan bahwa di antara petani yang menerapkan pertanian berkelanjutan seperti pertanian organik, petani yang lebih baru lebih bersedia untuk

terlibat dalam pertanian berkelanjutan dan memiliki sikap yang lebih pro-lingkungan dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Kesimpulan penelitian Terano *et al.* (2015) bahwa petani padi di Malaysia memiliki niat untuk mempraktikkan usahatani organik yang berkelanjutan. Niat ini ditingkatkan oleh sikap positif dan pengetahuan tentang usahatani organik, meskipun mereka belum mempraktikkan pertanian berkelanjutan.

### C. Motif petani berusahatani organik

Pembahasan tentang motif dari tindakan seseorang tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang motivasi. Motivasi adalah dorongan untuk mencapai hasrat atau sesuatu yang diinginkan seseorang sehingga dia dapat mencapai kepuasan. Motivasi secara umum yaitu berkaitan dengan upaya menuju setiap tujuan (Robbins & Judge, 2008). Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan organisasi terhadap perilaku terkait pekerjaan. Kekuatan (*intensity*) adalah elemen utama ketika membahas motivasi yang menggambarkan seberapa kerasnya seseorang dalam berusaha.

Motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri pribadi seseorang mempunyai energi, aktivitas atau daya gerak yang secara langsung menyalurkan perilaku terhadap tujuan. Motivasi dapat dimaknai sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan kepada seseorang sehingga mereka mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan mereka. Motivasi juga merupakan salah satu unsur pokok dalam perubahan perilaku seseorang (Hariri *et al.*, 2017). Tetapi demikian, bukan berarti bahwa motivasi adalah satu-satunya unsur yang bisa menjelaskan adanya perilaku seseorang. Banyak unsur lain yang dapat menjelaskan terjadinya perilaku dan dapat mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku seperti persepsi, kepribadian, dan lingkungan (Thoha, 2012). Motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam diri seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan pada perilaku tersebut (Gibson *et al.*, 1996).

17

Motivasi merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Proses timbulnya motivasi seseorang merupakan gabungan konsep kebutuhan, dorongan, tujuan dan imbalan (Gitosudarmo & Sudita, 2014). Motivasi tidak bisa dipaksakan tetapi harus datang dari diri sendiri, bersifat individual, sengaja dan bersegi banyak. Motivasi bersifat individual dalam arti bahwa setiap orang termotivasi oleh berbagai pengaruh hingga berbagai tingkat (Timpe, 1992).

Motif dengan motivasi sering saling bertukar arti, dan kaitan dalam melatarbelakangi individu melakukan sesuatu, daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan dan mencapai tujuan tertentu (Hidayat & Amitya, 2016). Jadi motif adalah sebuah dorongan kebutuhan yang perlu dipenuhi dan berfungsi sebagai sumber penggerak perilakunya. Motivasi adalah kondisi-kondisi (kekuatan) yang membangkitkan motif individu untuk mencapai tujuan. Deskripsi di atas sejalan dengan pandangan Vallerand (2007) yang memaknai motivasi sebagai "*the hypothetical construct used to describe the internal and/or external forces that produce the initiation, direction, intensity, and persistence of behavior*". Secara singkat dan lebih tajam dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan aktualisasi dari motif (Virgonita, 2015).

#### 1. Motif ekonomi, kesehatan dan lingkungan

De Lauwere *et al.* (2004) membedakan jenis motif untuk beralih ke usahatani organik yaitu (1) motif ideal yang terkait dengan dorongan intrinsik petani, (2) motif ekonomi yaitu motif yang terkait dengan aspek keuangan, keuntungan, jaminan pasar bagi produk organik, (3) motif teknis yang terkait dengan hal-hal seperti pengendalian gulma dan ketersediaan tenaga kerja serta (4) motif kelembagaan yang terkait dengan institusi petani di sekitarnya (pedagang input berbahan kimia, pembuat kebijakan, petani yang tinggal di daerah tersebut). Hasil penelitiannya yang dilakukan di Belanda menunjukkan bahwa motif ideal adalah alasan terpenting untuk melakukan



konversi sedangkan motif institusional adalah alasan terpenting untuk tidak melakukan konversi ke usahatani organik. Faktor internal yaitu karakteristik pribadi petani seperti ketekunan dan respon dalam penanganan ketidakpastian<sup>31</sup> lingkup finansial serta kondisi usahatani merupakan faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi ke usahatani organik. Faktor eksternal yang berpengaruh nyata untuk melakukan konversi adalah motif ekonomi, teknis dan kelembagaan.

Motif lingkungan meliputi dorongan petani untuk berusahatani organik yang lebih didasarkan pada kepedulian terhadap lingkungan terutama kesuburan tanah, terpeliharanya kelestarian dan keanekaragaman hayati. Motif kesehatan meliputi dorongan petani yang berusahatani organik lebih didasarkan pada kepedulian petani tentang efek negatif penggunaan bahan kimia sintetis dalam makanan (efek merugikan dari bahan kimia sintetis), kualitas makanan dan kesehatan petani, keluarga dan ternak mereka (Madden & Dobbs, 1990; Molder *et al.*, 1991; Flaten *et al.*, 2006). Sementara itu, kesadaran lingkungan dari petani organik meliputi pengetahuan, pendapat, sikap, kebiasaan, dan jenis perilaku yang dihasilkan, penting untuk perlindungan lingkungan karena kehidupan sehari-harinya berdekatan dengan alam dan tindakannya secara langsung akan mempengaruhi alam (McCann *et al.*, 1997).

Sebenarnya kepedulian terhadap lingkungan serta motif kesehatan diri manusia dan lingkungan pada dasarnya adalah juga menjadi bagian motif ekonomi dalam jangka panjang karena mewujudkan kelestarian baik pada manusianya maupun pada usahatani itu sendiri. Misalnya dengan usahatani organik yang lestari akan dapat menyerap tenaga kerja manusia lebih banyak dan menyediakan makanan yang lebih sehat. Kesadaran akan hal ini merupakan kesadaran hakiki manusia pada tataran yang lebih tinggi, sehingga memerlukan satu motif penghubung

(*connector motive*) dalam diri petani yang mampu mempersatukan berbagai motif petani menjadi satu dan meningkat menjadi motif yang lebih hakiki dan abadi.

## 2. Motif *Warm-glow*

Andreoni (1990) berpendapat bahwa tingkat altruisme relatif sangat penting dalam menentukan efek kebijakan pajak dan subsidi, tetapi besaran mutlak koefisien altruisme tidak dapat diukur dengan model empiris saat ini. Hal ini dikarenakan studi empiris yang ada memperlakukan pemberian amal seolah-olah itu adalah barang privat murni; Para penulis umumnya tidak mencoba untuk memperhitungkan altruisme yang tidak murni sekalipun atau saling ketergantungan preferensi. Oleh karenanya, diperlukan studi empiris untuk belajar tentang derajat altruisme relatif di berbagai kelas pendapatan, yang memungkinkan untuk disetujuinya eksperimen statistik komparatif, dan untuk berspekulasi tentang apa yang dapat dipelajari dari studi empiris tentang interdependensi utilitas (Mayo & Tinsley, 2009).

Menguatkan temuan Andreoni (1990), maka Mayo & Tinsley (2009) mencoba memahami lebih jauh mengapa justru orang kaya tidak beramal lebih banyak jika belum ada motif *warm-glow* di dalam hatinya. Model paling sederhana dari pemberian amal biasanya dimulai dengan proposisi bahwa rumah tangga tidak hanya peduli pada kepentingan pribadi yang "sempit" tetapi juga dengan kesejahteraan rumah tangga lain yang kurang mampu. Utilitas rumah tangga  $i$  dalam model seperti itu biasanya ditentukan sebagai:

$$U = U(x_{i1}, x_{i2}, \dots, x_{in}, x_j) \quad (1)$$

dimana  $x_i, i = 1..n$  mewakili konsumsi barang  $1..n$ , menurut rumah tangga  $i$  dan  $x_j$  adalah tingkat konsumsi satu set rumah tangga yang kurang mampu dibandingkan dengan rumah tangga  $i$ .



Utilitas rumah tangga disini mengabaikan interaksi sosial penting yang mungkin sangat mempengaruhi kecenderungan untuk memberikan sumbangan amal (Becker, 1974). Dalam pengakuan atas potensi kekurangan dari pendekatan ini, Andreoni (1989) menawarkan model di mana utilitas rumah tangga  $i$  ditentukan sebagai:

$$U = U(x_i, Y, g_j) \quad (2)$$

Di mana  $x_i$  mewakili konsumsi pribadi oleh  $i$ ,  $Y$  mewakili total pasokan pemberian amal, dan  $g_j$  mewakili utilitas dalam bentuk *warm-glow* yang terkait dengan pemberian amal. Dalam model selanjutnya ditawarkan pemikiran awal tentang fenomena *warm-glow*, dengan memanfaatkan ekonomi dan psikologi kognitif untuk menawarkan beberapa wawasan awal tentang faktor penentu *warm-glow* dan bagaimana *warm-glow* dapat memediasi hubungan antara pendapatan dan pemberian amal.

Mayo & Tinsley (2009) membatasi ruang lingkup analisisnya dalam beberapa cara mendasar. Pertama, model sepenuhnya abstrak dari pertimbangan pajak, dengan berfokus secara eksklusif pada hubungan *warm-glow* dengan pendapatan rumah tangga. Kedua, tidak ada perbedaan antara arus pendapatan saat ini dan akumulasi pendapatan masa lalu. Model hanya fokus pada aspek yang lebih mendasar dari interaksi manusia. Sejauh presentasi tentang faktor penentu *warm-glow* dapat diterima, model yang kemudian menyelidiki konsekuensi pajak dari varian model *warm-glow* dapat segera diikuti.

Kedua, hanya dipertimbangkan sumbangan amal oleh individu dan tidak dimaksudkan untuk menjelaskan sumbangan amal oleh yayasan. Ketiga, sementara Becker (1974) menjelaskan bahwa pemberian amal dapat dianggap sebagai contoh dari teori interaksi sosial yang lebih umum, termasuk transfer dalam keluarga, maka Mayo & Tinsley

(2009) fokus pada motivasi untuk sumbangan amal yang dibuat antara “individu yang tidak terkait”.

Dengan kualifikasi ini, maka ditentukan fungsi utilitas untuk rumah tangga  $A$  yaitu:

$$U = U(X_A, Y_B, \omega) \quad (3)$$

Di mana  $X_A$  adalah vektor barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga  $A$ ,  $Y_B$  adalah total persediaan amal yang diberikan kepada rumah tangga (atau sekumpulan rumah tangga)  $B$  (yang dianggap kurang mampu), dan  $\omega$  mewakili pengalaman atau pengaruh positif *warm-glow*  $A$  dari memberikan sumbangan amal kepada orang lain. Meskipun *warm-glow* ini ada selain dari total pasokan amal yang diterima oleh rumah tangga  $B$ , sebagian besar rumah tangga cenderung berasumsi bahwa mereka ikut berkontribusi untuk meningkatkan total pasokan amal yang diterima.

Fondasi untuk memahami fenomena *warm-glow* dapat ditemukan dalam literatur psikologi kognitif. Secara khusus, *warm-glow* kemungkinan besar muncul karena menyumbang kepada mereka yang kurang beruntung (setidaknya sebagian disebabkan karenanya) akan memulihkan ketidakadilan yang dirasakan dalam distribusi asli sumber daya (yaitu, tingkat pendapatan relatif). Eksperimen menunjukkan bahwa orang puas dengan hasil yang diperoleh sejauh distribusi penghargaan dianggap proporsional dengan upaya yang dilakukan pihak lain (Lane & Messe, 1971; Libby & Garrett, 1974). Baik individu yang usahanya mendapatkan penghargaan berlebihan maupun yang kurang dihargai merasa tidak nyaman dan akan mengambil tindakan untuk memulihkan keseimbangan ekuitas (Walster, Berscheid & Walster, 1973; Loewenstein, Weber, Hsee & Welch, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa *warm-glow* akan muncul sebagai akibat dari berdonasi kepada seseorang yang usahanya belum berhasil.

Dengan dasar untuk memahami *warm-glow* ini, kemudian dapat beralih ke kerangka ekonomi di mana rumah tangga membuat keputusan tentang pemberian amal. Rumah Tangga A memaksimalkan utilitas yang tunduk pada batasan/kendala anggaran standar. Batasan anggaran total  $M_A$  ditentukan oleh tingkat usaha yang dilakukan di pasar oleh rumah tangga A dan guncangan acak ( $\epsilon$ ), yang dapat dianggap sebagai “keberuntungan” bila  $\epsilon > 0$ ) atau “nasib buruk” bila  $\epsilon < 0$ ), yaitu:

$$M_A = f(e_A) + \epsilon, \text{ dimana } \frac{\partial f}{\partial e} > 0 \text{ dan } \epsilon \sim N(0, \sigma) \quad (4)$$

Rumah tangga B, yang diasumsikan kurang mampu daripada rumah tangga A juga menghadapi kendala anggaran, yaitu:

$$M_B = f(e_B) + \epsilon, \quad (5)$$

Di mana rumah tangga B tunduk pada fungsi usaha-pendapatan yang sama  $f(e)$  seperti rumah tangga A dan juga memiliki prospek yang sama untuk bernasib baik atau buruk. Tetapi, sebagai penerima amal, total pendapatan rumah tangga B terdiri dari keduanya memperoleh pendapatan  $M_B$  dan amal menerima C. Jadi,

$$M'_B = M_B + C, \text{ dimana} \quad (6)$$

$$C = C(\omega, p, M_A) \text{ dan } p \text{ adalah harga dari pemberian amal.} \quad (7)$$

*Warm-glow*, dinotasikan oleh  $\omega$ , akan menjadi fungsi dari persepsi rumah tangga A (dilambangkan dengan \*) dari situasi rumah tangga B. Secara khusus, sejauh A menganggap upaya B kurang dihargai atau tidak mencukupi hasilnya (*under rewarded*), A akan memiliki *warm-glow* untuk mengantisipasi menyumbang ke B. Pendekatan yang

dilakukan disini tidak membedakan antara *warm-glow* sebagai pengaruh *apriori* yang berasal dari antisipasi untuk memberikan sumbangan amal ke rumah tangga yang kurang beruntung dan emosi *ex post* yang muncul karena telah memberikan sumbangan semacam itu.

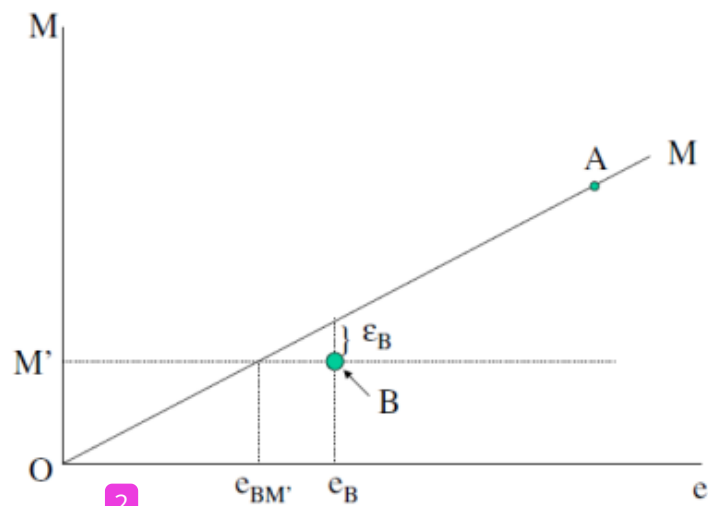
Seperti yang diamati oleh Loewenstein *et al.* (2001), penelitian terkini tentang psikologi pengambilan keputusan telah mengungkapkan bahwa emosi yang diantisipasi (untuk dirasakan di masa depan) dapat memicu perilaku *apriori*. Dengan demikian, dapat dibuat model *warm glow* dengan menganggap bahwa  $A$  sebagai fungsi dari persepsi  $A$  atas usaha  $B$  dan keberuntungan  $B$ . Secara formal, model ini dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\omega = g(eB^*, \varepsilon B^*), \text{ dimana } \left(\frac{\partial g}{\partial eB^*}\right) > 0; \left(\frac{\partial^2 g}{\partial eB^{*2}}\right) < 0 \text{ dan } \left(\frac{\partial g}{\partial \varepsilon B^*}\right) \leq 0$$

(8)

Dengan asumsi linearitas pada persamaan (4) dan (5), maka dapat dilihat *warm-glow* secara grafis pada Gambar 2.1. Gambar. 2.1, memperlihatkan hubungan pendapatan-usaha sebagai  $OM$ . Sebagaimana digambarkan sebelumnya, rumah tangga  $A$  terlihat mengalami  $OM$  di titik  $A$ , sedangkan rumah tangga  $B$  terlihat mengalami nasib buruk ( $\varepsilon < 0$ ). Penyimpangan  $B$  dari  $OM$  merupakan "usaha yang belum berhasil (tidak dihargai)" oleh  $B$  dan dengan demikian *warm-glow* menuju  $B$ . Sumber *warm-glow* ini dapat dilihat dengan salah satu dari dua cara. Secara khusus,  $\omega$  dapat dilihat muncul langsung dari jarak vertikal ( $\varepsilon B$ ) antara  $B$  dan  $OM$ .





Gambar A.1. Warm-glow dan upaya yang tidak dihargai (unrewarded effort) Sumber: (Mayo & Tinsley, 2009)

Dari perspektif  $A$ , pendapatan  $B$  yaitu ( $M'$ ) kurang dari yang ditentukan oleh upaya  $B$  (kesenjangan horizontal positif yang diberikan oleh  $e_B - e_{BM'}$ , di mana  $e_{BM'}$  adalah upaya "belum berhasil atau tidak beruntung, atau nasib buruk" yang terkait dengan pendapatan  $M'$ ). Dengan spesifikasi *warm-glow* ini, proposisi bahwa pendapatan mendorong sumbangan amal mewakili model yang kurang ditentukan. Pertama, seperti yang terlihat pada gambar 2.1, bukan perbedaan pendapatan itu sendiri yang menciptakan *warm-glow*, melainkan persepsi upaya yang tidak menguntungkan. Kedua, seperti yang tercermin dalam persamaan (7), pendapatan ( $M_A$ ) menciptakan kemampuan bagi rumah tangga  $A$  untuk memperbaiki ketidakadilan yang dirasakan yang berasal dari usaha  $B$  yang tidak dihargai. Namun, sumbangan amal ( $C$ ) membutuhkan kemampuan ini dan *warm-glow* yang didorong oleh kebutuhan untuk memulihkan ekuitas.

Oleh karena segala sesuatu yang lain konstan sebagaimana terlihat pada gambar 2.1, karena keberuntungan rumah tangga  $B$  menurun (pendapatannya menurun), maka  $A$  akan merasakan *warm-glow* yang semakin besar ke arah  $B$ . Hal ini seharusnya menjadi dasar lengkap

untuk memahami *warm-glow* bahwa yang relatif lebih kaya (pendapatan relatif lebih tinggi) harus memiliki dan menikmati tingkat *warm-glow* yang lebih tinggi terhadap orang miskin. Akibatnya rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi harus berkontribusi lebih secara proporsional untuk beramal. Dengan demikian, maka persamaan (7) menyiratkan bahwa pemberian amal harus meningkat seiring dengan peningkatan pendapatannya.

Sejauh ini Mayo & Tinsley (2009) mengasumsikan bahwa  $A$  dapat secara akurat mengidentifikasi situasi  $B$  dan penyebab kegagalan usahanya yang mendasar. Model Mayo mengasumsikan bahwa jika pendapatan rendah  $B$  disebabkan oleh kurangnya usaha  $B$ ,  $A$  dapat secara akurat mengidentifikasi kelambanan  $B$  dan sebaliknya, jika penderitaan  $B$  disebabkan oleh nasib buruk maka  $A$  juga dapat mengidentifikasi penyebab rendahnya pendapatan  $B$  dan akan memunculkan motif *warm-glow* untuk  $B$ . Meskipun *warm-glow* muncul dari pemahaman tentang situasi orang lain, kemampuan seseorang untuk memahami situasi ini selalu sangat tidak sempurna. Tidak masuk akal untuk mengasumsikan bahwa rumah tangga  $A$  akan dapat secara akurat menguraikan sejauh mana upaya dan keberuntungan bertanggung jawab atas pendapatan rendah yang diterima  $B$ . Ketidakmampuan  $A$  untuk menguraikan peran keberuntungan dan usaha dalam pendapatan  $B$  dipengaruhi oleh pendapatan  $A$ . Selain itu, hubungan kritis antara pendapatan  $A$  dan kesimpulan  $A$  dari upaya dan keberuntungan  $B$  inilah yang menjelaskan mengapa *warm-glow*, dan karenanya donasi amal, tidak meningkat lebih kuat dengan peningkatan pendapatan.

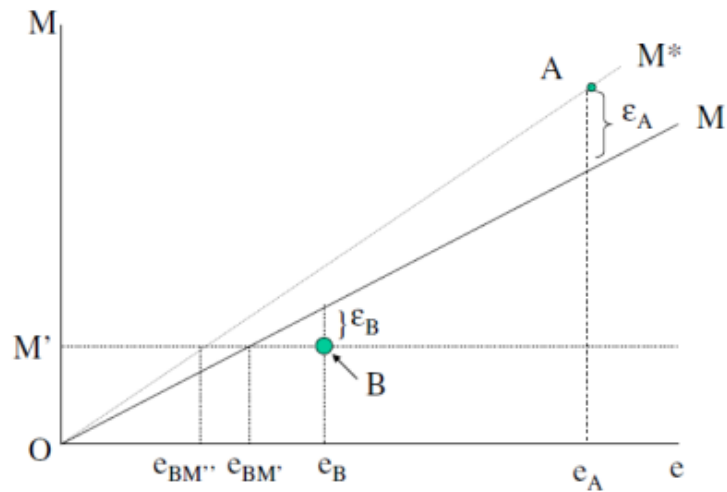
Mengingat peran sentral  $e$  dan  $\varepsilon$  dalam penentuan  $\omega$  dan mengingat ketidakmampuan rumah tangga  $A$  untuk secara akurat menguraikan fungsi usaha pendapatan rumah tangga  $B$ , masalah tetap berkaitan dengan bagaimana  $A$  membuat penilaiannya terhadap situasi  $B$ . Penelitian sebelumnya telah menunjukkan kecenderungan umum

untuk membentuk opini tentang situasi orang lain berdasarkan situasi dan pengalaman sendiri (Rosen, 2000). Persepsi ego-sentris ini memunculkan keteraturan yang mapan dalam perilaku rumah tangga terhadap orang lain. Secara khusus, ketika menilai kausalitas dari ganjaran sendiri, kesimpulan cenderung ditandai dengan "bias atribut melayani diri sendiri (*self-serving attribution bias*)" (Miller & Ross, 1975; Mullen & Riordan, 1988; Reeder, Fletcher, & Furman, 1989), karena orang cenderung untuk menghubungkan kesuksesan mereka dengan usaha mereka sendiri dan kegagalan mereka terhubung dengan nasib buruk (acak). Kedua, ketika menilai kausalitas dari hadiah orang lain, kesimpulan seseorang bias oleh "kesalahan atribut fundamental (*Fundamental attribution error*)" (Ross, 1977), yang berarti orang cenderung melebih-lebihkan kualitas disposisional orang lain dan meremehkan kekuatan situasional.

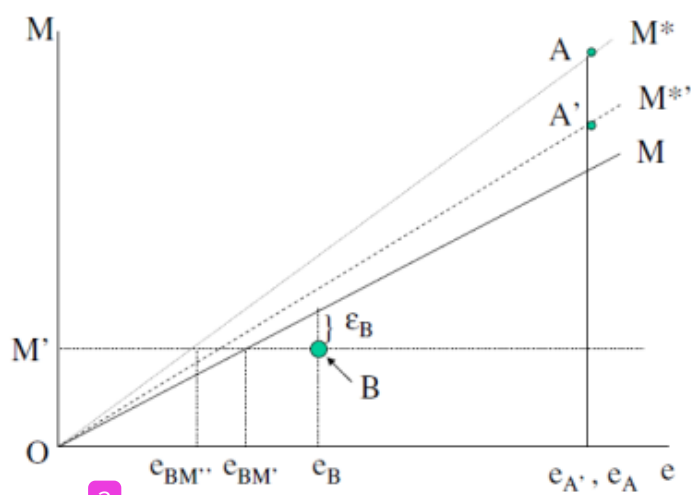
Bias ini memberikan dua implikasi yang menarik untuk memahami *warm-glow*. Pertama, seperti yang telah banyak dibuktikan, ada kecenderungan standar manusia untuk mengaitkan keberuntungan yang menyimpannya dengan tindakan manusia itu sendiri (Chen, H., Yates, B. T., & McGinnies, 1988; McCallum, D. M., & Schopler, 1984; Schlenker, Hallam, & McCown, 1983). Artinya, akan ada kecenderungan umum untuk mengaitkan dengan usaha sendiri sebagian dari pendapatan seseorang yang sebenarnya berasal dari keberuntungan. Kedua, orang akan meremehkan peran keberuntungan dalam menilai penyebab dari hasil buruk orang lain (Chen, H., Yates, B. T., & McGinnies, 1988; Lord & Zimbardo, 1985). Artinya, nasib buruk yang menimpa orang lain akan keliru dikaitkan dengan perbuatan orang lain, dalam hal ini kurang usaha.

Gambar 2.2 menampilkan secara grafis efek gabungan dari kesalahan atribusi fundamental, bias atribut melayani diri sendiri, dan ketidakmampuan A untuk menguraikan usaha dan keberuntungan B. Secara khusus, anggap A

memiliki keberuntungan ( $\epsilon_A > 0$ ) sementara, seperti sebelumnya diasumsikan,  $B$  bernasib buruk ( $\epsilon_B < 0$ ). Dalam kasus ini, konsekuensi dari kesalahan atribusi mendasar adalah bahwa rumah tangga  $A$  akan mengatribusikan situasi  $B$  sebagai hasil dari usaha  $B$ , mengabaikan peran yang mungkin dimainkan oleh nasib buruk dalam menimbulkan situasi  $B$ . Secara grafis,  $A$  mengamati tingkat pendapatan  $B$  yaitu ( $M'$ ) dan mengasumsikan bahwa itu dihasilkan oleh fungsi pendapatan-upaya dengan  $\epsilon_B = 0$ . Jadi, tidak ada distorsi lain,  $A$  menghubungkan ke  $B$ , upaya  $e_{BM'}$  daripada upaya sebenarnya  $B$  yaitu  $e_B$ . Akibatnya,  $A$  secara keliru mengaitkan tingkat pendapatan rendah dengan kelambanan upaya  $B$ , padahal sebenarnya sebagian dari penghasilan rendah tersebut disebabkan oleh adanya nasib buruk  $B$ .



Gambar A.2. Warm-glow dengan bias atribut  
 Sumber: (Mayo & Tinsley, 2009)



2  
 Gambar A.3. Pertumbuhan pendapatan yang dipicu oleh keberuntungan dan *warm-glow*. Sumber: (Mayo & Tinsley, 2009)

Selain itu, kecenderungan (*propensity*) yang ditunjukkan oleh bias melayani diri sendiri adalah bagi A, guna mengaitkan tingkat pendapatan yang diterima dengan usahanya sendiri. Artinya, A akan mendiskontokan keberuntungannya sendiri. Dalam hal ini, persepsi A tentang fungsi pendapatan-usaha diberikan oleh  $OM^*$  bukan  $OM$ . Ini memperburuk pengurangan *warm-glow* yang disebabkan oleh diskon sederhana untuk nasib buruk B, menyebabkan A percaya bahwa fungsi pendapatan-usaha adalah  $OM^*$  dan memproyeksikan bahwa B tidak terpengaruh oleh keberuntungan, akibatnya A akan menganggap tingkat usaha B adalah  $e_{BM''}$ . Jadi, relatif terhadap kasus di mana rumah tangga dapat secara akurat menguraikan pendapatan rumah tangga lain menjadi komponen usaha dan keberuntungan mereka masing-masing, konsekuensi dari bias atribusi mandiri dan kesalahan atribusi fundamental adalah bahwa *warm-glow* terhadap B menjadi berkurang.

Distorsi total dalam persepsi A terhadap upaya B diberikan pada gambar 2.2 oleh  $e_B - e_{BM''}$ . Dari total distorsi ini,  $e_B - e_{BM'}$  disebabkan oleh pengurangan A atas nasib buruk B (kesalahan atribusi fundamental), sedangkan  $e_{BM'}$  -



$eBM''$  karena  $A$  mendiskontokan keberuntungannya sendiri (bias atribut swalayan/ *self-serving attribution bias*).

Karena kedua bias ini dimungkinkan oleh ketidakmampuan rumah tangga untuk secara akurat membedakan usaha ( $e$ ) dari keberuntungan acak atau nasib buruk ( $\varepsilon$ ), maka kemudian terlihat bahwa efek keberuntungan dengan dampak akibatnya pada pendapatan akan menyebabkan pengaruh *warm-glow* menjadi berkurang terhadap pendapatan. Sebagai pertimbangan misalnya, gambar. 2.2 yang mereplikasi gambar. 2.3 tetapi sekarang dimungkinkan adanya dua rumah tangga berpenghasilan tinggi masing-masing dengan tingkat usaha yang sama untuk dapat menikmatinya sebagai alternatif keberuntungan "baik" dan "besar", diwakili oleh  $A'$  dan  $A$ .

Kedua rumah tangga akan mengalami atribusi mandiri dan bias atribusi mendasar, tingkat upaya yang dianggap tidak menguntungkan oleh rumah tangga  $B$  akan lebih tinggi untuk rumah tangga berpenghasilan rendah dari kedua rumah tangga tersebut. Ini, pada gilirannya, akan menyebabkan,  $\omega A' > \omega A$ . Secara alternatif dinyatakan, karena tingkat pendapatan (yang disebabkan oleh keberuntungan, tetapi tidak dirasakan seperti itu) meningkat, kecenderungan untuk sumbangan amal yang diinduksi oleh *warm-glow* akan menurun. Karena keberuntungan menyebabkan perubahan pendapatan juga akan mengubah kemampuan untuk memberikan sumbangan amal (persamaan 7), hubungan akhir antara pendapatan dan besarnya pemberian amal pada dasarnya bersifat empiris. Meskipun demikian, efek yang telah diidentifikasi di sini akan cenderung ceteris paribus untuk mengurangi kecenderungan sumbangan amal saat pendapatan yang disebabkan oleh keberuntungan meningkat.

Analisis Mayo & Tinsley (2009) belum mengaitkan alasan orang melakukan *warm-glow* tersebut dengan budaya, keyakinan, adat, serta agama dan sebagainya antara  $A$  dan  $B$ , sehingga apa yang dimaksud *warm-glow* oleh Analisis Mayo

& Tinsley (2009) boleh jadi itu yang dianggap *impure altruism* oleh Andreoni (1990). Keyakinan kepada kehidupan sesudah kematian dan apa yang bakal dialami di alam sana adalah satu alasan yang penting untuk diteliti, sebab jika hanya sekedar mengandalkan analisis seperti yang dilakukan Mayo & Tinsley,(2009) maka kecenderungan orang untuk berbuat kebaikan semakin hari akan semakin menurun. Perbedaan latar belakang budaya, adat istiadat, agama, keyakinan dan lain-lain pada suatu bangsa akan berpengaruh dengan sikap *warm-glow* seseorang terhadap orang lain.

Berdinesen ( 2018) menawarkan sistem nilai untuk memberikan alasan etis yang menyelidiki aspek moral ekonomi lingkungan yang lebih mendalam. Gagasannya adalah pertama, kewajiban untuk menghargai alam adalah *prudential/kebijaksanaan*. Kedua, menyediakan kondisi latar belakang kehidupan yang memiliki makna yaitu memberikan pengalaman estetik dan rasa akan makna. Ketiga, ada kekhawatiran para *Kantian* (pengikut faham Immanuel Kant) tentang "Integritas psikologis dan keutuhan" yaitu menghargai orang lain. Maka dia menyarankan agar seorang utilitarian haruslah seorang ahli teori tentang moral/kebajikan dalam etika lingkungan. "Kerendahan hati", "kesederhanaan", dan "kesadaran" diakuinya sebagai syarat penerapan etika lingkungan lawannya adalah penyakit hati seperti kesombongan, egois, keangkuhan, merasa benar sendiri dan mendahulukan kepentingan pribadi daripada kelestarian alam itu sendiri. Tetapi pertanyaannya, mengapa orang mau bermoral dan bukannya memaksimumkan kepuasannya di dunia? Mengapa orang berbudaya dengan mengekang keinginannya, sementara orang lain yang tidak berbudaya memiliki kekayaan yang lebih banyak? Oleh karenanya, mendorong dilaksanakannya usahatani organik yang menjamin diterapkannya etika lingkungan (etika organik) agar berkembang lebih baik, diperlukan lebih dari sekedar motif ekonomi, melainkan motif yang melampauinya (*beyond*

*economic motive*) karena memang sistem usahatani organik sarat akan norma-norma dan etika kemanusiaan dan lingkungan di dalamnya.

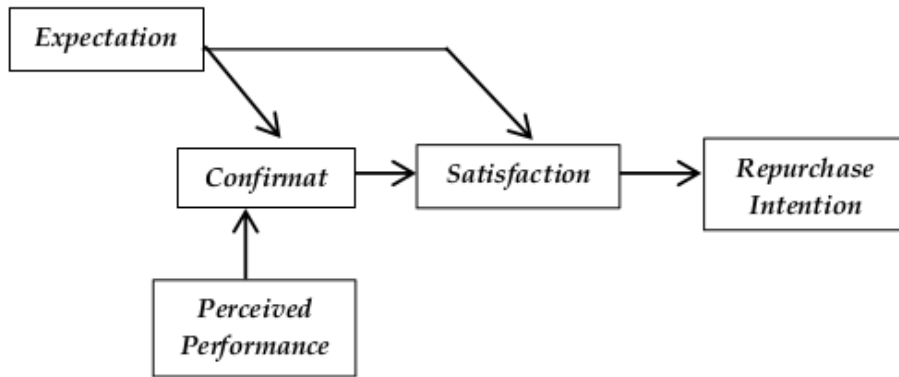
#### **D. Intensi Petani Dalam Bertani organik**

Faktor penentu terhadap niat melanjutkan kembali penggunaan sistem usahatani organik dapat diteliti dengan model pasca penerimaan teknologi *Post Acceptance Model* (PAM) yang dikemukakan oleh Bhattacharjee (2001). Model ini sudah sering digunakan dalam kajian di bidang informasi dan teknologi. Misalnya Lee (2003) yang meneliti tentang adopsi teknologi telepon selular di Korea Selatan. PAM didasarkan pada *Expectation-Confirmation Theory* (ECT) yang banyak digunakan dalam studi perilaku konsumen untuk menyelidiki kepuasan konsumen dan perilaku pembelian kembali, yang diadaptasi dari studi perilaku konsumen seperti ditunjukkan pada gambar 2.4 (Oliver, 1980).

1. Pengguna akhir membentuk ekspektasi awal mengenai teknologi secara spesifik, dan mengharapkan kegunaan yang maksimal.
2. Pengguna akhir menerima dan menggunakan teknologi, dan kemudian membentuk apa yang mereka rasakan (*perceived*) selama menerapkan teknologi tersebut.
3. Pengguna akhir menilai kepuasan yang mereka rasakan selama menerapkan teknologi.
4. Akhirnya, pengguna akhir yang puas membentuk niat/intensi melanjutkan kembali penggunaan teknologi tersebut.

Model PAM adalah model yang lebih kaya dari sisi variabel pasca penerimaan karena variabel-variabel ini berada dalam kedekatan waktu yang lebih besar dengan perilaku kontinyu, dan dapat memberikan penjelasan yang masuk akal tentang anomali penerimaan tidak kontinyu berdasarkan seperangkat variabel pra-penerimaan teknologi umumnya.

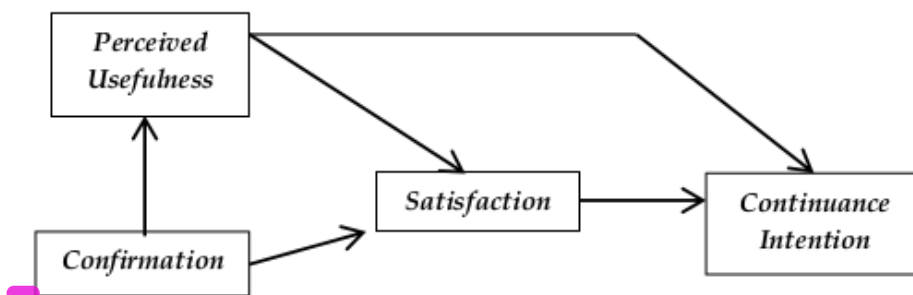
Satu konstruksi teoritis untuk model tersebut adalah “kegunaan yang dirasakan/*usefulness perceived*”. PAM menjelaskan kemungkinan penghentian penggunaan sebuah sistem yang diadopsi semula. *Expectation-Disconfirmation Theory* (EDT) adalah teori perilaku konsumen yang diterima dengan baik terutama mengenai kepuasan konsumen, perilaku pasca pembelian, dan pemasaran layanan (Oliver, 1980).



2  
Gambar 2.4. Teori ekspektasi-konfirmasi petani organik  
Sumber: (Oliver, 1980)

PAM menjelaskan seperti yang digambarkan bahwa setelah implementasi awal keinginan penggunaan untuk terus menggunakan sistem ditentukan oleh tingkat kepuasannya dalam menggunakan sistem dan kegunaan sistem yang dirasakan. Pada akhirnya harapan pengguna telah dikonfirmasi atau terlampaui sejauh dalam pengalaman penggunaan awal dapat mempengaruhi kegunaan dan kepuasan penggunaan.

PAM yang diperkenalkan oleh Bhattacharjee (2001) memberikan landasan teoritis baru untuk penelitian pasca penerimaan teknologi (Limayem, Hirt, & Cheung, 2007). Model ini memprediksi dengan baik variabel terikat akhir yaitu “niat melanjutkan penggunaan sistem informasi” (Bhattacharjee, 2001).



2  
Gambar 2.5. Model pasca penerimaan teknologi (Bhattacharjee, 2001)

PAM yang dikembangkan berdasarkan EDT berisi harapan, kinerja yang dirasakan, konfirmasi, kepuasan, dan minat. Model Bhattacharjee (2001) mengemukakan bahwa kepuasan pengguna mempengaruhi niat mereka untuk terus menggunakan sistem dan konstruk konfirmasi yang didasarkan pada kesenjangan antara harapan pengguna dan pengalaman penggunaan aktual akan mempengaruhi kepuasan.

Konfirmasi pengguna terhadap sistem juga mengarah pada “kegunaan yang dirasakan”. Jika pengalaman penggunaan positif dibandingkan dengan yang diharapkan semula, maka pengguna akan menganggap sistem ini lebih bermanfaat. Sebaliknya, jika pengguna merasa kecewa dan frustrasi setelah penggunaan, pengguna tidak akan menilai sistem tersebut sebagai sesuatu yang berguna. Kegunaan yang dirasakan kemudian akan mengarah pada minat untuk melanjutkan penggunaan. Limayem *et al.* (2007) menegaskan bahwa model Bhattacharjee (2001) “memiliki landasan teoritis yang solid” dan “menjanjikan”.



### BAB III PERTANIAN ORGANIK INDONESIA

12

Perkembangan pertanian organik di Indonesia masih sangat lambat yang disebabkan oleh berbagai kendala antara lain kendala pasar, minat konsumen dan pemahaman terhadap produk organik, proses sertifikasi yang dianggap berat oleh petani kecil, masih lemahnya organisasi petani serta kemitraan petani (Mayrowani, 2016). Data statistik yang dimiliki oleh Aliansi Organik Indonesia menunjukkan perkembangan luas lahan organik di Indonesia seperti tercantum pada Tabel 4.1.

2

Tabel 4.3. Luas lahan organik tahun 2012-2016 dan perkembangannya

5 pe Organik	lahan	Luas Lahan Organik pada Tahun (Ha)				Rata-rata Perkembangan
		2012	2013	2014	2015	
Disertifikasi		62.127,82	76.013,20	67.426,57	79.833,83	7,02
Konversi		744,62	908,96	1.269,31	236,35	-130,19
Tanpa Sertifikasi		1.382,88	31,38	1.142,44	31.381,44	-1.371,09
Pamor		50,79	36,00	36,00	36,00	-13,69
Proses Sertifikasi		149.462,06	144.220,05	146.571,40	149.896,03	0,06
TOTAL		213.768,17	221.209,59	216.445,72	261.282,65	6,11

Sumber : Kompilasi dari Aliansi Organik Indonesia (2017)

Keterangan: Sertifikasi PAMOR (Penjaminan Mutu Organik) sebagai Penjaminan Berbasis Komunitas (PBK) di Indonesia yang diinisiasi Aliansi Organik Indonesia (AOI)

Perkembangan usahatani organik di Indonesia masih jauh dari harapan. Terlihat dari Tabel 4.1 bahwa memang luas lahan yang disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) - baik internasional seperti IMO, ECOCERT, Control Union, NASSA, CERES, ACO, ICEA, Organic Certified, Inc., Aditi dan Naturland maupun nasional seperti PT. BIOCert Indonesia, LeSOS, INOFICE, PT. PERSADA, LSO Sumbar, Sucofindo, SDS, dan MAL -

menunjukkan peningkatan rata-rata 7% selama 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa boleh jadi pada tahun-tahun itu lebih disebabkan karena program sertifikasi yang disubsidi oleh pemerintah dalam rangka menuju program “Go Organic 2010”. Namun, perkembangan luas lahan yang dikonversi ke sistem organik, yang tetap berusaha organik tetapi tidak melakukan sertifikasi, dan tersertifikasi mandiri yang diinisiasi oleh Aliansi Organik Indonesia (Pamor) justru menurun. Hal ini menunjukkan bahwa proses konversi dari sistem usahatani konvensional menjadi usahatani organik masih belum didasarkan pada kemandirian petani, karena setelah tidak ada lagi subsidi pemerintah dalam proses sertifikasi lahan petani, maka petani tidak mau lagi melanjutkan proses konversi tersebut.

Jika total luas lahan organik tersebut dibandingkan dengan <sup>16</sup> luas lahan pertanian Indonesia secara keseluruhan (terdiri dari sawah irigasi dan non irigasi, tegal/kebun serta ladang/huma) <sup>44</sup> terlihat pada Tabel 4.2, maka luas lahan organik mencapai berturut-turut dari Tahun 2012 hingga Tahun 2015 adalah sebesar 0,84%, 0,88%, 0,86% dan 1,04%. Angka ini cukup besar, tetapi jika dibandingkan dengan lahan yang telah tersertifikasi <sup>44</sup> maka angka ini jauh lebih kecil lagi yaitu baru mencapai secara berturut-turut dari Tahun 2012 hingga Tahun 2015 adalah sebesar 0,25%, 0,30%, 0,27% dan 0,32%.

<sup>2</sup> Tabel 4.4. Luas lahan pertanian Indonesia tahun 2012-2016 dan perkembangannya

Tipe Lahan	Tahun				Rata-rata Perkembangan
	2012	2013	2014	2015	
<b>Sawah</b>	8.132.345,91	8.128.499,00	8.111.593,00	8.092.906,80	-0,16
Irigasi	4.417.581,92	4.817.170,00	4.763.341,00	4.755.054,10	2,33
Non irigasi	3.714.763,99	3.311.329,00	3.348.252,00	3.337.852,70	-3,80
<b>Tegal/Kebun</b>	11.947.956,00	11.838.770,00	12.033.776,00	11.861.675,00	-0,25
<b>Ladang</b>	5.262.030,00	5.123.625,00	5.036.409,00	5.190.378,40	-0,49
<b>TOTAL</b> <sup>13</sup>	25.342.331,91	25.090.894,00	25.181.778,00	25.144.960,20	-0,26

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2017)

Masing-masing Kabupaten dan Provinsi yang ada di Indonesia telah mulai mengembangkan usahatani organik. Data Tahun 2016 menunjukkan perbandingan luas lahan pertanian secara keseluruhan dengan luas lahan organik. Dari Tabel 4.3 terlihat bahwa terdapat 17 provinsi dengan 54 kabupaten di Indonesia yang memiliki lahan padi organik pada Tahun 2016. Provinsi dengan lahan padi organik terluas adalah Bali, sedangkan tersempit adalah Bangka Belitung. Kabupaten dengan lahan padi organik terluas adalah Lampung Tengah sedangkan tersempit adalah Belitung. Tetapi Kabupaten dengan proporsi lahan organik terluas adalah Salatiga dan tersempit adalah Maros. Jika dilihat dari luas lahan yang telah disertifikasi (meliputi seluruh komoditi pertanian baik tanaman pangan, perkebunan maupun hortikultura), maka dapat diranking sebanyak 20 kabupaten yang memiliki lahan organik yang sudah disertifikasi terluas di Indonesia (Tabel 4.4).

2

Tabel 4.5. Perbandingan luas lahan padi organik dan luas lahan sawah per kabupaten di Indonesia tahun 2016

Provinsi	Kabupaten	Luas lahan Sawah Kabupaten (Ha)	Luas Padi Organik (Ha)	Perbandingan luas Lahan [(d/c)x100%]
a	b	c	d	e
Bali	Bangli	2.759,00	251,32	9,11
	Tabanan	21.308,00	192,60	0,90
	Badung	8.909,00	34,47	0,39
	Jembrana	6.757,00	10,00	0,15
	Denpasar	2.277,00	2,58	0,11
Lampung	Lampung Tengah	81.314,00	332,76	0,41
	Lampung Barat	13.348,00	39,63	0,30
Sumatera Barat	Kab. Limapuluh Kota	22.585,00	240,93	1,07
	Kab. Tanah Datar	22.944,00	14,96	0,07
	Kab. Agam	26.418,00	7,98	0,03
Jawa Tengah	Salatiga	674,00	229,57	34,06
	Grobogan	80.255,00	71,66	0,09
	Kab. Magelang	34.237,00	34,98	0,10
	Pekalongan	21.911,00	33,50	0,15
	Kab. Semarang	22.549,20	23,19	0,10
	Purworejo	29.499,00	14,11	0,05
	Boyolali	22.481,00	10,20	0,05
	Banyumas	2.679,00	2,95	0,11
	Kota Semarang	32.218,00	6,60	0,02
	Surakarta	75,00	1,28	1,71

	Sukoharjo		20.489,00	0,40	0,00
	Sumedang		31.308,00	101,72	0,32
	Tasik Malaya		50.972,00	15,50	0,03
	Kota Bogor		321,00	14,50	4,52
	Cianjur		65.256,00	11,27	0,02
Jawa Barat	Ciamis		35.498,00	10,00	0,03
	Kab. Garut		47.947,00	8,86	0,02
	Kab. Bandung		34.437,00	7,60	0,02
	Sukabumi		66.579,00	3,68	0,01
	Kab. Bogor		40.712,00	3,25	0,01
	Jombang		43.284,00	70,68	0,16
	Banyuwangi		52.045,00	56,44	0,11
	Mojokerto		30.809,00	49,80	0,16
Jawa Timur	Tulung Agung		25.806,00	20,34	0,08
	Sidoarjo		17.402,00	10,29	0,06
	Pasuruan		39.719,00	5,73	0,01
	Trenggalek		12.380,00	3,08	0,02
Banten	Lebak		53.946,00	70,75	0,13
Jambi	Jambi		1.006,00	27,00	2,68
Aceh	Takengon	Aceh	4.683,10	25,15	
	Tengah				0,54
	Kab. Serdang Bedagai		38.155,00	20,97	0,05
Sumatera Utara	Kota Medan		1.442,00	15,95	1,11
	Tapanuli Selatan		17.597,00	10,00	0,06
	Kab. Simalungun		34.144,00	9,85	0,03
Sumatera Selatan	Kab. Musi Rawas		22.640,00	19,66	0,09
Sulawesi Selatan	Enrekang		10.573,00	17,31	0,16
	Makasar		2.609,00	10,75	0,41
	Maros		26.022,	0,50	0,002
Kalimantan Barat	Kab. Kapuas Hulu		11.542,00	5,50	
					0,05
Kalimantan Selatan	Kab. Hulu Sungai Utara		25.065,00	5,00	0,02
DIY	Sleman		21.834,00	20,6	0,09
Riau	Pelalawan		6.454,00	4,00	0,06
Bangka Belitung	Belitung		750,00	0,56	
					0,07

Sumber : Aliansi Organik Pertanian, (2017); Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2017);

Tampak bahwa dari 20 kabupaten tersebut, yang memiliki lahan tersertifikasi terluas adalah Kapuas Hulu dan tersempit adalah Kabupaten Magelang. Jika dibandingkan secara proporsional dari 20 kabupaten tersebut yang memiliki lahan pertanian tersertifikasi terluas adalah Makasar dan tersempit adalah Tasikmalaya (Tabel 4.4).



2

Tabel 4.6. 20 Kabupaten dengan peringkat lahan tersertifikasi terluas di Indonesia tahun 2016

Provinsi	Kabupaten	Luas Lahan Tersertifikasi (Ha)	Luas Lahan Pertanian Total Provinsi (Ha)	Perbandingan Luas Lahan (%)
Kalimantan Barat	Kab. Kapuas Hulu	9.007,20	76.525,00	11,77
Sulawesi Selatan	Makasar	1.321,25	3.625,00	36,45
Bali	Karangasem	1.141,34	23.653,00	4,83
DIY	Kulonprogo	1.103,44	25.725,00	4,29
Sulawesi Utara	Sangihe	814,00	5.078,00	16,03
Maluku Utara	Halmahera Barat	513,00	19.715,50	2,60
Banten	Lebak	351,00	127.773,60	0,27
Jawa Tengah	Kab. Semarang	332,76	48.226,90	0,69
Jawa Tengah	Boyolali	318,45	52.321,00	0,61
NTB	Kab. Bima	290,00	132.302,00	0,22
NTB	Kab. Sumbawa Besar	258,00	131.887,00	0,20
Sumatera Utara	Kota Medan	257,33	2.687,00	9,58
Kalimantan Selatan	Hulu Sungai Utara	251,32	26.400,00	0,95
Jawa Barat	Tasikmalaya	242,22	121.428,00	0,20
Jawa Tengah	Sragen	229,57	57.090,00	0,40
Jawa Tengah	Kota Semarang	221,05	10.904,50	2,03
NTT	Timor Tengah Utara	200,00	51.859,00	0,39
Sulawesi tenggara	Buton	184,75	17.708,00	1,04
NTT	Flores Timur	183,00	36.711,00	0,50
Jawa Tengah	Kab. Magelang	173,11	66.141,00	0,26

Sumber : Aliansi Organik Pertanian, (2017); Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2017)

Kajian ini dilakukan di empat kecamatan yaitu Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang dan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, serta Kecamatan Pakem dan Kecamatan Tempel yang berada di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah kajian ini ditampilkan pada gambar 4.1.

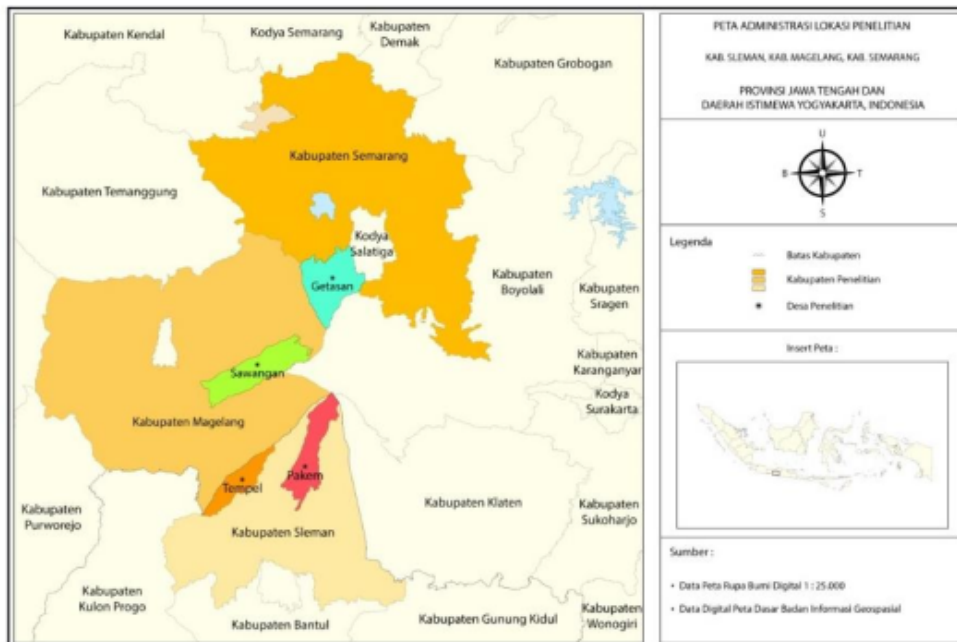
#### A. Keadaan pertanian Kabupaten Sleman

Sleman adalah sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman dikenal sebagai daerah pertanian di Yogyakarta dan tempat di mana buah salak pondoh yang terkenal itu berasal dan menjadi simbol penting kepariwisataan Yogyakarta. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 pedukuhan. Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 110° 13' 00"



sampai dengan 110° 33' 00" Bujur Timur, dan mulai 7° 34' 51" sampai dengan 7° 47' 03" Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 100 - 2.500 meter di atas permukaan air laut. Jarak terjauh Utara-Selatan kira-kira 32 km, Timur - Barat kira-kira 35 km. Pada bagian utara, Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Provinsi Jawa Tengah, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Dengan anugerah kondisi alam yang subur dan sumber air yang berasal dari pegunungan relatif masih bersih dan aman dari kontaminasi bahan-bahan kimia sintetis karena berada di lereng Gunung Merapi, maka sebagian wilayah dari Kabupaten Sleman sangat subur dan cocok untuk diupayakannya usahatani organik. Peternakan organik di Kabupaten ini adalah yang pertama dan terluas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY Tahun 2017, Kabupaten Sleman memiliki areal pertanian organik yang telah disertifikasi seluas 59,67 hektar. Luasan tersebut mencapai 71,92% dari total keseluruhan luas areal pertanian organik yang ada di provinsi ini yakni 82,97 hektar. Dalam kajian ini diambil 2 kecamatan sebagai lokasi yang mewakili komoditi pertanian organik yaitu Kecamatan Pakem untuk komoditi padi organik dan Kecamatan Tempel untuk komoditi buah salak organik.



Gambar 4.6. Peta lokasi penelitian  
*Sumber: (Hopfaser, 2017)*

### 1. Keada<sup>84</sup> Pertanian Kecamatan Pakem

Luas lahan saw<sup>6</sup> di Kecamatan Pakem pada Tahun 2017 adalah 1.233,81 ha yang terdiri dari sawah dengan irigasi teknis seluas 85 ha, irigasi setengah teknis seluas 979,81 ha, dan irigasi sederhana seluas 169 ha. Komoditi dominan yang diusahakan di Kecamatan Pakem adalah padi, kacang tanah dan jagung.

Produksi padi di Kecamatan Pakem sebanyak 1.989.624,60 kuintal pada Tahun 2017 dengan luas tanam 35.676 hektar menunjukkan bahwa produktivitas padi adalah 5,58 ton/hektar. Dengan data ini dapat diketahui pula bahwa pada Tahun 2017 terjadi kegagalan panen yang cukup luas tampak dari luas panen yang hanya mencapai 10% dari luas tanamnya.

2  
Tabel 4.7. Luas tanam, luas panen dan produksi pertanian Kecamatan Pakem tahun 2017

Komoditi Pertanian	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)
<i>Tanaman Pangan</i>			
Padi	35.676	3.642	1.989.624,60
Ubi jalar	14	12	172,12
Ketela pohon	74	73	7.825,60
Kacang tanah	268	268	321,87
Jagung	347	344	258.000,00
<i>Sayuran</i>			
Daun bawang	5	5	5,98
Kol	-	5	4,50
Sawi	-	5	9,07
Kacang panjang	-	88	6,48
Cabe merah	-	580	111,44
Cabe rawit	-	103	29,36,
Jamur	-	22.612	1.796,57
Tomat	-	46	4,00
Terung	-	46	3,84
Buncis	-	36	10,76
Bayam	-	23	7,15
Kangkung	-	23	5,55
Mentimun	-	47	5,73

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, (2018)

## 2. Potensi usahatani organik Kecamatan Pakem

Potensi usahatani Organik di Kecamatan Pakem dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya: Permintaan terhadap beras organik dari Kabupaten Sleman semakin meningkat. Walaupun demikian, petani pembudidaya beras organik di wilayah Kecamatan Pakem Sleman masih merasa kesulitan dan belum mampu memenuhi seluruh permintaan pasar. Tingkat produksi belum bisa optimal karena luasan lahan yang terbatas (Media Center Sleman, 2016).

Pada tahun 2016 ada permintaan untuk memenuhi kebutuhan beras organik hitam untuk kosmetik dari Jakarta, tapi belum bisa terpenuhi. Jumlah permintaan yang tidak mampu dipenuhi sebesar satu ton per minggu. Pada Tahun 2016 terdapat 9,95 hektar lahan di Padasan yang digunakan untuk menanam tiga jenis beras organik. Dengan kapasitas beras hitam dua ton, merah tiga ton, dan mentik susu tiga ton per bulan. Sementara, Kelompok Tani Rukun telah

menyuplai kebutuhan beras organik di wilayah lokal dan luar daerah. Di antaranya 500 kg beras hitam organik per minggu untuk wilayah Semarang, mentik<sup>3</sup>usu 500 kg per minggu untuk Jakarta, dan wilayah Jogja satu ton per dua minggu dengan jenis beras merah dan hitam. Guna mengurangi keterbatasan lahan, Kelompok Tani Rukun sengaja menggunakan sistem blok dalam menanam beras organik.

Setidaknya saat ini lahan di Padasan dibagi menjadi tiga blok, yang disesuaikan dengan masa tanam beras. Selain keterbatasan lahan, penanaman beras organik mem<sup>10</sup> tidak mudah seperti beras konvensional. Pasalnya, air yang digunakan untuk mengairi sawah harus dikelola lebih dulu agar terbebas dari pertisida dan campuran kimiawi lainnya. Bahkan tanah yang digunakan untuk menanam padi juga harus memenuhi standar tertentu. Untuk itu, Marzuki dan kawannya mengajak petani lain untuk menanam beras organik. Sebab kedepannya permin<sup>3</sup>an beras organik akan semakin meningkat. Sementara itu, Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan (DPPK) Sleman, Edy Sri Harmanta menuturkan, pihaknya juga akan terus mendorong petani untuk menanam beras organik. Bahkan selain beras, DPPK mendorong agar petani menanam buah, sayur, dan tanaman organik lainnya (Media Center Sleman, 2016).

Terdapat pelaku usahatani yang mau berkorban sebagaimana yang dilakukan oleh Budidaya Pertanian Organik ala MSTECH yang dilakukan Robaeli Ndruru alias Robi, pengusaha pertanian organik dari Pakem yang rela mengalami kerugian di awal usahanya mengembangkan usahatani organik hingga 750 juta rupiah. Hal itu rela dilakukannya karena terdorong oleh rasa keprihatinan tentang praktik penggunaan bahan kimiawi sintetis yang dilakukan oleh petani yang menurutnya akan<sup>10</sup> menyebabkan berbagai hal negatif dalam jangka panjang. Menurutnya, proses kimiawi dalam dunia pertanian tidak hanya membuat



rugi kaum tani. Selain menciptakan ketergantungan, dampak buruk lain yang juga ikut terimbas adalah di sektor hilir yakni konsumen (Pinsker, 2016).

Potensi wisata yang sangat besar dengan adanya situs-situs seperti Gunung Merapi yang sudah terkenal ke seantero dunia membuat peluang mengembangkan usahatani organik di Kecamatan Pakem semakin terbuka lebar. Sudah cukup banyak usaha kuliner seperti rumah makan dan restoran yang selain menyajikan cita-rasa makanan yang enak, sehat dan bergizi yang menggunakan bahan bakunya secara organik. Kerja sama dengan petani organik yang ada di Pakem sudah mulai dijalin dengan baik sebagaimana yang terdapat di salah satu restoran yang selain memadukan penjualan bunga-bunga, disediakan pula makanan dengan bahan serba organik tanpa penyedap rasa kimiawi sintetis dan pewarna buatan, semuanya berasal dari bahan alami dan organik. Restoran itu selalu penuh dengan pengunjung terutama dari manca negara. Omzet per bulan yang mampu diraihnyanya tidaklah bisa dibilang kecil yakni sebesar 200 juta rupiah per bulan (Damayanti, 2019).

Karena tergerak untuk ikut memberdayakan masyarakat di desanya, maka terdapat beberapa orang yang bersedia merintis adanya usaha seperti Tani Organik Merapi (TOM). Berawal dari keinginan untuk melestarikan lingkungan dan ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pada Tahun 2008 didirikanlah usaha yang dinamakan Tani Organik Merapi. Dengan lahan 1 hektar, awal pertama kali tanaman sayur yang dikembangkan yakni selada. Produk ini ditujukan untuk memenuhi permintaan beberapa restoran yang memesannya. Kini, lahan yang dimiliki oleh TOM telah bertambah menjadi 2 hektar dan terdapat 38 jenis sayuran yang dikembangkan secara organik. Produk itu kini tidak hanya diserap oleh restoran, tetapi juga memenuhi permintaan 18 supermarket yang ada di DIY dan Jateng.



26

Produksi rata-rata tiap jenis sayur antara 20-25 kg per hari, sedangkan produksi brokoli, wortel dan tomat mencapai 40 kg per hari. Dengan memiliki sebanyak 17 karyawan, pada Tahun 2018, omzet usaha TOM telah mencapai 100-150 juta rupiah per bulan. Potensi ini masih ditambah dengan tersedianya tempat magang bagi siswa dan mahasiswa dari berbagai institusi pendidikan yang ada ke TOM untuk belajar budidaya pertanian secara organik (SEMBADA.ID, 2018).

### 3. Keadaan pertanian Kecamatan Tempel

Wilayah Kecamatan Tempel sebagian besar merupakan lahan pertanian. Luas lahan pertanian di Kecamatan Tempel adalah 2.523 hektar yang terdiri dari lahan sawah seluas 1.039 ha (31,92% dari luas wilayah) dan lahan non sawah seluas 1.484 ha (45,68% dari luas wilayah). Hanya 728 ha (22,4% dari luas wilayah) lahan yang bukan merupakan lahan pertanian yang dipergunakan sebagai lokasi pemukiman, sungai, jalan dan lain-lain.

25

Tabel 4.8. Luas tanam, luas panen, produksi tanaman pangan di Kecamatan Tempel tahun 2018

Komoditi	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)
Tanaman Pangan		
Padi	2.095,00	11.076,55
Ubi jalar	2,00	31,00
Ketela pohon	1,00	16,78
Kacang tanah	126,99	154,80
Jagung	543,98	3.361,79

Sumber: (BPS Kabupaten Sleman, 2019)

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa produksi padi mendominasi produksi tanaman pangan di Kecamatan Tempel ini walaupun tidak ditemukan data luas tanam secara keseluruhan sehingga tidak dapat diketahui produktivitas rata-ratanya. Sedangkan produksi buah dominan dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

2  
Tabel 4.9. Produksi buah per desa di Kecamatan Tempel tahun 2018

Desa	Produksi (Kuintal)					
	Salak	Rambutan	Pisang	Pepaya	Jambu biji	Jambu air
Banyurejo	11.515	75	83	55	3	4
Tambakrejo	4.485	31	35	23	1	2
Sumberrejo	2.190	14	16	120	1	1
Pondokrejo	4.551	30	33	320	1	2
Mororejo	6.579	43	48	600	2	2
Margorejo	24.095	156	174	120	7	9
Lumbungrejo	14.029	91	101	67	4	5
Merdikorejo	33.552	218	242	160	10	12
Total	100.996	658	732	1.465	29	37

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, (2019)

Dari Tabel 4.7 diketahui bahwa produksi buah salak mendominasi produksi buah di Kecamatan Tempel ini. Produksi salak ini bahkan telah diekspor ke luar negeri. Produksi salak bahkan hampir menyamai produksi tanaman padi (mencapai 91,18% dari total produksi padi). Hal ini menunjukkan bahwa salak telah menjadi komoditi utama di Kecamatan Tempel. Disamping salah satu jenis salak dominan, yaitu Salak Pondoh kini telah dikembangkan jenis salak unggul yang lain seperti Salak Madu, dan Salak Gading. Tetapi Salak Pondoh dirasakan sebagai jenis salak yang cocok dan telah berhasil diekspor, bahkan pada tahun 2018 ekspornya telah mencapai tujuh negara yaitu Cina, Kamboja, Selandia Baru, Australia, Korea, Singapura, dan Malaysia (Alwi, 2018). Keunggulan salak ini dibanding jenis salak yang lain adalah bahwa Salak Pondoh tidak perlu diremajakan ketika pohonnya sudah tua, rasa daging buahnya yang manis dan walaupun rasa manis buahnya tidak semanis Salak Madu, tetapi hal ini menjadi keunggulan lainnya yaitu buahnya dapat lebih tahan lama sehingga memudahkan proses pengiriman ke luar negeri. Selain itu, kelebihan Salak Pondoh yang berasal dari Kecamatan Tempel ini adalah bahwa jika salak ini dikembangkan di daerah lain

sebagaimana telah dikembangkan di Malaysia, tetapi hasilnya tidak sebaik yang ada di Kecamatan Tempel ini. Pada waktu mendatang seharusnya potensi ini dapat dilindungi dengan sebuah paten geografis sebagaimana produk-produk unggulan dari daerah lain yang telah mendapatkan paten seperti lada dari Bangka Belitung dengan merek paten geografisnya Muntok *White Pepper* (Kemenkumham, 2019).

#### 4. Potensi Usahatani Organik Kecamatan Tempel

Usahatani organik di Kecamatan Tempel lebih didominasi oleh komoditi Salak terutama jenis Salak Pondoh. Sebagai gambaran bahwa dengan lebih tingginya harga salak organik dibandingkan dengan harga salak konvensional menyebabkan banyak petani salak beralih ke sistem organik. Tahun 2010 kelompok tani organik yang ada mampu mengekspor sebanyak 3 ton per minggu ke Cina. Jumlah itu semakin meningkat sehingga mampu menambah luas lahan kelompok tani organik yang awalnya seluas 2,5 hektar, kini menjadi 10 hektar (tahun 2019). <sup>21</sup>

Pada musim panen raya dengan buah salak yang melimpah, harga salak konvensional di tingkat petani hanya berkisar Rp 3 - 4 ribu per kg, tetapi salak organik dapat terjual untuk pasar ekspor dengan harga Rp 7.500 per kilogram di tingkat petani. Salak organik juga sudah diekspor ke Kamboja sejak 5 tahun terakhir. Salak organik lebih ditujukan untuk memenuhi pasar luar negeri disebabkan karena selain harganya yang lebih tinggi juga karena salak organik dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan salak konvensional (bisa mencapai 1 bulan tidak rusak, sedangkan salak konvensional hanya mampu bertahan selama 1 minggu sejak pemanenan). Sayangnya belum ditemukan data salak organik yang terpisah dengan data salak konvensional dalam hal ini sehingga tidak dapat dibuat sebuah perbandingan.

## B. Keadaan pertanian Kabupaten Semarang

Kabupaten Semarang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Letak Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada  $110^{\circ}14'54,75''$  sampai dengan  $110^{\circ}39'3''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}3'57''$  sampai dengan  $7^{\circ}30'$  Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas 950,21 km<sup>2</sup>. Wilayahnya sebagian besar merupakan daratan tinggi dengan ketinggian rata-rata 544,21 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan dengan ketinggian tertinggi yang mencapai 1.450 mdpl yaitu Kecamatan Getasan, Sumowono dan Bandungan, sedangkan Kecamatan Bancak mempunyai rata-rata ketinggian terendah yaitu 318 mdpl. Secara administratif letak geografis Kabupaten Semarang berbatasan langsung dengan 8 Kabupaten/Kota, yaitu:

Sebelah Utara : Kota Semarang

Sebelah Timur : Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak dan Kabupaten Boyolali

Sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali

Sebelah Barat : Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang

Dengan luas wilayah keseluruhannya kurang lebih 950,21 km<sup>2</sup>, kabupaten ini terbagi dalam 19 kecamatan dan 235 desa/kelurahan. Wilayah terluas adalah Kecamatan Pringapus 78,35 km<sup>2</sup> (8,25 % dari luas keseluruhan) dan terkecil adalah Kecamatan Ambarawa 28,22 km<sup>2</sup> (2,97%). Kabupaten Semarang termasuk daerah yang ikut melakukan pengembangan pertanian organik. Dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah Tahun 2019 diperoleh data luas tanam komoditi pertanian organik yaitu 412,3 hektar yang terdiri dari : tanaman pangan, yang didominasi padi seluas 301,5 hektar, biofarmaka 12 hektar, buah 87,3 hektar dan sayur 11,5 hektar. Total luas pertanian organik ini mencapai 19,88% dari total keseluruhan luas pertanian organik Jawa Tengah yaitu 1.658,42 hektar. Dalam kajian ini diambil satu kecamatan dari Kabupaten Semarang ini



sebagai lokasi yang mewakili komoditi sayur organik yaitu Kecamatan Getasan.

### 1. Keadaan pertanian Kecamatan Getasan

Tanaman pangan utama yang diproduksi di Kecamatan Getasan adalah ketela pohon dan jagung dengan produksi masing-masing 1.751 ton dan 934 ton pada Tahun 2018. Sedangkan padi tidak diproduksi di kecamatan ini (Tabel 4.8). Hal ini adalah wajar mengingat kondisi topografi yang berbukit dan bergunung dan lahan sawah yang ada hanya sawah tadah hujan seluas 64 hektar. Lahan ini tidak digunakan untuk menanam padi, melainkan komoditi lain seperti ketela pohon maupun jagung. Kecamatan Getasan merupakan satu-satunya kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang yang tidak memproduksi padi.

25  
Tabel 4.10. Luas tanam, luas panen, produksi tanaman pangan di Kecamatan Getasan tahun 2018

Komoditi Pertanian	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
<i>Tanaman Pangan</i>		
Padi	0	0,00
Ubi jalar	14,00	310,00
Ketela pohon	81,00	1.751,00
Kacang tanah	0,00	0,00
Jagung	211,00	934,00

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, (2019)

Walaupun Kecamatan Getasan tidak memproduksi padi sama sekali, tetapi Kecamatan ini mendominasi produksi berbagai jenis sayuran yaitu lombok besar, lombok rawit, kubis, wortel, timun, tomat, bawang daun, sawi, terong. Kecamatan inipun mendominasi produksi dari beberapa jenis buah seperti alpukat, rambutan dan manggis (Tabel 4.9). Dengan kondisi ini, selain sebagai produsen sayuran utama di Kabupaten Semarang, maka Getasan juga menjadikan lokasi ini sebagai destinasi agrowisata.



Tabel 4.9 menunjukkan bahwa Kecamatan Getasan mendominasi produksi sayuran di Kabupaten Semarang. Data tersebut belum termasuk data komoditi-komoditi khusus, seperti Stevia, Mint, Kale, dan sebagainya.

**2**  
Tabel 4.11. Perbandingan produksi tanaman sayuran dan buah Kecamatan Getasan dan Kabupaten Semarang tahun 2019

Komoditi Pertanian	Produksi Kecamatan Getasan (kw)	Produksi Kabupaten Semarang (kw)	Persentase Produksi Kecamatan Getasan
<i>Komoditi Sayuran</i>			
Lombok besar	26.631	51.656	51,55
Lombok rawit	13.630	33.634	40,52
Kubis	152.376	205.118	74,29
Wortel	87.256	117.575	74,21
Timun	6.268	16.203	38,68
Tomat	34.594	66.564	51,97
Bawang daun	41.752	123.548	33,79
Sawi	134.603	232.609	57,87
Terong	7.773	19.875	39,11
<i>Komoditi Buah</i>			
Alpukat	115.125	298.466	38,57
Sukun	5.586	10.644	52,48
Manggis	516	975	52,92

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, (2019a)

Dikatakan khusus karena tanaman tersebut ditanam petani Getasan berdasarkan pesanan dari konsumen tetap, misalnya seperti Stevia dipesan oleh sebuah perusahaan yang memproduksi gula, khusus bagi penderita diabetes karena daun Stevia merupakan bahan pemanis alami dengan kadar gula rendah.

## 2. Potensi Pertanian Organik Kecamatan Getasan

Terletak di lereng Gunung Merbabu merupakan **70** kah tersendiri bagi Kecamatan Getasan. Kecamatan ini memiliki tanah yang subur dengan topografi berbukit dan

pemandangan yang indah. Walaupun belum masuk dalam data BPS tentang pertanian di Kecamatan Getasan, tetapi daerah ini telah berhasil memproduksi berbagai jenis sayuran yang di daerah lain belum tentu dapat dikembangkan. Pengembangan usahatani organik dapat dilihat dari berbagai potensi yang dimiliki oleh daerah ini diantaranya adalah :

Potensi sumberdaya manusia misalnya ada seorang pemuda yang telah diangkat kisahnya oleh (Berdesa.com, 2020) sebagai pemuda pengembang usahatani organik di Kecamatan Getasan yang berhasil dengan mengajak para pemuda lain di desanya untuk ikut berusahatani organik. Sangat jarang memang jaman sekarang untuk mencari pemuda dengan pendidikan formal yang cukup (S1 maupun S2 yang masih tertarik untuk berkiprah di dunia pertanian pedesaan apalagi untuk mengembangkan usahatani organik di desanya. Hal ini lebih disebabkan karena dalam benak para pemuda, bidang pertanian sudah tidak menjanjikan lagi dan merupakan pekerjaan yang kurang bergengsi dalam pandangan masyarakat kebanyakan. Sedangkan usahatani organik bagi petani kebanyakan waktu itu, bahkan tidak diyakini akan berhasil dan dapat memberikan pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan usahatani konvensional. Mereka berpendapat bahwa alih-alih berusahatani organik sedangkan usahatani secara konvensional saja selama ini petani sering mengalami kegagalan panen.

Terdapat para pemuda yang dilandasi motif *warm-glow* seperti kepedulian terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungannya, kemampuan menggerakkan masyarakat, tekad berjuang untuk maju, keinginan melawan pandangan orang yang kebanyakan senang mempertahankan status quo (tidak ingin berubah) dan besar rasa gengsinya yang seharusnya mulai dipandang dalam pengembangan usahatani organik yaitu menyebarluaskan pengalaman berhasil petani organik handal untuk dapat dicontoh dengan praktis oleh banyak petani di daerah lain. Bila

memungkinkan mereka ini justru yang dijadikan tenaga penyuluh oleh pemerintah khusus di bidang usahatani organik.

Berawal dari luas lahan kurang lebih 1000 meter persegi saja, para pemuda ini mampu memenuhi permintaan sayur sawi putih organik dari Jakarta dengan omzet per bulan mencapai 2 juta rupiah. Kini, mereka telah meningkatkan usahatannya untuk memproduksi komoditi-komoditi eksotik bernilai jual tinggi seperti Kalee (Kubis Hitam), Bayam Jepang (*Horensa*) dan Tomat Hitam. Tidak kurang dari 40 jenis sayuran organik yang kini telah mereka kembangkan dengan omzet per bulan mencapai tidak kurang dari 100 juta rupiah (Ungarannews.com, 2019).

Potensi sumberdaya alam yang tidak hanya dikembangkan untuk usahatani organik tetapi dapat pula dikolaborasi dengan upaya pengembangan pariwisata yang ada. Sebagaimana di Kecamatan Pakem, di Kecamatan Getasan juga terdapat lokasi wisata seperti Wisata Alam Kopeng. Telah terdapat kelompok sadar wisata yang menamakan dirinya Getasan *Tourism Center* disingkat (GTC). Mereka telah menyediakan sebuah paket wisata desa yang mengemas wisata bernuansa desa dengan menampilkan atraksi kehidupan sehari-hari masyarakat desa, digabungkan dengan unsur keindahan alam seperti air terjun Kalipancur, seni dan budaya lokal di desa seperti tarian Tanon, wisata Agro dengan nuansa alamnya yaitu bertani organik (tanpa unsur kimia sintetis dan selaras alam), wisata ternak dengan nuansa kampung susunya di Sumogawe yang menonjolkan kreatifitas produk berbahan baku susu seperti sabun susu, dan lain sebagainya (Joko, 2019).

Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi yang terletak di Dusun Selongisor, Desa Batur, Kecamatan Getasan. Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Tranggulasi dibentuk pada Tahun 2000 dengan kegiatan khusus di bidang agribisnis komoditas sayuran organik, seperti kol, brokoli, lettuce, Buncis Prancis

(komoditas unggulan, kapri, bawang daun, tomat, cabai, sawi, pakcoy dan labu siam). Awal dibentuknya P4S ini adalah karena permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar petani yaitu keterbatasan kemampuan para petani untuk membeli saprodi berupa pupuk dan pestisida kimia waktu itu.

Potensi pemasaran sudah mampu menembus pasar internasional. Dari hasil wawancara dengan ketua kelompok tani organik di Getasan diketahui bahwa pada Tahun 2019, sayuran organik dari Kecamatan Getasan telah menembus pasar internasional yaitu dikirim ke Singapura dan Malaysia.

### C. Keadaan pertanian Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang letaknya antara  $110^{\circ} 01' 51''$  dan  $110^{\circ} 26' 58''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ} 19' 13''$  dan  $7^{\circ} 42' 16''$  Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas  $1.085,73 \text{ km}^2$ . Batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang

Sebelah Timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali

Sebelah Selatan : Kabupaten Purworejo dan Provinsi DIY

Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Magelang terbagi dalam 21 kecamatan yang terdiri dari 372 desa/kelurahan. Wilayah tersebut mencakup 2.750 dusun, 3.377 rukun warga dan 10.998 rukun tetangga. Kabupaten memiliki lahan sawah seluas 36.681 hektar yang terdiri dari sawah irigasi seluas 27.732 hektar dan sawah tadah hujan seluas 8.949 hektar. Luas sawah ini mencapai 33,78% dari luas wilayah Kabupaten. Dengan lahan sawah yang cukup luas ini, Kabupaten Magelang ikut melaksanakan pengembangan pertanian organik. Dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa



Tengah Tahun 2019 diperoleh data luas tanam komoditi pertanian organik yaitu 430,15 hektar yang terdiri dari : tanaman pangan, yang didominasi padi seluas 383,41 hektar, sedangkan tanaman biofarmaka dan sayur masing-masing seluas 5,3 hektar dan 41,44 hektar. Total luas pertanian organik ini mencapai 20,74% dari total keseluruhan luas pertanian organik Jawa Tengah yaitu 1.658,42 hektar. Dalam kajian ini diambil satu kecamatan dari Kabupaten Magelang sebagai lokasi yang mewakili komoditi padi organik yaitu Kecamatan Sawangan.

### **1. Keadaan pertanian Kecamatan Sawangan**

Lahan pertanian di Kecamatan Sawangan mencapai 5.724 ha (79,09% dari luas total wilayah) yang terdiri dari lahan sawah seluas 1.698 Ha (23,46%) dan lahan non sawah seluas 4.026 ha (55,63%). Lahan sawah yang mempunyai irigasi seluas 858 ha dan sawah yang non( irigasi seluas 840 ha. Komoditi dominan yang ditanam di Kecamatan Sawangan yang tercatat di Kecamatan Sawangan Dalam Angka Tahun 2019 dengan luas tanamnya masing-masing adalah padi (3.897,20 hektar), ubijalar (28,60 hektar), ubi kayu (18,90 hektar), dan jagung (127 hektar).

### **2. Potensi pertanian organik Kecamatan Sawangan**

Potensi usahatani organik di Kecamatan Sawangan menurut penanggungjawab gabungan Kelompok tani Organik Sawangan yang juga dirilis Gatra.com, (2019) sebagai berikut: Beras jenis Mentik Wangi Susu sudah diresmikan menjadi varitas unggul nasional pada Tahun 2019; Merupakan lahan sawah organik terluas di seluruh Indonesia dan penghasil beras organik terluas di Indonesia. Dengan total luas lahan sekitar 1000 hektar mampu menghasilkan padi organik sebanyak 60-70 ton per bulan; Dengan berkah ketersediaan air sepanjang tahun yang memungkinkan daerah Sawangan ini memproduksi padi sepanjang musim; Telah terbentuk Gabungan Kelompok tani Organik Sawangan (GATOS) yang sampai kini telah mengayomi sekitar 3000 petani; Pemasaran



beras organik dari petani telah memiliki pasar tetap sampai ke daerah yang cukup jauh seperti Kalimantan Timur, Jakarta, dan Tangerang. Pada masa mendatang pasar ini akan lebih berkembang lagi.

Pasar Kalimantan mulai dipenuhi sejak Tahun 2017 dengan pengiriman secara rutin sebanyak 1,1 ton per bulan. Kini telah mencapai 5 ton per bulan. Sedangkan pasar luar negeri belum digarap dengan pertimbangan ingin memantapkan pemasaran di dalam negeri terlebih dahulu karena ada keinginan dari GATOS untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia terlebih dahulu baru setelahnya menangani luar negeri. Dalam hal ini ada terdapat nilai *warm-glow* yang kuat untuk membangun usahatani organik khususnya Indonesia. Inilah pula yang menyebabkan GATOS masih belum menyanggupi permintaan salah satu perusahaan waralaba yang bergerak di bidang olahan ayam terkenal di Jakarta.

#### **D. Karakteristik petani**

##### **1. Umur Petani**

Umur berpengaruh erat terhadap kinerja dan produktivitas petani dalam melakukan pekerjaannya. Petani dikelompokkan berdasarkan umur apakah masih tergolong produktif atau tidak adalah untuk mengetahui kinerja dan produktivitasnya. Petani yang berumur produktif (15–64 tahun) diharapkan masih memiliki kinerja yang tinggi dalam mengelola kegiatan pertanian. Tabel 4.12 menunjukkan karakteristik petani berdasarkan distribusi umur petani yang diperoleh dari 192 responden petani yang ada di empat kecamatan di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.12. Karakteristik petani berdasarkan umur

Karakteristik Umur (tahun)	Komoditi					
	Padi		Sayur		Buah	
	N	%	N	%	N	%
20-35	7	5,30	0	0,00	3	12,25
36-50	71	53,79	2	18,18	21	42,86
51-65	33	25,00	12	77,27	21	44,89
>65	21	15,91	1	4,55	0	0,00
Terendah	27		47		30	
Tertinggi	79		68		60	
Rata-rata	48,57		57,95		47,00	

Sumber: Analisis data primer (2019)

Komposisi umur petani berkisar dari 27 hingga 79 tahun. Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui Usia petani dalam rentang 36-50 tahun memiliki persentase tertinggi yang terdapat pada petani padi (53,79%). Petani rentang usia 51-65 tahun memiliki persentase tertinggi pada petani sayur (77,27%). Usia petani tertinggi adalah 79 tahun dan terendah adalah 27 tahun, dengan rata-rata usia berkisar antara 47 hingga 58 tahun. Usia rata-rata petani ini sudah jauh melebihi usia rata-rata penduduk Indonesia (usia rata-rata penduduk Indonesia pada Tahun 2016 adalah 28,6 tahun). Kisaran usia dari 47 hingga 58 tahun adalah usia yang sudah mulai menurun produktivitas kerjanya. Tampaknya hal ini menunjukkan bahwa regenerasi pada bidang pertanian di lokasi penelitian kurang berjalan dengan baik.

## 2. Pendidikan formal petani

28

Terdapat tiga kelompok besar jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang RI Nomor 20, 2003). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku, perirasa dan periakal manusia. Dengan banyaknya ilmu pengetahuan yang

dimiliki seseorang maka akan menjadi alat pertimbangannya untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya. Tingkat pendidikan yang dimaksud sebenarnya tidak terbatas dengan tingkat pendidikan formal semata, melainkan keseluruhan pendidikan yang didapatkan dalam rentang kehidupan dan mengkristal dalam diri seseorang. Tetapi, pendidikan formal merupakan standar pendidikan yang mudah untuk diukur karena terukur baik tingkat maupun masa tempuhnya. Tabel 4.11 menunjukkan karakteristik petani berdasarkan pendidikan formalnya.

Tabel 4.13. Karakteristik petani berdasarkan pendidikan formal

Tingkat Pendidikan (tahun)	Komoditi					
	Padi		Sayur		Buah	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Sekolah	1	0,76	1	6,67	1	2,22
SD	25	18,94	5	33,33	16	35,56
SMP	17	12,88	3	20,00	9	20,00
SMA	79	59,84	3	20,00	19	42,22
PT	10	7,58	3	20,00	0	0
Terendah	0		0		0	
Tertinggi	17		15		12	
Rata-rata	10,11	46	8,73		8,39	

Sumber: Analisis data primer (2019)

Dari Tabel 4.11 diketahui bahwa mayoritas petani padi memiliki tingkat pendidikan SMA, mayoritas petani sayur dan buah memiliki tingkat pendidikan SD. Tingkat pendidikan formal terendah adalah 0 tahun dan tertinggi adalah 17 tahun (setingkat S1) dan tingkat pendidikan rata-rata adalah berkisar antara 8,39 hingga 10,11 tahun. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan formal bukanlah merupakan satu-satunya pendidikan yang didapatkan seseorang dalam kehidupannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa petani mendapatkan pendidikan non formal misalnya dari pondok

pesantren, kursus dan pelatihan pertanian organik dan sebagainya sehingga tetap membuat petani bersifat terbuka dan mudah untuk menerima ide pertanian organik.

**17**  
**3. Pendapatan rumahtangga petani**

Pendapatan rumahtangga petani adalah keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani dan setiap anggota keluarganya yang bersumber tidak hanya dari hasil pertaniannya semata. Pendapatan rumahtangga petani organik disajikan pada Tabel 4.12 berikut ini.

Petani organik memiliki pendapatan rumahtangga terendah sebesar Rp 2.000.300,00 di komoditi padi dan tertinggi Rp 58.650.400,00 pada komoditi sayur. Pendapatan rata-rata petani organik berkisar antara Rp 9.072.940,00 hingga Rp 10.695.045,00. Bagaimanapun pendapatan rumahtangga yang diterima petani akan mempengaruhi keputusannya untuk tetap bertahan atau akan beralih dari usahatani organik tersebut.

Tabel 4.14. Karakteristik petani berdasarkan pendapatan rumahtangga

Tingkat Pendapatan (Rp)	Komoditi					
	Padi		Sayur		Buah	
	N	%	N	%	N	%
0<P≤ 5.000.000	23	17,42	3	20,00	18	40,00
5.000.000<P≤15.000.000	99	75,00	10	66,67	18	40,00
15.000.000<P≤30.000.000	10	7,58	1	6,66	6	13,33
30.000.000<P≤45.000.000	0	0,00	0	0,00	3	6,67
45.000.000<P≤60.000.000	0	0,00	1	6,67	0	0,00
Terendah	2.000.300		2.940.500		2.026.680	
Tertinggi	24.239.500		58.650.400		34.487.000	
Rata-rata	9.072.940		9.813.490		10.695.045	

Sumber: Analisis data primer (2019)

**1**  
 Jika dari pendapatan yang diperoleh dirasakan petani dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, maka petani akan mempertahankan usahatani. Tetapi, bagi petani yang sudah mencapai pendapatan sangat tinggi, maka pertanian organik menjadi alasan idealis yang dipilih petani untuk tetap diusahakannya.

#### 4. Pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatannya. Petani yang telah berpengalaman akan berbeda dengan petani yang belum berpengalaman. Penelitian Isyanto (2012) menunjukkan bahwa pengalaman usahatani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi pada petani konvensional di Kabupaten Ciamis. Alasannya, pengalaman petani yang semakin lama dalam berusahatani secara konvensional menyebabkan petani enggan untuk mengadopsi inovasi yang dapat meningkatkan produksi. Dalam hal ini perlu dilihat perbandingan pengalaman petani dalam berusahatani secara konvensional dan organik, mengingat keseluruhan petani adalah petani yang mengkonversi lahan mereka dari konvensional menjadi organik (*converter*). Tidak ditemukan satupun petani yang memulai usahatannya dengan sistem organik (*beginner*). Karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusahatannya disajikan pada Tabel 4.13 sedangkan karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusahatani organik disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.15. Karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusahatani

Lama Berusahatani= UT (tahun)	Komoditi					
	Padi		Sayur		Buah	
	N	%	N	%	N	%
0 < UT < 10	19	14,39	0	0,00	2	4,44
10 ≤ UT < 20	41	31,06	1	6,67	25	55,56
20 ≤ UT < 30	42	31,82	3	20,00	17	37,78
30 ≤ UT < 40	22	16,67	7	46,66	1	2,22
40 ≤ UT < 50	8	6,06	3	20,00	0	0,00
50 ≤ UT < 60	0	0,00	1	6,67	0	0,00
Terendah	2		20		6	
Tertinggi	50		57		32	
Rata-rata	83	23,10		36,68		20,35

Sumber: Analisis data primer (2019)



<sup>1</sup> Dalam Tabel 4.13 diketahui bahwa pengalaman berusahatani paling sedikit adalah 2 tahun dan paling lama adalah 57 tahun, dengan lama rata-rata berkisar antara 20,35 tahun hingga 36,68 tahun. Jika dibandingkan dengan pengalaman berusahatani organik, maka pengalaman berusahatani secara konvensional petani masih lebih lama.

<sup>2</sup> Tabel 4.16. Karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusahatani organik

Lama Berusahatani Organik= UTO (tahun)	Komoditi					
	Padi		Sayur		Buah	
	N	%	N	%	N	%
0 < UTO < 5	18	13,64	0	0,00	7	15,56
5 ≤ UTO < 10	93	70,44	13	86,67	25	55,56
10 ≤ UTO < 15	17	12,88	2	13,33	1	2,22
15 ≤ UTO < 20	2	1,52	0	0,00	10	22,22
20 ≤ UTO < 25	2	1,52	0	0,00	1	2,22
25 ≤ UTO < 30	0	0,00	0	0,00	1	2,22
Terendah	1		6		3	
Tertinggi	25		12		30	
Rata-rata	8,56		8,09		10,71	

Sumber: Analisis data primer (2019)

<sup>1</sup> Pengalaman berusahatani organik paling sedikit adalah 1 tahun dan paling lama adalah 30 tahun, dengan lama rata-rata berkisar antara 8,09 tahun hingga 10,71 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani awalnya berusahatani secara konvensional, tetapi kemudian mengkonversi usahatannya menjadi organik. Beralihnya petani ke usahatani organik ini tidak terlepas dari peran besar pemerintah dengan program 1000 desa organik yang dicanangkan beberapa tahun lalu dan walaupun sekarang sudah kurang terdengar lagi program tersebut, tetapi ternyata masih terdapat petani yang tetap mempertahankan usahatani organiknya.

Terdapat petani yang telah berusahatani organik selama lebih dari 15 tahun (7,7%), padahal program pertanian organik yang dicanangkan pemerintah secara resmi baru

mulai dicanangkan pada tahun 2010 dengan program “*Go Organic 2010*” (Aji et al., 2019). Walaupun jumlah ini tidak banyak, tetapi hal ini menunjukkan bahwa terdapat petani yang secara mandiri telah berusahatani organik. Petani ini merupakan petani organik pioner yang mempelopori gerakan organik.

## BAB IV BERBAGAI MOTIF PETANI DALAM BERUSAHA TANI ORGANIK

Terdapat 4 motif utama petani berusahatani secara organik, meliputi motif ekonomi, kesehatan, lingkungan dan *warm-glow*. Untuk mengetahui persepsi umum tentang apa yang dirasakan oleh responden terhadap nilai dari indikator-indikator sebuah variabel yang diteliti, analisis statistik deskriptif dengan menggunakan kriteria tiga kotak (*Three-box Method*) menjadi penting untuk menghasilkan nilai rata-rata yang bisa menampilkan gambaran umum mengenai jawaban responden atas pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner (Ferdinand, 2016). Seluruh petani organik adalah petani yang awalnya bertani secara konvensional kemudian beralih menjadi petani organik (*konverters*). Tidak ditemukan petani yang sejak semula adalah petani organik (*beginners*).

### A. Besarnya Motif Ekonomi Petani

Dalam variabel motif ekonomi pada petani organik, terdapat enam indikator yang dianalisis secara deskriptif, yaitu: tingkat pendapatan yang dirasakan (X7), kemudahan teknis budidaya yang dirasakan (X8), kemudahan untuk mendapatkan sarana produksi yang dirasakan (X9), tingkat harga faktor produksi yang dirasakan (X10), tingkat kemudahan memasarkan hasil produksi yang dirasakan (11), dan tingkat risiko gagal panen yang dirasakan (X12). Berdasarkan distribusi frekuensi tiap indikator, diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing indikator yang disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Besarnya motif ekonomi menurut komoditi

Indikator Motif Ekonomi (yang dirasakan)	Komoditi			Rata-rata
	Padi	Sayur	Buah	
X7: Tingkat pendapatan	86,17	87,27	84,90	86,11
X8: Kemudahan teknis budidaya	80,64	80,91	82,04	81,20
X9: Kemudahan sarana produksi	74,26	80,91	75,51	76,89
X10: Tingkat harga produk	84,26	81,82	72,65	79,58
X11: Kemudahan pemasaran hasil	78,51	81,82	76,33	78,89
X12: Tingkat risiko gagal panen	77,45	73,64	75,51	75,53
Rata-rata (%)	80,21	81,06	77,82	79,70

Sumber: Analisis data primer (2019).

Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui bahwa nilai rata-rata indikator pembentuk motif ekonomi pada komoditi padi dan sayur tergolong sangat tinggi (di atas 80%), sedangkan pada komoditi buah tergolong tinggi. Nilai rata-rata tertinggi sebagaimana pada indikator pembentuk motif *warm-glow* ditemukan pada petani komoditas sayur. Jika diperhatikan lebih detail, nilai indikator motif ekonomi tertinggi ditemukan pada indikator tingkat pendapatan pada semua komoditi, sedangkan nilai terendah ditemukan pada indikator kemudahan sarana produksi pada komoditi padi, indikator tingkat risiko gagal panen pada komoditi sayur dan indikator tingkat harga produk pada komoditi buah. Artinya, hal paling utama dari sisi ekonomi bagi petani organik adalah tingkat pendapatan yang tinggi yang mereka rasakan, apapun komoditi yang mereka usahakan. Sedangkan hal yang tidak terlalu menjadi masalah bagi petani padi adalah kemudahan sarana produksi, bagi petani sayur adalah risiko gagal panen dan bagi petani buah adalah tingkat harga produk.

Walaupun tidak pernah dihitung perbedaan antara pendapatan bersih sewaktu diterapkan pertanian konvensional dengan pendapatan bersih setelah diterapkan pertanian organik, ada petani yang sudah cukup termotivasi dengan harga produk organik yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk konvensional yang mereka terima. Walaupun perbedaan harga padi organik dan konvensional yang diterima petani masih kecil,

hanya mencapai Rp 500,- per kilogramnya, tetapi sudah mampu memotivasi petani untuk bertani organik. Jika perbedaan harga ini mampu memotivasi petani hingga mencapai kepuasannya maka dia akan bertahan dengan sistem organik ini. Hasil ini sesuai dengan pendapat Robbins & Judge (2008). Selain itu, dengan sistem usahatani organik, petani merasa tanah mereka semakin lama semakin mudah diolah dan meningkat produktivitasnya. Hal ini menyebabkan semakin lama semakin sedikit input yang diperlukan dan tidak perlu dipupuk untuk setiap kali musim tanam.

#### **B. Besarnya Motif Kesehatan Petani**

Petani dengan motif utama kesehatan mengemukakan pendapatnya bahwa dengan pertanian organik, mereka merasa lebih sehat karena beberapa alasan, yaitu: pertama, mengkonsumsi produk organik dirasakan lebih sehat. Petani yang mengemukakan alasan ini adalah utamanya petani padi subsisten yang berusahatani organik utamanya untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok rumah tangganya terlebih dahulu, jika ada kelebihan produksi baru dijual (mencapai 95%). Menjaga kesehatan bagi mereka menjadi hal pokok mengingat biaya untuk pengobatan dirasakan cukup mahal. Sedangkan pada petani salak dan sayuran, hanya sebagian kecil dari hasil panen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Tabel 5.2). Kedua, petani merasa lebih sehat ketika dalam proses budidaya secara organik tidak bersentuhan lagi dengan bahan-bahan terutama racun kimiawi sintetis. Hal yang cukup mengherankan adalah ditemukannya sebanyak 5% petani padi yang menjual seluruh hasil produksi organiknya, sedangkan mereka dan keluarganya mengkonsumsi beras konvensional, dengan alasan lebih murah dan sudah terbiasa dengan cita rasa beras konvensional.



2

Tabel 5.2. Persentase hasil panen dijual dan di konsumsi sendiri

Hasil Panen	Persentase Produksi (%)		
	Salak	Sayuran	Padi
Dijual	98,55	95,60	72,70
Dikonsumsi sendiri dan keluarganya	1,45	4,40	27,30
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dalam variabel motif kesehatan pada petani organik, terdapat tiga indikator yang dianalisis secara deskriptif, yaitu: kesehatan lingkungan yang dirasakan (X13), makanan sehat untuk diri sendiri dan keluarga yang dirasakan (X14), dan terbebasnya dari bahan kimia berbahaya yang dirasakan (X15). Berdasarkan distribusi frekuensi tiap indikator, diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing indikator yang disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Besarnya motif kesehatan menurut komoditi

Indikator Motif Kesehatan (yang dirasakan)	Komoditi			Rata-rata
	Padi	Sayur	Buah	
X13: Kesehatan lingkungan	93,09	94,55	93,47	93,70
X14: Makanan sehat	82,66	94,55	89,39	88,86
X15: Terbebas dari bahan kimia berbahaya	85,64	95,45	89,80	90,30
Rata-rata (%)	87,13	94,85	90,88	90,95

Sumber: Analisis data primer (2019).

Dari Tabel 5.3 diketahui bahwa nilai rata-rata indikator pembentuk motif kesehatan tertinggi terdapat pada petani organik komoditi sayur dan terendah pada komodit padi. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada indikator terbebasnya dari bahan kimia berbahaya yang dirasakan petani komoditi sayur dan indikator dengan nilai terendah adalah makanan sehat terdapat pada petani komoditi padi.

### C. Besarnya Motif Lingkungan Petani

Dalam variabel motif lingkungan pada petani organik, terdapat empat indikator yang dianalisis secara deskriptif, yaitu: tingkat penghematan air yang dirasakan (X16), tingkat keanekaragaman hayati yang dirasakan (X17), tingkat kesuburan tanah yang dirasakan (X18) dan tingkat serangan hama yang dirasakan (X19). Berdasarkan distribusi frekuensi tiap indikator, diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing indikator yang disajikan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Besarnya Motif Lingkungan Menurut Komoditi

Indikator Motif Lingkungan (yang dirasakan)	Komoditi			Rata-rata
	Padi	Sayur	Buah	
X16: Penghematan air	87,13	91,82	90,61	89,85
X17: Tingkat keanekaragaman hayati	85,21	89,09	85,31	86,54
X18: Tingkat kesuburan tanah	71,49	74,55	79,59	75,21
X19: Tingkat serangan hama	77,45	67,27	76,73	73,82
Rata-rata (%)	80,32	80,68	83,06	81,35

Sumber: Analisis data primer (2019).

Dari Tabel 5.4 diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi indikator pembentuk motif lingkungan terdapat pada petani komoditi buah dan terendah pada petani komoditi padi. Nilai tertinggi terdapat pada indikator penghematan air dan nilai terendah terdapat pada indikator tingkat serangan hama yang dirasakan. Keduanya terdapat pada petani komoditi sayur. Nilai rata-rata tingkat kesuburan tanah yang dirasakan dan tingkat serangan hama yang dirasakan adalah tinggi karena berada di bawah 80%, sedangkan tingkat penghematan air yang dirasakan dan tingkat keanekaragaman hayati yang dirasakan sangat tinggi (di atas 80%).

### D. Eksistensi Motif Warm-Glow Di Pertanian Organik

Motif berusahatani organik petani dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut baik yang bersumber dari ajaran agama

maupun adat istiadat dan budaya petani. Secara keseluruhan petani di daerah penelitian adalah orang Jawa. Data di lapangan menunjukkan bahwa konsep-konsep Jawa yang masih dilaksanakan oleh petani Jawa walaupun nilai-nilai ini semakin hari semakin tergerus, padahal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat sesuai dengan konsep Warm-glow. Diantara petani yang memiliki alasan ini mengemukakan pendapatnya bahwa dia meyakini dengan menyediakan makanan organik, dia telah merasa berbuat baik kepada sesama makhluk Tuhan. Dia berkeyakinan bahwa dengan berbuat baik kepada makhluk Tuhan, maka Tuhan akan berbuat kebaikan kepada dirinya baik di dunia maupun di akherat.

Konsep nilai-nilai Jawa yang ditemukan di lapangan, diantaranya: (1) *Nrimo ing pandum/ Ridho* (2) *Berkah* (3) *Ikhlas* (4) *Urip iku urup*. *Nrimo pandum* itu digambarkan seorang petani sebagai berikut : “*Nampi kanthi ikhlas utawi legawa ingkang dadosaken syukur paringanipun Gusti Allah Ingkang Maha Wikan*”. Watak dasar Orang Jawa adalah *nrima*, yakni menerima segala pemberian Tuhan tanpa menggerutu dan tanpa rasa kecewa, penuh rasa syukur kepada Tuhan setelah melalui usaha yang sungguh-sungguh dan sepenuh hati (bukan asal-asalan), karena Tuhan itu Maha Mengetahui. Mereka meyakini dengan bersikap demikian, maka mereka akan ditambah rejekinya karena menerima pemberian dengan rasa penuh terima kasih kepada Yang Memberi (Tuhan). Hal inilah yang menyebabkan perilaku orang Jawa kebanyakan menjadi lemah lembut tutur bicaranya, perilakunya *kalem* karena tidak *ngoyo* (Endraswara, 2016).

*Berkah*, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Berkah selalu menjadi satu dengan rejeki yang dimohonkan setiap orang Jawa kepada Tuhan Pemilik alam semesta ini melalui doa, yakni memohon keberkahan dalam rejekinya. Jika dibandingkan rejeki yang berkah dan tidak berkah, maka rejeki yang berkah akan membawa kedamaian dalam hati, ketenangan hidup rumah tangga dan membahagiakan, pikiran tidak gersang walaupun rejekinya yang didapatkan sedikit jumlahnya. Berkah ini tidak terkait dengan kuantitas rejeki. Jika rejeki itu berupa harta*

misalnya kemudian untuk membiayai hidup keluarga, maka akan membuat mereka menjadi taat pada perintah Tuhan, sehingga lebih mencintai Tuhan dan berkurang adanya penyakit hati. (fungsi berkah adalah untuk menyembuhkan penyakit-penyakit hati). Berkah ini sifatnya bisa ditularkan melalui media misalnya air, makanan, lewat udara, tanah dan sebagainya. Banyak istilah "Ngalap Berkah" ditujukan untuk "menadah" dalam arti "mengambil secara rendah hati" berkah yang dimiliki oleh orang yang dekat dengan Tuhan. Hal ini dibuktikan misalnya seseorang yang sudah membeli makanan dan minuman dari pondok merasa lebih bahagia, lebih tenang dan sebagainya (Kisyanto et al., 2016). Emoto, (2005) menjelaskan bahwa air yang telah didoakan atau diberi ucapan seperti kata "cinta" dan "terima kasih" akan menunjukkan struktur kristal air yang indah dan tersusun rapi (dibuktikannya dengan foto elektron miliknya). Air seperti ini juga dapat digunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit fisiknya, bahkan dari jarak jauh.



Gambar 0.1. Mural di dinding rumah warga Dusun Ngentak Sawangan Magelang

Dengan demikian dapat disimpulkan, pertama, manfaat berkah yaitu: (1) Mengurangi penyakit hati, misalnya dicontohkan rejeki yang berkah itu jika dikonsumsi akan bermanfaat dalam mendatangkan kesehatan jiwa sekaligus mengurangi penyakit hati (marah, dendam, benci, takabur, sombong, ujub, dengki, hasut dan sebagainya). Jika jiwa seseorang sehat, maka akan memur<sup>79</sup>kan kedamaian hati, ketenangan dan kebahagiaan hidup. Kesehatan jiwa ini akan



sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisiknya. (2) Menambah cinta kepada Tuhan yang diwujudkan dengan bertambah rasa cinta dan kasih sayangnya kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Keyakinan ini membawa kepada keselamatan hidup baik di dunia maupun akherat.

Kedua, sifat-sifat berkah : (1) Dapat ditularkan, bisa ditadah, sifatnya mengalir dari atas ke bawah sehingga jika ingin mendapatkannya dengan cara merendahkan hati (*manut, seneng, meneng*). (2) Orang yang sudah meninggal, tetap memiliki berkahnya terbukti banyak orang yang pergi berkunjung (*ziarah*) ke makam orang yang memiliki berkah seperti makam para wali.

Ketiga, cara mendapatkan berkah adalah: (1) Berdoa mohon kepada Tuhan atas keberkahan rejeki dalam arti luas, yang meliputi istri/suami beserta anak cucu keturunannya, ilmu, kesehatan, kebahagiaan, harta kekayaan, jabatan, dan sebagainya. (2) *Menadah* (mengambil secara rendah hati) berkah dari orang yang dekat dengan Tuhan seperti Para Nabi dan Rasul, Waliyullah, Kyai, Ulama, dan sebagainya. (3) Rejeki yang berkah didapatkan dari jalan yang halal seperti tidak dengan jalan mencuri dan korupsi, tidak menyakiti makhluk Tuhan lainnya seperti alam beserta segala isinya termasuk binatang dan tumbuhan.

*Ikhlis*, adalah konsep yang diyakini sebagai memberi tanpa mengharapkan balasan dari yang diberi, melainkan hanya berharap<sup>58</sup> balasan kebaikan dari Gusti Tuhan karena diyakini bahwa *Gusti Allah mboten sare* (Tuhan tidak pernah tidur dan selalu melihat semua perbuatan manusia sebagai hambaNya). Sementara *Urip iku urup* artinya hidup itu menyala dan penuh keindahan. Hidup iu akan bermakna jika memberi manfaat kepada orang lain (Endraswara, 2016). Semakin besar manfaat yang bisa diberikan seseorang, maka semakin besar pula manfaat yang akan dia dapatkan. Konsep inilah yang oleh (Andreoni, 1990a) disebut *warm-glow*.

Konsep *warm-glow* dari Andreoni belum mengkaitkan motif seseorang melakukannya dengan tujuan hidup manusia yang menyentuh koridor spiritual bahkan religiusitas. Hal ini



sangat berkaitan dengan perbedaan pemikiran barat yang memisahkan agama dengan kehidupan manusia (*positivisme*). *Warm-glow* seharusnya dipandang seperti sebuah kebaikan yang tulus *ikhlas* yang dilakukan oleh seseorang terhadap pihak lain di luar dirinya sendiri. Walaupun pihak yang mendapat kebaikan (manfaat)nya tidak memberikan imbalan apapun kepada dirinya, tetapi dia meyakini dan merasakan bahwa dia tetap mendapatkan manfaat dan kebaikan bagi dirinya sendiri yang datang dari Maha Pencipta.

Vibrasi, sinar, dan energi yang keluar dari rasa kasih sayang petani yang ditangkap oleh tanaman, akan menyebabkan perbedaan pada kondisi tanaman, hasil tanaman dan rasa produknya. Perbedaan ini yang dirasakan oleh orang yang mengkonsumsi tanaman tersebut (Kisyanto et al., 2016). Jika orientasi orang yang berusahatani organik akan menuju ke arah keuntungan materi semata, maka tujuan, paradigma dan etika dari pertanian organik tidak akan tercapai, justru akan semakin menurun dan luntur. Jika mengambil prinsip “menanam padi dapat rumputnya”, atau “membeli sapi dapat talinya” maka konsep pertanian organik akan lebih berkembang.

Dengan konsep yang didasarkan pada cinta dan kasih sayang serta penghambaan kepada Sang Pencipta, maka orang akan dengan senang melakukan pertanian organik, walaupun awalnya akan mengalami kesulitan dan kerugian seperti penurunan produksi, kesulitan dalam aplikasi dan penerapan teknologi pertanian organik, penambahan biaya produksi dan sebagainya. Orang tersebut memiliki keyakinan bahwa hidupnya telah bahagia karena telah berkorban demi kebaikan dan kebahagiaan orang banyak dan lingkungan. Dengan berbuat baik kepada pihak lain tersebut, dia merasakan dalam dirinya sendiri bahwa dia telah berbuat baik kepada dirinya sendiri. Konsep *warm-glow* dari Andreoni dan konsep-konsep nilai Jawa sangat bersesuaian dengan paradigma pertanian organik yang dikemukakan oleh Niggli, (2015) meliputi desentralisasi, mandiri, komunitas, harmonis dengan alam, diversitas serta *restraint/* berhemat. Jika terjadi serangan hama

di lahan pertaniannya, maka hal ini tidak dipandang sebagai serangan hama yang merugikannya, melainkan sebagai <sup>16</sup> sedekah petani kepada makhluk Tuhan yang bernama hama. Tentu saja hal ini akan membawa dampak positif di dalam kehidupan petani itu sendiri. Ketika dia melakukan usahatani organiknya dengan dasar cinta dan kasih sayang, maka besar harapannya petani akan bertahan dalam usahatani organiknya sehingga suatu masa petani ini akan menjadi ahli di bidangnya. Ketika petani mencapai tingkatan ahli, maka barulah keuntungan secara ekonomi akan datang kepadanya sebagaimana rumput akan tumbuh dengan sendirinya, ketika kita menanam padi. Hal inilah yang banyak dialami oleh sebagian besar orang sukses dalam merintis usaha bisnisnya.

Jika petani termotivasi *warm-glow*, maka dapat diharapkan petani akan mengembangkan pertanian organik dari dalam dirinya sendiri secara mandiri (*independen*). Kebaikan hati petani yang diterapkan dalam pertanian organik adalah: Pertama, menganggap hama adalah makhluk Tuhan yang juga berhak untuk hidup dan mendapat makanannya melalui pertanian organik petani. Dalam hal ini petani tidak merasa rugi walaupun ada sebagian hasil panen organiknya yang dimakan hama, sehingga petani bersedia tidak menggunakan pestisida kimiawi yang sifatnya membunuh hewan yang sering disebut hama itu. Bahkan petani tidak lagi menyebutnya hama, melainkan hewan-hewan. Kalau serangan hama ini dirasakan petani sudah cukup parah, maka mereka menyadari bahwa ada keseimbangan alam yang terganggu akibat tindakan petani sehingga harus segera mereka perbaiki, bukan lantas membasmi hama tersebut. Kemungkinan yang lain bahwa hal ini merupakan pertanda dan petunjuk dari Tuhan kepada mereka untuk melakukan introspeksi diri dengan melakukan sesuatu secara lebih baik. Mereka sering menjadikan semua apa yang terjadi untuk diambil pelajarannya (*hikmah*). Pada kenyataannya, semenjak mereka menerapkan hal ini seolah-olah ada semacam saling kepehaman antara manusia dengan alam seperti hewan-hewan tersebut. Sejak petani menerapkan pertanian organik

pada tahun 2012, hingga sekarang mereka tidak pernah lagi mengalami serangan hama secara masif dan besar-besaran.

Kedua, pada waktu menyediakan makanan organik atau makanan sehat dan aman bagi kesehatan manusia, maka petani merasa bermanfaat bagi sesamanya dan seluruh alam. Rasa bermanfaat ini ternyata banyak menimbulkan akibat positif dalam kehidupan petani itu sendiri dan petani merasa lebih bermakna hidupnya (*meanings*). Hal ini akan membuat orang tersebut akan lebih termotivasi lagi. Pandangan hidup orang Jawa yaitu: *Urip iku urup* yang maksudnya adalah bahwa hidup itu menghidupi (bermanfaat) untuk orang lain. Hal ini telah diwujudkan oleh petani organik misalnya mereka telah ikut menyediakan makanan yang sehat dengan menghindarkan manusia dari segala macam racun dan residunya dari kehidupan manusia. Dalam hal inilah penting untuk dikembangkan sistem penyuluhan kepada petani organik supaya memberikan permaknaan kepada kehidupannya. Misalnya dengan memberikan penjelasan bahwa petani organik adalah pahlawan kehidupan karena telah menyediakan makanan aman dan sehat bagi rakyat, menghidupi banyak orang, menumbuhkan generasi muda yang sehat, menghindarkan <sup>68</sup>usakan lingkungan, tidak menebarkan racun di mana-mana dan tentu saja semua hal ini akan sangat bermakna dalam kehidupan mereka di akherat kelak.

Ketiga, dengan sistem usahatani organik, dirasakan bahwa petani diperlakukan lebih baik dari sekedar sebagai pekerja atau bawahan melainkan sebagai mitra dan anggota masyarakat (=membership). Semakin bagus perlakuan yang dirasakan petani, maka akan semakin tinggi semangat mereka membaktikan hidupnya untuk kehidupan ini. Dalam teorinya, manusia itu akan sangat dipengaruhi oleh orang lain, maka untuk menularkan semangat organik ini, kelompok tani atau gapoktan (gabungan kelompok tani) organik harus diberi tanggung jawab untuk mengajarkan organik kepada kelompok tani konvensional, bahkan mungkin harus dipikirkan untuk menggantikan sebagian tugas penyuluh pertanian khusus

bidang organik kepada kelompok ini, tentu dengan diberi gaji atau bentuk insentif lainnya agar mereka lebih bersemangat lagi. Petani konvensional akan merasa aman, merasa terlindungi dan merasa ada tempat untuk bertanya jika mereka menghadapi permasalahan di pertanian organik mereka.

Keempat, bekerja di usahatani organik menyebabkan pengetahuan dan penguasaan materi tentang pertanian organik (*Mastery*) petani akan semakin bertambah, sehingga petani akan semakin menyenangi pertanian organik (motif petani meningkat). Hal ini merupakan langkah awal yang penting guna melakukan transformasi dari kebiasaan tradisional kepada kebiasaan baru yang lebih maju yang manfaatnya lebih besar. Kebiasaan baru yang tidak meninggalkan adat istiadat lama melainkan menggantinya secara lebih mendalam dan substansial. Tulisan ini berusaha tidak melakukan pendekatan masalah dari satu disiplin ilmu saja melainkan dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, agama, sosial dan budaya. Karena penulis memiliki disiplin ilmu pertanian, maka penulis tidak menginginkan tulisan ini menjadi rancu, melainkan tetap pada koridor sosial ekonomi pertanian. Tujuan penulis adalah, bagaimana pertanian organik harus berkembang di Indonesia, apapun caranya dan dengan berbagai disiplin ilmu harus diberikan perhatian secara seksama, sebagaimana yang dikatakan Kanter, (2001) bahwa orang akan lebih termotivasi jika memenuhi 3 M yaitu *Meaning*, *Membership* dan *Mastery*.

#### **E. Besarnya Motif Warm-Glow Petani**

Dalam variabel motif warm-glow pada petani organik, terdapat enam indikator yang dianalisis secara deskriptif, yaitu mendahulukan kepentingan orang lain (X1), perasaan bersyukur (X2), perasaan kasih sayang terhadap semua makhluk Tuhan (X3), keberkahan (X4), kemanfaatan hidup (X5) dan perasaan menerima hasil apapun yang diberikan Tuhan (X6). Berdasarkan distribusi frekuensi tiap indikator, diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing indikator yang disajikan pada Tabel 5.5.



Berdasarkan Tabel 5.5 diketahui bahwa nilai rata-rata dari keenam indikator pembentuk motif *warm-glow* berada di atas 80% baik pada komoditi padi, sayur maupun buah. Berdasarkan komoditi, nilai rata-rata tertinggi ditemukan pada komoditi sayur, sedangkan nilai rata-rata terendah ditemukan pada komoditi padi.

Berdasarkan indikator, nilai rata-rata tertinggi ditemukan pada indikator mendahulukan kepentingan orang lain (X1), sedangkan nilai rata-rata terendah ditemukan pada indikator perasaan menerima apapun hasil yang didapat (X6).

2

Tabel 5.5. Besarnya motif *warm-glow* menurut komoditi

Indikator Motif <i>Warm-glow</i> (yang dirasakan)	Komoditi			Rata-rata
	Padi	Sayur	Buah	
X1: Mendahulukan kepentingan orang lain	85,96	90,00	85,71	87,22
X2: Perasaan bersyukur	83,62	88,18	80,00	83,93
X3: Perasaan kasih sayang	84,47	81,82	85,31	83,86
X4: <i>Keberkahan</i>	84,47	84,55	85,71	84,91
X5: <i>Kemanfaatan hidup / urip iku urup</i>	82,77	85,45	85,31	84,51
X6: Perasaan menerima hasil / <i>nrimo ing pandum</i>	82,98	83,64	84,49	83,70
Rata-rata (%)	84,04	85,61	84,42	84,69

Sumber: Analisis data primer (2019).

Dari Tabel 5.1, 5.3, 5.4 dan 5.5 didapatkan rata-rata besar motif ekonomi, kesehatan, lingkungan dan *warm-glow* sebagaimana tertera pada Tabel 5.6.



2

Tabel 5.6. Besarnya motif ekonomi, kesehatan, lingkungan dan *warm-glow* petani dalam berusahatani organik

Rarat-rata Besar Motif	Komoditi			Rata-rata
	Padi	Sayur	Buah	
Ekonomi	80,21	81,06	77,82	79,70
Kesehatan	87,13	94,85	90,88	90,95
Lingkungan	80,32	80,68	83,06	81,35
<i>Warm-glow</i>	84,04	85,61	84,42	84,69

Sumber : Analisis data primer (2019)

Dari Tabel 5.6 yang merupakan rangkuman dari beberapa tabel sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata motif petani untuk berusahatani organik sudah tergolong sangat tinggi (di atas 80%), kecuali motif ekonomi. Hal ini cukup mengherankan. Hasil dari tabel 5.6 memberikan arti bahwa petani yang berusahatani organik, adalah petani yang memiliki motif di luar motif ekonomi lebih baik, yaitu motif idealistis, (meliputi motif kesehatan, lingkungan ataupun motif *warm-glow*). Terbukti bahwa motif terbesar pada petani organik adalah motif kesehatan, dan paling kecil adalah justru motif ekonomi.

Sampai di sini pembahasan motif *warm-glow* seolah-olah lebih menekankan pada aspek sosial-psikologi daripada aspek ekonomi pertanian, padahal teori ekonomi perilaku berdasarkan motif *warm-glow* telah cukup lengkap dan dimukakan pada tinjauan pustaka dan landasan teori (Bab II). Hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu pertama, kajian ini berusaha untuk menampilkan berbagai indikator reflektif dari masing-masing motif, terutama motif *warm-glow* yang masih sulit ditemukan pada hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan pada bagian kebaruaran kajian ini. Penyusunan indikator reflektif ini berdasarkan kondisi di lapangan.

Kedua, Mayo & Tinsley (2009) dalam penelitiannya berharap dapat menunjukkan bahwa semakin kaya seseorang, maka akan memberikan sumbangan yang semakin besar. Penelitian tersebut membedakan kegagalan *B* (usaha yang kurang dihargai) sebagai nasib buruk dan kurangnya kesungguhan upayanya. Kesulitan *A* (orang yang semakin kaya)

membedakan penyebab kegagalan *B* menjadi alasan mengapa tidak serta merta *A* bersedia memberikan sumbangan kepada *B*. Kajian ini lebih fokus kepada motif *warm-glow* petani sebagai produsen produk organik, tanpa melihat kondisi konsumen atau pihak di luar dirinya.

Ketiga, terdapat hasil penelitian yang seolah-olah kontradiktif misalnya hanya petani luas dan cukup modal yang mampu mengambil risiko untuk mengkonversi lahannya menjadi organik (Karki et al., 2011), rendahnya efisiensi ekonomi menurunkan antusiasme pengembangan usahatani organik (Rodriguez et al., 2009), kemudahan dan kesederhanaan teknis usahatani organik menjadi pertimbangan petani mengkonversi lahannya menjadi organik Tranter et al. (2007) di satu sisi. Di sisi lain, misalnya hasil penelitian Sarker & Itohara (2008) yang mengatakan bahwa pertimbangan non finansial seperti nilai petani, sikap dan persepsi terhadap usahatani organik yang mengedepankan kasih sayang, menyatu dengan alam atau nilai nilai luhur petani, atau hasil penelitian Läßle & Kelley (2010) yang mengatakan bahwa keyakinan penting dalam mempengaruhi perilaku petani dan penelitian Mzoughi (2011) yang menekankan pentingnya kepedulian moral dan sosial dapat diambil benang merahnya. Benang merah dari kedua sisi penelitian tersebut dapat diambil dengan cara mengubah dari yang sebelumnya penelitian *warm-glow* dilihat dalam landasan ekonomi dan psikologi kognitif, menjadi sebaliknya yaitu penelitian ekonomi khususnya ekonomi pertanian diteliti dengan memanfaatkan *warm-glow* pada diri petani dan pemangku kepentingan (*stake holders*) dalam bidang pertanian secara luas.

2

#### F. Kepuasan Petani Berusahatani Organik

Kepuasan petani dalam berusahatani organik diukur dengan menggunakan skala Likert yang menggambarkan perbedaan tingkat antara harapan dan kinerja yang dihasilkan dari usahatani organik petani. Tingkat kepuasan ini diwujudkan dengan skor angka 1 hingga 5. Angka 1 berarti sangat tidak puas,

2 berarti tidak puas, 3 berarti sama saja dan 4 berarti puas, sedangkan 5 berarti sangat puas. Dari skor yang didapat kemudian dilakukan perhitungan indeks jawaban. Rentang jawaban pengisian dimensi pertanyaan setiap mengenai kepuasannya ditentukan dengan menggunakan kriteria tiga kotak (*Three-box Method*) (Ferdinand, 2016). Dibuatnya kriteria ini sangatlah penting untuk menghasilkan nilai rata-rata yang bisa menampilkan gambaran umum mengenai jawaban petani organik atas pertanyaan atau pernyataan mengenai tingkat kepuasannya berusahatani organik.

### G. Tingkat Kepuasan Petani Berusahatani Organik

Dari Tabel 5.7 diketahui bahwa nilai rata-rata penyusun indikator kepuasan berusahatani organik adalah sangat tinggi, kecuali tingkat kebahagiaan hidup yang dirasakan adalah tinggi (di bawah 80%). Jika berdasarkan komoditi, maka rata-rata nilai indikator tertinggi ditemukan pada petani komoditi sayur dan terendah pada komoditi padi, walaupun semuanya termasuk kategori sangat tinggi karena di atas 80%. Nilai indikator tertinggi ditemukan pada petani komoditi sayur yaitu nilai tingkat kebermaknaan hidup bagi sesama dan terendah adalah pada petani komoditi padi yaitu nilai tingkat kebahagiaan hidup yang dirasakan.

2  
Tabel 5.7. Tingkat kepuasan berusahatani organik menurut komoditi

Indikator Kepuasan (yang dirasakan)	Komoditi (%)			Rata-rata (%)
	Padi	Sayur	Buah	
Y1: Tingkat kebermaknaan hidup bagi sesama	85,64	87,27	83,27	85,39
Y2: Tingkat kesejahteraan hidup	84,68	83,64	85,31	84,54
Y3: Tingkat kebahagiaan hidup	71,81	79,09	84,90	78,60
Y4: Tingkat kepuasan batin	85,32	82,73	76,33	81,46
Rata-rata (%)	81,86	83,18	82,45	82,50

Sumber: Analisis data primer (2019).

1  
 Jika dibandingkan dengan ketika petani berusahatani secara konvensional, tampak bahwa tingkat kepuasan petani setelah beralih ke sistem pertanian organik secara keseluruhan lebih tinggi bahkan jauh lebih tinggi. Petani yang merasa tingkat kebermaknaan hidupnya lebih tinggi sebanyak 94,59% (59,46%+35,13%). Tingkat kesejahteraan hidup yang dirasakan lebih tinggi 87,64% (46,72%+40,92%). Tingkat kebahagiaan hidup yang dirasakan lebih tinggi sebesar 70,27% (51,35%+18,92%), sedangkan kepuasan batin yang dirasakan lebih tinggi dan jauh lebih tinggi sebesar 83,01% (46,33%+36,68%) sebagaimana terlihat pada Tabel 5.8.

1  
 Tabel 5.8. Kepuasan petani dalam berusahatani organik

1 Indikator kepuasan (yang dirasakan)	Tingkat kepuasan yang dirasakan petani organik dibandingkan konvensional (%)				
	--	-	0	+	++
Y1: Kebermaknaan hidup bagi sesama	0,00	3,09	2,32	59,46	35,13
Y2: Kesejahteraan hidup	0,00	5,02	7,34	46,72	40,92
Y3: Kebahagiaan hidup	0,77	13,13	15,83	51,35	18,92
Y4: Kepuasan batin	0,39	1,93	14,67	46,33	36,68

Sumber: Analisis data primer 2019

Keterangan : -- : jauh lebih rendah;  
 - : lebih rendah;  
 0 : sama/netral;  
 + : lebih tinggi;  
 ++ : jauh lebih tinggi

#### H. Tingkat Intensi Petani Melanjutkan Usahatani Organik

Dalam variabel intensi melanjutkan usahatani organik, terdapat tiga indikator yang dianalisis secara deskriptif, yaitu: Keinginan berusahatani untuk selamanya (Y5), Kemantapan hati dengan pertanian organik (Y6), Semangat melanjutkan pertanian organik (Y7). Berdasarkan distribusi frekuensi tiap indikator,



diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing indikator yang disajikan pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9. Tingkat intensi melanjutkan usahatani organik menurut komoditi

Indikator Intensi (yang dirasakan)	Komoditi (%)			Rata-rata(%)
	Padi	Sayur	Buah	
Y5 : Ingin berusahatani organik selamanya	87,55	84,55	84,08	85,39
Y6 : Kemantapan hati dengan pertanian organik	86,17	82,73	89,80	86,23
Y7 : Semangat melanjutkan pertanian organik	86,70	80,91	91,43	86,35
Rata-rata (%)	86,81	82,73	88,44	85,99

Sumber: Analisis data primer (2019).

Dari Tabel 5.9 diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi pembentuk indikator intensi melanjutkan usahatani organik terdapat pada semangat melanjutkan pertanian organik, dan terendah adalah keinginan berusahatani organik untuk selamanya apapun yang terjadi. Artinya, masih ada kemungkinan petani akan beralih ke sistem pertanian selain organik, walaupun telah diketahui bahwa pertanian organik sampai saat ini adalah sistem pertanian yang terbaik.

Jika dibandingkan dengan intensi kembali pada usahatani secara konvensional, maka terdapat sebanyak 88,41% petani yang tetap akan melanjutkan pertanian organik untuk selamanya, tanpa persyaratan tertentu apapun, misalnya dirasakan menguntungkan secara ekonomi, kesehatan, dan lingkungan ataupun lainnya. Terdapat sebanyak 86,88% petani dengan kesungguhan hati yang lebih kuat untuk tetap melanjutkan usahatani organik. Terdapat 86,87% petani dengan semangat yang lebih kuat untuk melanjutkan pertanian organik (Tabel 5.10).



2

Tabel 5.10. Intensi petani melanjutkan usahatani organik

Indikator	Intensi Melanjutkan Organik Dibandingkan Konvensional (%)				
	--	-	0	+	++
Melanjutkan pertanian organik selamanya	0,00	7,34	4,25	36,29	52,12
Kesungguhan hati dengan pertanian organik	0,00	5,02	8,11	35,91	50,97
Semangat melanjutkan pertanian organik	0,39	6,18	6,56	31,27	55,60

18

Keterangan : -- jauh lebih lemah;

-: lebih lemah;

0 : netral;

+ : lebih kuat;

++: Jauh lebih kuat

## BAB V PENUTUP

Melalui buku ini kita ketahui bahwa indikator yang secara signifikan membentuk motif ekonomi adalah tingkat pendapatan yang dirasakan petani dan kemudahan pemasaran hasil usahatani organik; indikator motif kesehatan adalah makanan sehat yang dirasakan petani dan perasaan terbebas dari bahan kimia berbahaya oleh petani; indikator motif lingkungan adalah tingkat kesuburan tanah dan Tingkat serangan hama yang berkurang; indikator motif *warm-glow* adalah kasih sayang terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan, keberkahan dan kemanfaatan hidup (*urip iku urup*).

Besaran masing-masing motif telah mencapai tingkatan yang tinggi dan sangat tinggi pada petani organik. Oleh karena itu, usahatani organik dapat dikembangkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki keterbatasan pembiayaan dan subsidi kepada petani dengan menggali motif-motif selain motif ekonomi seperti motif *warm-glow* dari Andreoni yang disesuaikan dengan agama, adat, budaya, dan keyakinan masyarakat setempat.

Motif *warm-glow* dari Andreoni bersesuaian dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa dan cocok untuk diterapkan dalam pengembangan pertanian organik. Dengan mengembangkan motif *warm-glow*, petani akan mampu bertahan terutama pada masa sulit awal konversi ke pertanian organik.

Secara bersama-sama motif *warm-glow*, ekonomi, kesehatan dan lingkungan mempengaruhi kepuasan petani berusahatani organik. Dapat dikatakan bahwa dengan mengembangkan motif *warm-glow*, maka petani organik akan dapat mencapai tujuan-tujuannya di bidang ekonomi, kesehatan dan lingkungan.

Motif *warm-glow* membantu petani meningkatkan kesadarannya sehingga dapat merasakan bahwa sistem usahatani organik adalah sistem ideal. Sistem usahatani ini telah memberikan tingkat kepuasan yang paling tinggi dilihat dari tingkat kebermaknaan hidup dan kesejahteraan petani. Tetapi tanpa motif *warm-glow*, maka petani kehilangan makna akan nilai-nilai yang

terkandung dalam sistem usahatani organik. Motif *warm-glow* tidak dapat berdiri sendiri melainkan bersama-sama dengan motif yang lain dalam mempengaruhi intensi petani melanjutkan usahatani organik.

Secara langsung motif *warm-glow* berpengaruh terhadap kepuasan petani dalam berusahatani organik, tetapi tidak berpengaruh terhadap intensi petani melanjutkan usahatani organik. Secara tidak langsung motif *warm-glow* berpengaruh terhadap intensi petani melanjutkan usahatani organik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. B., Wangsit, S., & Ningrum, V. 2019. *Reorientasi Kebijakan Pertanian Organik Sesudah "Go Organik 2010" dan Program "Seribu Desa Pertanian Organik" Di Indonesia*. (February). Retrieved from <http://repository.bakrie.ac.id/2304/>
- Aliansi Organik Indonesia. 2017. *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2016* (1st ed.; M. R. D. K. W. N. R. E. S. W. Syaiful, ed.). Bogor.
- Allen, P. M. K. 2000. *The capitalist composition of organic: The potential of markets in fulfilling the promise of organic agriculture*. *Agriculture and Human Values*, 17, 221-232. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1007640506965>
- Alrøe, H. F., & Noe, E. 2008. *What makes organic agriculture move: Protest, meaning or market? A polyocular approach to the dynamics and governance of organic agriculture*. *International Journal of Agricultural Resources, Governance and Ecology*, 7(1-2), 5-22. <https://doi.org/10.1504/ijarge.2008.016976>
- Alwi, T. 2018. *Salak Pondoh Sleman Diekspor Ke 7 Negara*. Retrieved from *Tribunjogja.com* website: <https://jogja.tribunnews.com/2018/02/28/salak-pondoh-sleman-diekspor-ke-7-negara>.
- Anderson, J. C., & Gerbing, D. W. 1988. *Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach*. *Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.103.3.411>
- Andreoni, J. 1989. *Giving with Impure Altruism: Applications to Charity and Ricardian Equivalence*. *Journal of Political Economy*, 97(6), 1447-1458. <https://doi.org/10.1086/261662>
- Andreoni, J. 1990a. *Impure Altruism and Donations to Public Goods: A Theory of Warm-Glow Giving*. *The Economic Journal*, 100(401), 464. <https://doi.org/10.2307/2234133>

- Andreoni, J. 1990. *Impure Altruism and Donations to Public Goods: A Theory of Warm-Glow Giving*. The Economic Journal. <https://doi.org/10.2307/2234133>
- Ashari, N., Sharifuddin, J., Mohammed, Z. A., & Terano, R. 2016. *Rice Farmers' Perception And Attitude Toward Organic Farming Adoption*. Jurnal Agro Ekonomi. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.35-46>
- Ashari, Sharifuddin, J., Mohammed, Z., & Terano, R. 2018. *Paddy farmer's perception and factors influencing attitude and intention on adoption of organic rice farming*. International Food Research Journal.
- Becker, S. 1974. *of Social Interactions*. 82(6).
- Berdesa.com. 2020. *Kisah Shofyan, Pemuda Penggerak Pertanian Organik di Semarang*. Retrieved from Berdesa.com website: <https://www.berdesa.com/kisah-shofyan-pemuda-penggerak-pertanian-organik-di-semarang/>
- Berdinesen, H. 2018. *Values in Climate Ethics*. Journal of Agricultural and Environmental Ethics. <https://doi.org/10.1007/s10806-018-9734-7>
- Best, H. 2010. *Environmental concern and the adoption of organic agriculture*. *Society and Natural Resources*. <https://doi.org/10.1080/08941920802178206>
- Bhattacharjee, A. 2001. *Understanding information systems continuance: An expectation-confirmation model*. MIS Quarterly: Management Information Systems. <https://doi.org/10.2307/3250921>
- Binta, B. A. A., & Barbier, B. 2015. *Economic and Environmental Performances of Organic Farming System Compared to Conventional Farming System: A Case Study of the Horticulture Sector in the Niayes Region of Senegal*. *Procedia Environmental Sciences*, 29(Agri), 17-19. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.132>



- Blunch, N. J. 2017. *Structural Equation Modeling with AMOS. In Introduction to Structural Equation Modeling using IBM SPSS Statistics and AMOS*. <https://doi.org/10.4135/9781526402257.n4>
- Bolwig, S., Gibbon, P., & Jones, S. 2009. *The Economics of Smallholder Organic Contract Farming in Tropical Africa*. World Development. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2008.09.012>
- Bond, J.L., Kriesemer, S.K., Emborg, J.E., Chadha, M. L. 2007. *Understanding farmers ' pesticide use in Jharkhand India*. Extension Farming Systems Journal.
- BPS Kabupaten Semarang. 2019. *Kabupaten Semarang dalam Angka 2019*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- BPS Kabupaten Semarang. 2019. *Kecamatan Getasan Dalam Angka 2018*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- BPS Kabupaten Sleman. 2018. *Kecamatan Pakem Dalam Angka 2018*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- BPS Kabupaten Sleman. 2019. *Kecamatan Tempel Dalam Angka 2019 (B. K. Sleman, Ed.)*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- Bungin, B. 2011) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. In Jakarta: Kencana. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Burton, M., Rigby, D., & Young, T. 2003. *Modelling the adoption of organic horticultural technology in the UK using duration analysis*. Australian Journal of Agricultural and Resource Economics. <https://doi.org/10.1111/1467-8489.00202>
- Carlsson, F., Nam, P. K., Linde-Rahr, M., & Martinsson, P. 2007. *Are Vietnamese farmers concerned with their relative position in society?* Journal of Development Studies. <https://doi.org/10.1080/00220380701526303>
- Casagrande, M., Peigné, J., Payet, V., Mäder, P., Sans, F. X., Blanco-Moreno, J. M., David, C. 2016. *Organic farmers' motivations*

and challenges for adopting conservation agriculture in Europe. *Organic Agriculture*, 6(4), 281–295. <https://doi.org/10.1007/s13165-015-0136-0>

Chakraborty, A., Ghosh, S., Mukhopadhyay, P., Dinara, S. M., Bag, A., Mahata, M. K., Biswas, D. 2014. *Trapping effect analysis of AlGaN/InGaN/GaN Heterostructure by conductance frequency measurement*. *MRS Proceedings*, XXXIII(2), 81–87. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

Chen, H., Yates, B. T., & McGinnies, E. 1988. *Effects of involvement on observers' estimates of consensus distinctiveness and consistency*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 14(2), 468–478. Retrieved from <http://hjb.sagepub.com.proxy.lib.umich.edu/content/9/2/183.full.pdf+html>

Cranfield, J., Henson, S., & Holliday, J. 2010. *The motives, benefits, and problems of conversion to organic production*. *Agriculture and Human Values*. <https://doi.org/10.1007/s10460-009-9222-9>

Dabbert, S., Häring, A. M., & Zanolli, R. 2003. *Organic Farming Policies and Prospects*. London; New York: Zed Books Ltd, 7 Cynthia Street, London N1 9JF, UK and Room 400, 175 Fifth Avenue, New York, NY 10010, USA.

Dahlan, U. 2014. *Panduan Lengkap Structural Equation Modeling (Pertama)*. Semarang: Lentera Ilmu.

Damayanti, E. 2019. *Erista Garden, Bisnis yang Berawal dari Hobi*. Retrieved from kumparan.com website: <https://kumparan.com/karjaid/erista-garden-bisnis-yang-berawal-dari-hobi-1ri0bj2Rrd5>

Darnhofer, I., Schneeberger, W., & Freyer, B. 2005. *Converting or not converting to organic farming in Austria: Farmer types and their rationale*. *Agriculture and Human Values*. <https://doi.org/10.1007/s10460-004-7229-9>

- De Lauwere, C. C., Drost, H., De Buck, A. J., Smit, A. B., Balk-Theuws, L. W., Buurma, J. S., & Prins, H. 2004. *To change or not to change? Farmers' motives to convert to integrated or organic farming (or not)*. *Acta Horticulturae*, 655, 235–243. <https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2004.655.29>
- De Wit, J., & Verhoog, H. 2007. *Organic values and the conventionalization of organic agriculture*. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*. [https://doi.org/10.1016/S1573-5214\(07\)80015-7](https://doi.org/10.1016/S1573-5214(07)80015-7)
- Emoto, M. 2005. *The True Power of Water*. Hillsboro, OR: Beyond Words Publishing, (September), 20. Retrieved from [http://www.aquaessenceresource.org/pdfs/Madison\\_flyer\\_with\\_Emoto\\_and\\_Crystal.pdf](http://www.aquaessenceresource.org/pdfs/Madison_flyer_with_Emoto_and_Crystal.pdf)
- Endraswara, S. 2016. *Berpikir Positif Orang Jawa (pertama)*. Yogyakarta: Narasi.
- Fairweather, J. R., & Campbell, H. 1996. *The Decision Making of Organic and Conventional Agricultural Producers*.
- Ferdinand, A. 2016. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. In BP Undip 2. <https://doi.org/10.4304/jcp.8.2.326-333>
- Fisher, P. 1989. *Barriers To The Adoption Of Organic Farming In Canterbury (University of Canterbury)*. Retrieved from <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Barriers+to+the+adoption+of+organic+farming+in+Canterbury>
- Flaten, O., Lien, G., Ebbesvik, M., Koesling, M., & Valle, P. S. 2006. *Do the new organic producers differ from the 'old guard'? Empirical results from Norwegian dairy farming*. *Renewable Agriculture and Food Systems*. <https://doi.org/10.1079/raf2005140>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. 1981. *Evaluating structural model with unobserved variables and measurement errors*. *Journal of Marketing Research*.

- Freyer, B., Bingen, J., & Klimek, M. 2015. *Ethics in the Organic Movement*. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-9190-8\\_2](https://doi.org/10.1007/978-94-017-9190-8_2)
- Gatra.com. 2019. *Beras Mentik Susu, Produk Unggulan Pertanian Magelang*. Retrieved from <https://www.gatra.com/detail/news/462925/ekonomi/beras-mentik-susu-produk-unggulan-pertanian-magelang->
- Ghozali, I. 2011. *Moderated Structural Equation Modeling*. In *Model persamaan struktural*. Konsep dan aplikasi dengan program AMOS 19.0.
- Ghozali, I. 2017. *Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24.0. Update Bayesian SEM*. In *Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24. Update Bayesian SEM*. <https://doi.org/10.1016/j.ando.2009.02.007>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. 1996. *Organisasi : perilaku, struktur, proses*. In 1. KOMUNIKASI, Human communication : konteks-kontes komunikasi, buku kedua / Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss; penerjemah Deddy Mulyana dan Gembirasari, editor Muchlis. <https://doi.org/1996>
- Gilg, A., Barr, S., & Ford, N. 2005. *Green consumption or sustainable lifestyles? Identifying the sustainable consumer*. *Futures*. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2004.10.016>
- Gitosudarmo, I & Sudita, I. N. 2014. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Grammatikopoulou, I., & Olsen, S. B. 2013. *Accounting protesting and warm glow bidding in Contingent Valuation surveys considering the management of environmental goods - An empirical case study assessing the value of protecting a Natura 2000 wetland area in Greece*. *Journal of Environmental Management*, 130, 232-241. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2013.08.054>

- Hair, J. F., Black, W. C. W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Babin, B. J., & Black, W. C. W. C. 2009. *Multivariate data analysis: A global perspective*. In *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*. <https://doi.org/10.1016/j.ijpharm.2011.02.019>
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. 2014. *Multivariate Data Analysis 7th Edition*. In Pearson Custom Library. <https://doi.org/10.1038/259433b0>
- Hariri, Acep; Prof. Dr. Ir. Sunarru Samsi Hariadi, MS; Dr. Ir. Roso Witjaksono, M. 2017. *Kemandirian Kelompok Tani Berbasis Dinamika dan Kinerja Kelompok Dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kota Batu* (Gadjah Mada University). Retrieved from [http://lib.ugm.ac.id/ind/?page\\_id=248](http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=248)
- Haryono, S. 2013. *Structural Equation Modeling Untuk Penelitian Manajemen*. Bekasi: Intermedia Personalia Utama.
- Hattam, C. E., & Holloway, G. J. 2005. *Adoption of certified organic production: Evidence from Mexico*. International Sci-Entific Conference on Organic Agriculture., (October), 1-5.
- Hattam, C. E., Lacombe, D. J., & Holloway, G. J. 2012. *Organic certification, export market access and the impacts of policy: Bayesian estimation of avocado smallholder "times-to-organic certification" in Michoacán Mexico*. Agricultural Economics (United Kingdom). <https://doi.org/10.1111/j.1574-0862.2012.00595.x>
- Hengky, L. 2013. *Model Persamaan Struktural , Teori dan Aplikasi AMOS 21.0 (Pertama)*. Bandung: Alfabeta.
- Herath, C. 2010. *Eliciting salient beliefs are critical to predict behavioural change in theory of planned behaviour*. E-Psychologie (E-Psychology).
- Hidayat, Yusup; Prof. Dr. Amitya Kumara, M. . 2016. *Pengaruh Intervensi Psikologi Strategi Multi-Teknik Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Dasar Bermain Bulutangkis, Motivasi*



*Olahraga, dan Kepercayaan Diri.* (Universitas Gadjah Mada). Retrieved from [http://lib.ugm.ac.id/ind/?page\\_id=248](http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=248)

Hopfasr. 2017. *Pdf Peta Jawa Tengah.* Retrieved from <https://hopfasr712.weebly.com/pdf-peta-jawa-tengah.html>

IFAD-Near East and North Africa Division Programme Management Department. 2009. *Egypt: Smallholder contract farming for high-value and organic agricultural exports.* Retrieved from IFAD\_Unknown\_Egypt Smallholder contract farming for high-value and organic agricultural exports (2).pdf

Imas, A. 2014. *Working for the warm glow: On the benefits and limits of prosocial incentives.* *Journal of Public Economics*, 114, 14-18. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2013.11.006>

Issa, I., & Hamm, U. 2017. *Adoption of organic farming as an opportunity for Syrian farmers of fresh fruit and vegetables: An application of the theory of planned behaviour and structural equation modelling.* *Sustainability* (Switzerland). <https://doi.org/10.3390/su9112024>

Isyanto, A. Y. 2012. *Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Produksi Pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis.* Cakrawala Galuh. Retrieved from [https://www.mendeley.com/catalogue/e7a7b2a7-a61f-3095-8867805cd6dafc66/?utm\\_source=desktop&utm\\_medium=1.19.4&utm\\_campaign=open\\_catalog&userDocumentId=%7B14ee4871-7c69-483e-84a6-61a9c0a95537%7D](https://www.mendeley.com/catalogue/e7a7b2a7-a61f-3095-8867805cd6dafc66/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.4&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B14ee4871-7c69-483e-84a6-61a9c0a95537%7D)

Jogiyanto. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis.* Metodologi Penelitian Bisnis. <https://doi.org/987-979-061-205-1>

Johansson, Emmelie. 2012. *Preconditions for and barriers to use of organic agricultural methods in Uganda-Exploring farmers' perspectives through the Theory of Planned Behavior.* Preconditions for and Barriers to Use of Organic Agricultural Methods in Uganda-Exploring Farmers' Perspectives Through the Theory of Planned Behavior Emmelie Johansson Master's Thesis • 30 credit •

- Johansson, Eva, Hussain, A., Kuktaite, R., Andersson, S. C., & Olsson, M. E. 2014. *Contribution of organically grown crops to human health*. International Journal of Environmental Research and Public Health. <https://doi.org/10.3390/ijerph110403870>
- Joko, T. 2019. *Desa Wisata di Kecamatan Getasan*. Retrieved from [getasan.semarangkab.go.id](http://getasan.semarangkab.go.id) website: <http://getasan.semarangkab.go.id/index.php/program-kegiatan/target/19-joomla/93-desawisata-dikecamatan-getasan>
- Joreskog, K., & Sorbom, D. 1993. *LISREL 8 user's reference guide*. Scientific Software International.
- Kamaluddin. Laode. 2007. *Rahasia Bisnis Rasulullah: 12 Rahasia Besar Kepemimpinan Rasulullah Dalam Membangun Megabisnis yang Selalu Untung Sepanjang Sejarah* (A. E. S. F. A. E. M. Mujib, Ed.). Semarang: Wisata Ruhani Pesantren Basmala.
- Kanter, R. M. 2001. *Lessons for "Wannadots"*. Harvard Business Review.
- Karki, L., & Dhakal, S. 2009. *Land Ownership in Nepal: Are Lower Castes Excluded? Biophysical and Socio-Economic Frame Conditions for the Sustainable Management of Natural Resources*. 34119.
- Karki, L., Schleenbecker, R., & Hamm, U. 2011. *Factors influencing a conversion to organic farming in Nepalese tea farms*. Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics, 112(2), 113-123.
- Kemenkumham Dirjen HAKI Direktorat Merek dan Indikasi geografis. 2019. *Indikasi Geografis Seri - a*.
- Kirchmann, H., Bergström, L., Kätterer, T., Andrén, O., & Andersson, R. 2008. *Can Organic Crop Production Feed the World? In Organic Crop Production. Ambitions and*

Limitations. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9316-6\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9316-6_3)

- Kisyanto., Punaji Setyosari., Sulton., D. K. 2016. *Adult Character Education Model in Islamic Boarding Schools of Salafiyah Biba'a Fadlrah Turen Malang*. Journal of Research and Method in Education (IOSR-JRME), Volume 6,(5), 32-36.
- Koesling, M., Flaten, O., & Lien, G. 2008. *Factors influencing the conversion to organic farming in Norway*. International Journal of Agricultural Resources, Governance and Ecology, 7(1-2), 78-95. <https://doi.org/10.1504/ijarge.2008.016981>
- Kubala, J., Grodzińska-Jurczak, M., Cichoń, M., & Nieszporek, K. 2008. *Motivations for organic farming among farmers from Malopolska Province, Poland*. International Journal of Environment and Sustainable Development. <https://doi.org/10.1504/IJESD.2008.021904>
- Lane, I. M., & Messe, L. A. 1971. *Equity and the distribution of rewards*. Journal of Personality and Social Psychology, 20(1), 1-17. <https://doi.org/10.1037/h0031684>
- Läpple, D. 2010. *Adoption and Abandonment of Organic Farming: An Empirical Investigation of the Irish Drystock Sector*. Journal of Agricultural Economics. <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.2010.00260.x>
- Läpple, D., & Kelley, H. 2010. *Understanding farmers' uptake of organic farming: An application of the theory of planned behaviour*. The 84th Annual Conference of the Agricultural Economics Society.
- Lee, S.-G. 2003. *An integrative study of mobile technology adoption based on the technology acceptance model, theory of planned behavior and diffusion of innovation theory*. Retrieved from <http://www.gao.gov/assets/590/586340.pdf> <http://search.proquest.com.ezp.waldenulibrary.org/pqcentral/docview/305313737/abstract/E64D54AD47EC435DPQ/3?accountid=14872>

- Lefèvre, V., Capitaine, M., Peigné, J., & Roger-Estrade, J. 2012. *Soil conservation practices in organic farming : overview of French farmers ' experiences and contribution to future cropping systems design*. IFSA.
- Libby, W. L., & Garrett, J. 1974. *Role of intentionality in mediating children's responses to inequity*. *Developmental Psychology*, 10(2), 294-297. <https://doi.org/10.1037/h0035985>
- Limayem, M., Hirt, S. G., & Cheung, C. M. K. 2007. *How habit limits the predictive power of intention: The case of information systems continuance*. *MIS Quarterly: Management Information Systems*. <https://doi.org/10.2307/25148817>
- Lobley, M., Butler, A., & Reed, M. 2009. *The contribution of organic farming to rural development: An exploration of the socio-economic linkages of organic and non-organic farms in England*. *Land Use Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2008.09.007>
- Loewenstein, G., Weber, E. U., Hsee, C. K., & Welch, N. 2001. *Risk as Feelings*. *Psychological Bulletin*, 127(2), 267-286.
- Lord, C. G., & Zimbardo, P. G. 1985. *Actor-Observer Differences in the Perceived Stability of Shyness*. *Social Cognition*, 3(3), 250-265. <https://doi.org/10.1521/soco.1985.3.3.250>
- Lotter, D. W. 2003. *Organic agriculture*. *Journal of Sustainable Agriculture*. [https://doi.org/10.1300/J064v21n04\\_06](https://doi.org/10.1300/J064v21n04_06)
- Lynch, D. 2009. *Environmental impacts of organic agriculture: A Canadian perspective*. *Canadian Journal of Plant Science*, 89(4), 621-628. <https://doi.org/10.4141/CJPS08165>
- Ma, Y., Chen, L., Zhao, X., Zheng, H., & Lü, Y. 2009. *What motivates farmers to participate in sustainable agriculture? Evidence and policy implications*. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*. <https://doi.org/10.1080/13504500903319047>

- MacRae, R. J., Frick, B., & Martin, R. C. 2007. *Economic and social impacts of organic production systems*. Canadian Journal of Plant Science. <https://doi.org/10.4141/CJPS07135>
- Madden, J. P., & Dobbs, T. L. 1990. *The role of economics in achieving low-input farming systems*. Sustainable Agricultural Systems.
- Magnusson, M. K., Arvola, A., Hursti, U. K. K., Åberg, L., & Sjöden, P. O. 2003. *Choice of organic foods is related to perceived consequences for human health and to environmentally friendly behaviour*. Appetite. [https://doi.org/10.1016/S0195-6663\(03\)00002-3](https://doi.org/10.1016/S0195-6663(03)00002-3)
- Mayo, J. W., & Tinsley, C. H. 2009. *Warm glow and charitable giving: Why the wealthy do not give more to charity?* Journal of Economic Psychology, 30(3), 490–499. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.06.001>
- Mayrowani, H. 2016. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 30(2), 91. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n2.2012.91-108>
- McCallum, D. M., & Schopler, J. . 1984. *Agent and observer attributions of influence: The effects of target response*. Personality and Social Psychology Bulletin, 10(2), 410–418. Retrieved from <http://hjb.sagepub.com.proxy.lib.umich.edu/content/9/2/183.full.pdf+html>
- Mccann, E., Sullivan, S., Erickson, D., & De Young, R. 1997. *Environmental awareness, economic orientation, and farming practices: A comparison of organic and conventional farmers*. Environmental Management. <https://doi.org/10.1007/s002679900064>
- McCarthy, M., O'Reilly, S., O'Sullivan, A., & Guerin, P. 2007. *An investigation into the determinants of commitment to organic farming in Ireland*. Journal of Farm Management.
- Media Center Sleman. (2016). *Budidaya Beras Organik Pakem Terkendala Luas Lahan*. Retrieved from Media Center



Sleman website: <https://mediacenter.slemankab.go.id/budidaya-beras-organik-pakem-terkendala-luas-lahan/>

- Menges, R., Schroeder, C., & Traub, S. 2005. *Altruism, warm glow and the willingness-to-donate for green electricity*. An artefactual field experiment. *Environmental and Resource Economics*, 31(4), 431-458. <https://doi.org/10.1007/s10640-005-3365-y>
- Meredith, S., & Willer, H. 2016. *Organic in Europe*. <https://doi.org/978-3-03736-261-7>
- Miller, D. T., & Ross, M. 1975. *Self-serving biases in the attribution of causality: Fact or fiction?* *Psychological Bulletin*, 82(2), 213-225. <https://doi.org/10.1037/h0076486>
- Molder, P. J., Negrave, P. D., & Schoney, R. A. 1991. *Descriptive Analysis of Saskatchewan Organic Producers*. *Canadian Journal of Agricultural Economics/Revue Canadienne d'agroeconomie*. <https://doi.org/10.1111/j.1744-7976.1991.tb03650.x>
- Mullen, B., & Riordan, C. A. 1988. *Self-Serving Attributions for Performance in Naturalistic Settings: A Meta-Analytic Review*. *Journal of Applied Social Psychology*, 18(1), 3-22. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1988.tb00001.x>
- Mzoughi, N. 2011. *Farmers adoption of integrated crop protection and organic farming: Do moral and social concerns matter?* *Ecological Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2011.03.016>
- Nandwani, D., & Nwosisi, S. 2016. *Global Trends in Organic Agriculture*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-26803-3\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-26803-3_1)
- Niggli, U. 2015. *Incorporating Agroecology Into Organic Research –An Ongoing Challenge*. *Sustainable Agriculture Research*. <https://doi.org/10.5539/sar.v4n3p149>
- Nindito, S. 2004. *Pertanian Organik Sebagai Pengetahuan Dan Gerakan Sosial: Studi Sosial Tentang Pertanian Organik di Jawa Tengah Dan DIY*. Universitas Gadjah Mada.

- Nunes, P. A. L. D., & Schokkaert, E. 2003. *Identifying the warm glow effect in contingent valuation*. *Journal of Environmental Economics and Management*, 45(2), 231-245. [https://doi.org/10.1016/S0095-0696\(02\)00051-7](https://doi.org/10.1016/S0095-0696(02)00051-7)
- Nurhidayati, Pujiwati, I., Solichah, A., Djuhari, & Basit, A. 2008. *Suatu Kajian Sistem Pertanian Terpadu dan Berkelanjutan*. *Pertanian Organik*, 1-182.
- Oelofse, M., Høgh-Jensen, H., Abreu, L. S., Almeida, G. F., Hui, Q. Y., Sultan, T., & de Neergaard, A. 2010. *Certified organic agriculture in China and Brazil: Market accessibility and outcomes following adoption*. *Ecological Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2010.04.016>
- Oliver, R. L. 1980. *A Cognitive Model of the Antecedents and Consequences of Satisfaction Decisions*. *Journal of Marketing Research*. <https://doi.org/10.2307/3150499>
- Padel, S. 2001. *Conversion to organic farming: a typical example of the diffusion of an innovation? (Special issue: Politics, ideology and practice of organic farming)*. *Sociologia Ruralis*, 41(1), 40-61. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1111/1467-9523.00169>; <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&CSC=Y&NEWS=N&PAGE=fulltext&D=caba5&AN=20013032860>
- Paul, J., & Rana, J. 2012. *Consumer behavior and purchase intention for organic food*. *Journal of Consumer Marketing*. <https://doi.org/10.1108/07363761211259223>

- Pinsker, Y. L. 2016. *Budidaya Pertanian Organik ala MSTECH*. Retrieved from Tribunjogja.com website: <https://jogja.tribunnews.com/2019/10/12/budidaya-pertanian-organik-ala-mstech>.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2013-2017*. 1-201. Retrieved from <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistikan/167-statistik/statistik-lahan>
- Ramos García, M., Guzmán, G. I., & González De Molina, M. 2018. *Dynamics of organic agriculture in Andalusia: Moving toward conventionalization? Agroecology and Sustainable Food Systems*, 42(3), 328-359. <https://doi.org/10.1080/21683565.2017.1394415>
- Ravenscroft, N. 2004. *Ecoagriculture—strategies to feed the world and save wild biodiversity*. *Biological Conservation*. [https://doi.org/10.1016/s0006-3207\(03\)00176-9](https://doi.org/10.1016/s0006-3207(03)00176-9)
- Raynolds, L. T. 2004. *The globalization of organic agro-food networks*. *World Development*. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.11.008>
- Reeder, G. D., Fletcher, G. J. O., & Furman, K. 1989. *The role of observers' expectations in attitude attribution*. *Journal of Experimental Social Psychology*, 25(2), 168-188. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(89\)90011-5](https://doi.org/10.1016/0022-1031(89)90011-5)
- Rigby, D., & Cáceres, D. 2001. *Organic farming and the sustainability of agricultural systems*. *Agricultural Systems*. [https://doi.org/10.1016/S0308-521X\(00\)00060-3](https://doi.org/10.1016/S0308-521X(00)00060-3)
- Rigby, Dan, & Bown, S. 2003. *Organic Food and Global Trade: Is the Market Delivering Agricultural Sustainability? European Applications in Ecological Economics*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2008. *Perilaku Organisasi Jilid II*. Salemba Empat. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e31821db670>

- Rochayati, S. H. 2015. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. In Sistem Pertanian Organik Mendukung Produktivitas Lahan Berkelanjutan* (pp. 1-21). Retrieved from <http://balittanah.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi-mainmenu-78/buku-mainmenu-85/1075-organi>
- Rodriguez, J. M., Molnar, J. J., Fazio, R. A., Sydnor, E., & Lowe, M. J. 2009. *Barriers to adoption of sustainable agriculture practices: Change agent perspectives*. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 24(1), 60-71. <https://doi.org/10.1017/S1742170508002421>
- Rosen, F. 2000. *The idea of utility in Adam Smith's The Theory of Moral Sentiments*. *History of European Ideas*, 26(2), 79-103. [https://doi.org/10.1016/S0191-6599\(01\)00002-X](https://doi.org/10.1016/S0191-6599(01)00002-X)
- Ross, L. 1977. *The Intuitive Psychologist And His Shortcomings: Distortions in the Attribution Process*. *Advances in Experimental Social Psychology*, 10(C), 173-220. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60357-3](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60357-3)
- Sarker, M. A., & Itohara, Y. 2008. *Factors Influencing the Extent of Practice of Organic Farming Technologies: A Case Study of Tangail District in Bangladesh*. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*. <https://doi.org/10.3844/ajabssp.2008.584.590>
- Scharf, K. 2014. *Impure prosocial motivation in charity provision: Warm-glow charities and implications for public funding*. *Journal of Public Economics*, 114, 50-57. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2013.10.002>
- Schifferstein, H. N. J., & Oude Ophuis, P. A. M. 1998. *Health-related determinants of organic food consumption in the Netherlands*. *Food Quality and Preference*. [https://doi.org/10.1016/S0950-3293\(97\)00044-X](https://doi.org/10.1016/S0950-3293(97)00044-X)
- Schlenker, B. R., Hallam, J. R., & McCown, N. E. 1983. *Motives and social evaluation: Actor-observer differences in the delineation of motives for a beneficial act*. *Journal of Experimental Social*

Psychology, 19(3), 254-273. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(83\)90041-0](https://doi.org/10.1016/0022-1031(83)90041-0)

Scialabba, N. E.-H. 2007. *Organic Agriculture and Food Security*. Agriculture.

Sekaran, U. 2014. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. In Edisi 4. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

SEMBADA.ID. 2018. *Omzet Sayur Organik Merapi Capai Rp150 Juta Per Bulan*. Retrieved from SEMBADA.ID website: <http://www.sembada.id/2018/02/omzet-sayur-organik-merapi-capai-rp150.html>

Sheeder, R. and G. D. L. 2009. *Cornhusker Economics Empathy Conditioned Conservation : " Walking-in-the-Shoes-of-Others " as a Conservation Farmer*. (January).

Söderbaum, P. 1996. *The economics of organic farming*. An international perspective. *Field Crops Research*. [https://doi.org/10.1016/s0378-4290\(97\)86795-0](https://doi.org/10.1016/s0378-4290(97)86795-0)

Sterve, H. 2010. *Factors restricting adoption of sustainable agricultural practices in a upper Thukela region , South Africa Factors restricting adoption of sustainable agricultural practices in a Field supervisor*. Rebecka Henriksson. Stockholm University.

Stolze, M., Piorr, A., Häring, A., & Dabbert, S. 2000. *The Environmental Impacts of Organic Farming in Europe*. Economics and Policy - Volume 6 (Vol. 6). Retrieved from [http://orgprints.org/8400/1/Organic\\_Farming\\_in\\_Europe\\_Volume06\\_The\\_Environmental\\_Impacts\\_of\\_Organic\\_Farming\\_in\\_Europe.pdf](http://orgprints.org/8400/1/Organic_Farming_in_Europe_Volume06_The_Environmental_Impacts_of_Organic_Farming_in_Europe.pdf)

Sugiyono. 2016. *Skala Pengukuran Dan Instrumen Penelitian*. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Sugiyono, P. D. 2013. *Statistik untuk Penelitian*. In CV. Alfabeta Bandung. [https://doi.org/10.1016/S0969-4765\(04\)00066-9](https://doi.org/10.1016/S0969-4765(04)00066-9)



- Sullivan, S. 1996. *Farmers' attitudes about farming and the environment: A survey of conventional and organic farmers*. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*. <https://doi.org/10.1007/BF03055298>
- Teasdale, J. R., Coffman, C. B., & Mangum, R. W. 2007. *Potential long-term benefits of no-tillage and organic cropping systems for grain production and soil improvement*. *Agronomy Journal*. <https://doi.org/10.2134/agronj2006.0362>
- Terano, R., Mohamed, Z., Shamsudin, M. N., & Latif, I. A. 2015. *Factors influencing intention to adopt sustainable agriculture practices among paddy farmers in Kada, Malaysia*. *Asian Journal of Agricultural Research*. <https://doi.org/10.3923/ajar.2015.268.275>
- Thamaga-Chitja, J., & Hendriks, S. 2008. *Emerging issues in smallholder organic production and marketing in South Africa*. *Development Southern Africa*, 25(3), 317-326. <https://doi.org/10.1080/03768350802212113>
- Thoha, M. 2012. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Timpe, A. D. 1992. *Kinerja: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tranter, R. B., Holt, G. C., & Grey, P. T. 2007. *Budgetary implications of, and motives for, converting to organic farming: Case study farm business evidence from Great Britain*. *Biological Agriculture and Horticulture*. <https://doi.org/10.1080/01448765.2007.9755042>
- Tress, B. 2001. *Converting to organic agriculture - Danish farmers' views and motivations*. *Geografisk Tidsskrift*. <https://doi.org/10.1080/00167223.2001.10649456>
- Undang-Undang RI Nomor 20. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Ungarannews.com. 2019. *Petani Muda Kopeng Sukses Berkebun Sawi Putih Organik, Begini Kisahnya*. Retrieved from Ungarannews.com website: <https://ungarannews.com/2019/01/17/petani-muda-kopeng-sukses-berkebun-sawi-putih-organik-begini-kisahny/>
- USDA-NASS. 2015. *Organic Farming: results from the 2014 organic survey. Results from the 2014 Organic Survey, (ACH12-29), 1-4*. Retrieved from [https://agcensus.usda.gov/Publications/2012/Online\\_Resources/Highlights/Organics/2014\\_Organic\\_Survey\\_Highlights.pdf](https://agcensus.usda.gov/Publications/2012/Online_Resources/Highlights/Organics/2014_Organic_Survey_Highlights.pdf)
- Vallerand, R. J. 2007. *Intrinsic and Extrinsic Motivation in Sport and Physical Activity*. In Tenenbaum & Eklund (*Hand Book*). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Vasilikiotis, C. 2000. *Can Organic Farming "Feed the World"?* University of California, Berkeley ESPM-Division of Insect Biology. <https://doi.org/10.1001/archderm.136.11.1324>
- Verhoef, P. C., & van Doorn, J. 2016. *Segmenting Consumers According to Their Purchase of Products with Organic, Fair-Trade, and Health Labels*. *Journal of Marketing Behavior*, 2(1), 19-37. <https://doi.org/10.1561/107.00000026>
- Vidyapeetham, A. V. 2017. *Factors Motivating Farmers To Switch From Conventional To Organic Farming Methods*. 2017.
- Virgonita, M. I. W. 2015. *Model Kesuksesan Berwirausaha Pada Wirausahawan Usaha Kecil Menengah*. (Universitas Gadjah Mada). Retrieved from [http://lib.ugm.ac.id/ind/?page\\_id=248](http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=248)
- Walster, E., Berscheid, E., & Walster, G. W. 1973. *New directions in equity research*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 25(2), 151-176. <https://doi.org/10.1037/h0033967>
- Wauters, E., & Mathijs, E. 2006. *A behavioural model for the adoption of soil conservation practices*. *Psychology*.
- Werts, C. E., Linn, R. L., & Jöreskog, K. G. 1974. *Intraclass Reliability Estimates: Testing Structural Assumptions*. *Educational and*

*Psychological Measurement*, 34(1), 25–33. <https://doi.org/10.1177/001316447403400104>

Wijanto, S. . 2008. *Structural equation modeling dengan LISREL 8.8.2 konsep dan tutorial*. In structural equation modeling dengan LISREL 8.8.2 konsep dan tutorial.

Willer, H., & Lernoud, J. 2016. *The World of Organic Agriculture 2016: Current Statistics*. *The World of Organic Agriculture 2016: Statistics and Emerging Trends*, 33–116. <https://doi.org/10.4324/9781849775991>

Willer, H., & Lernoud, J. 2019. *The World of Organic Agriculture. Statistics and emerging trends 2019*. Research institute of organic agriculture (FiBL) & international federation of organic agriculture movements (IFOAM). Frick (CH), bonn (DE). In *The World of Organic Agriculture Statistic and emerging trends 2019*. <https://doi.org/10.4324/9781849775991>

Wright, J. 2012. *Sustainable agriculture and food security in an era of oil scarcity: Lessons from Cuba*. In *Sustainable Agriculture and Food Security in an Era of Oil Scarcity: Lessons from Cuba*. <https://doi.org/10.4324/9781849772730>

Yanakittkul, P., & Aungvaravong, C. 2019. *Proposed conceptual framework for studying the organic farmer behaviors*. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 40(2), 491–498. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.09.001>

Yussefi-Menzler, M. 2010. *The World of Organic Agriculture*. In *The World of Organic Agriculture*. <https://doi.org/10.4324/9781849775991>

# Pertanian Organik

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Bangka Belitung Student Paper	5%
2	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	2%
3	radarjogja.jawapos.com Internet Source	1%
4	digilib.uns.ac.id Internet Source	1%
5	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
6	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
7	eproceedings.umpwr.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
9	visitingjogja.web.id Internet Source	<1%
10	jogja.tribunnews.com Internet Source	<1%
11	anzdoc.com Internet Source	<1%
12	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
13	docplayer.info Internet Source	<1%

---

14	<a href="http://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://jurnal.abulyatama.ac.id">jurnal.abulyatama.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://ejournal.uniska-kediri.ac.id">ejournal.uniska-kediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://repository.umy.ac.id">repository.umy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://tabloidsinartani.com">tabloidsinartani.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://repository.umpwr.ac.id:8080">repository.umpwr.ac.id:8080</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
24	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1 %
25	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://www.sembada.id">www.sembada.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://dayorganik.blogspot.com">dayorganik.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://staff.uny.ac.id">staff.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

[ukukaka.blogspot.com](http://ukukaka.blogspot.com)



29

Internet Source

&lt;1 %

30

Muntoro, Irham, Jangkung Handoyo Mulyo, Any Suryantini. "The existence of warm-glow motivation in indonesia organic farming", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2020

Publication

&lt;1 %

31

[repository.usu.ac.id](https://repository.usu.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

32

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

&lt;1 %

33

[eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

34

[repository.usu.ac.id](https://repository.usu.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

35

Submitted to Universiteit van Amsterdam

Student Paper

&lt;1 %

36

[digilib.uinsby.ac.id](https://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

37

[scholarworks.waldenu.edu](https://scholarworks.waldenu.edu)

Internet Source

&lt;1 %

38

[dspace.uii.ac.id](https://dspace.uii.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

39

[jurnal.ugm.ac.id](https://jurnal.ugm.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

40

[es.scribd.com](https://es.scribd.com)

Internet Source

&lt;1 %

41

[www.slideshare.net](https://www.slideshare.net)

Internet Source

&lt;1 %

42	Mayo, J.W.. "Warm glow and charitable giving: Why the wealthy do not give more to charity?", Journal of Economic Psychology, 200906 Publication	<1 %
43	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
44	deleigeven.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
46	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
47	www.tumbex.com Internet Source	<1 %
48	John W. Mayo, Catherine H. Tinsley. "Warm glow and charitable giving: Why the wealthy do not give more to charity?", Journal of Economic Psychology, 2009 Publication	<1 %
49	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
50	sro.sussex.ac.uk Internet Source	<1 %
51	www.magelangkab.go.id Internet Source	<1 %
52	journal.prasetiyamulya.ac.id Internet Source	<1 %
53	jurnal.akparada.ac.id Internet Source	<1 %
54	nanopdf.com Internet Source	<1 %

55	<a href="http://republika.co.id">republika.co.id</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://semuatentangprovinsi.blogspot.com">semuatentangprovinsi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://aliflukmanulhakim.wordpress.com">aliflukmanulhakim.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://duta.co">duta.co</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://open.uct.ac.za">open.uct.ac.za</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://repo.unida.gontor.ac.id">repo.unida.gontor.ac.id</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://riset.unisma.ac.id">riset.unisma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://www.kaskus.co.id">www.kaskus.co.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://www.ksp.go.id">www.ksp.go.id</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://yusuffrds8.blogspot.com">yusuffrds8.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
66	Friska Erika Moonik, Rine Kaunang, Tommy Fredy Lolowang. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI PADI SAWAH DI DESA TUMANI KECAMATAN MAESAAN", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2020 Publication	<1 %
67	<a href="http://abraham-joejimmieambu.blogspot.com">abraham-joejimmieambu.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

[arlotas-psychology.blogspot.com](http://arlotas-psychology.blogspot.com)

68	Internet Source	<1 %
69	<a href="http://disbun.jabarprov.go.id">disbun.jabarprov.go.id</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://httpz.webege.com">httpz.webege.com</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="http://jurnal.unpad.ac.id">jurnal.unpad.ac.id</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="http://lib.ibs.ac.id">lib.ibs.ac.id</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
75	<a href="http://repository.bungabangsacirebon.ac.id">repository.bungabangsacirebon.ac.id</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="http://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
77	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
78	<a href="http://repository.untar.ac.id">repository.untar.ac.id</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="http://seringmigrain.com">seringmigrain.com</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://www.pressacademia.org">www.pressacademia.org</a> Internet Source	<1 %
81	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id">ejurnal.litbang.pertanian.go.id</a> Internet Source	<1 %

83

Djuru Masrib Pandensolang, Vicky Ventje Johan Panelewen, Wenny ., Tilaar. "EFISIENSI EKONOMI SISTEM TANAM LEGOWO PADI SAWAH STUDI KASUS DI KECAMATAN TOMOHON BARAT KOTA TOMOHON", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2019

Publication

<1 %

84

[eprints.itn.ac.id](http://eprints.itn.ac.id)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On